

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya
Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2011
commit to user

ABSTRAK

Freddy Kurniawan, D0206007, Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2011.

Kerusuhan 14-15 Mei 1998 silam yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai sasaran amuk massa seakan mengokohkan citra Kota Solo sebagai kota yang bersumbu pendek. Kerusuhan ini bukan merupakan kerusuhan pertama antara etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Solo, namun sudah merupakan yang ketujuh sejak tahun 1745. Sebenarnya, penyebab kerusuhan ini adalah masalah sosial, ekonomi, dan politik yang mengkambinghitamkan masalah etnis. Adanya Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang selama lebih dari 70 tahun mampu menjaga hubungan kedua etnis di dalam organisasinya layak mendapat perhatian penting. Perhatian diarahkan pada faktor-faktor yang menjadikan PMS, yang awalnya organisasi Tionghoa, hingga kini mampu menjaga keharmonisan hubungan etnis Tionghoa dan Jawa dengan baik. Salah satunya adalah kemampuan masing-masing anggota untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya yang berbeda etnis.

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dimiliki oleh anggota PMS baik yang beretnis Tionghoa maupun Jawa yang mendukung keberhasilan komunikasi antarbudaya di tubuh organisasi tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretif yang mendeskripsikan dan memahami perilaku dan praktik komunikasi informan kedua etnis di PMS. Untuk mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang berusaha memahami setiap pengalaman informan untuk memperjelas pemahaman.

Teknik analisis data mengacu pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya Brian H. Spitzberg dan William B. Gudykunst. Penelitian difokuskan pada hasil kompetensi, faktor-faktor penghambat, dan kompetensi komunikasi antarbudaya masing-masing informan dari kedua etnis. Kompetensi komunikasi antarbudaya terdiri dari tiga unsur yakni (1) motivasi; (2) pengetahuan; dan (3) keterampilan komunikasi antarbudaya.

Secara umum, penulis sampai pada kesimpulan bahwa masing-masing anggota PMS baik etnis Tionghoa dan Jawa telah mampu menjalin komunikasi antarbudaya satu sama lain secara kompeten. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan pembauran di tubuh PMS yang diuraikan di Bab III dan kompetensi yang dimiliki di Bab IV. Meskipun demikian, masih ditemukan faktor-faktor penghambat berupa etnosentrisme, stereotip, dan prasangka pada masing-masing anggota PMS. Namun, mereka berkeyakinan bahwa faktor-faktor penghambat ini bukan merupakan hal yang mutlak. Dengan demikian, mereka mampu menyikapi faktor penghambat tersebut secara arif.

ABSTRACT

Freddy Kurniawan, D0206007, the Cross-cultural Communication Competency (A Descriptive Qualitative Study on Cross-cultural Communication Competency Between Chinese and Javanese Ethnics Belonging to Surakarta Society Association (PMS)), Skripsi, Communication Study Program, Social and Political Sciences Faculty, Surakarta Sebelas Maret University, January 2011.

The riot on 14-15 May 1998 that made Chinese ethnic as the target of mass rage as if confirms the image of Solo city as the short-axis city. This riot is not the first one between Chinese and Javanese ethnics in Solo, but it is the seventh one since 1745. Actually, the cause of riot is social, economic, and politic problems taking ethnical problem as the scapegoat. The presence of Surakarta Society Association (PMS) that for more than 70 years had been able to maintain the relationship among those two ethnics in its organization deserves important attention. The attention is paid to the factors making PMS, formerly the Chinese organization, can maintain the harmonious relationship between Javanese and Chinese well up to now. One of them is the capability of members to communicate with each other from different ethnics.

Generally, this research was done to find out the factors the members of PMS have, both Chinese and Javanese, which support the successful cross-cultural communication within that organization. The research method employed was descriptive qualitative one using interpretive approach describing and understanding the communication behavior and practice of informants from those two ethnics in PMS. In order to support the interpretive approach, phenomenological tradition was used to conceive each informant's experience to confirm the conception.

Technique of analyzing data referred to Brian H. Spitzberg's and William B. Gudykunst's theory of cross-cultural communication competency. This research focused on the result of competency, inhibiting factors, and cross-cultural communication competency of each informant from both ethnics. The cross-cultural communication competency consisted of three elements: (1) motivation, (2) knowledge; and (3) cross-cultural communication skill.

Generally, the writer comes to the conclusion that each member of PMS, both Chinese and Javanese, have been able to establish cross-cultural communication competently each other. It can be seen from the successful acculturation within PMS described in Chapter III and the competency they have in Chapter IV. Nevertheless, many inhibiting factors are still found including ethnocentrism, stereotype, and prejudice within each member of PMS. However, they believe that these inhibiting factors are not absolute things. Thus, they can treat the inhibiting factors wisely.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya
Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)
Etnis Tionghoa dan Jawa)

Oleh:

Freddy Kurniawan

NIM. D0206007

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Surakarta, Januari 2011

Pembimbing,

Prof. Drs. H. Totok Sarsito, SU, MA, Ph.D.

NIP. 19490428 197903 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Telah disetujui dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik


Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

- 
1. Drs. Mursito, SU ()
NIP. 19530727 198003 1 001 Ketua Penguji
 2. Drs. Aryanto Budhy S., M.Si ()
NIP. 19581123 198603 1 002 Sekretaris Penguji
 3. Prof. Drs. H. Totok Sarsito, SU, MA, Ph.D ()
NIP. 19490428 197903 1 001 Penguji

Mengetahui,

Dekan,

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

commit to user

PERNYATAAN

Nama : Freddy Kurniawan

NIM : D0206007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)**” adalah benar-benar karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi lain.

Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat bukti yang kuat bahwa pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Surakarta, Januari 2011

Freddy Kurniawan
NIM D0206007

MOTTO

**“Kehidupan adalah sebuah ujian, kepercayaan,
dan penugasan sementara”**

Rick Warren, *The Purpose Driven® Life*

“With GOD all things are possible”

Matthew 19:26

“Ampyang: kacang Cino gulo Jowo”

Seharusnya perbedaan itu indah dan *enak...*

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

- ❖ Allah Tritunggal yang Mahakasih,
- ❖ Kedua orangtua saya yang mengajarkan arti mengucapkan syukur dalam setiap keadaan dan atas doa dan cinta mereka,
- ❖ Kedua adik saya Frida dan Julia, terus beranjak dewasa di dalam Tuhan,
- ❖ Sahabat saya, Hanna Wahyu Septiningrum atas dukungan, doa, dan kasihnya,
- ❖ Teman-teman satu "papi": Nurhudha Zus Julianto atas semangat dan perjuangannya, Naomi Dyah Setiarini, Eva, Riski, Kukuh, Hanif, Himawan, dan Nissa,
- ❖ Keluarga Doku-doku: kepada kesepuluh Suki yang mengajari saya bagaimana *teamwork* yang baik dan arti persahabatan yang indah, dan
- ❖ Teman-teman Komunikasi 2006 semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Mahakasih atas kasihNya yang luarbiasa sehingga skripsi yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)” ini telah dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan wujud ketertarikan penulis terhadap topik perbedaan etnis dan berbagai masalahnya, khususnya hubungan etnis Jawa sebagai etnis mayoritas dan etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas. Penulis merasa bahwa topik “Cina Jawa” ini perlu memperoleh kajian secara ilmiah dalam bentuk karya tulis dan bukan diperbincangkan secara emosional dan penuh prasangka. Beruntungnya, ilmu komunikasi menyediakan kontribusi yang cukup berupa teori komunikasi antarbudaya dan berbagai teori pendukungnya seperti teori kompetensi komunikasi antarbudaya.

Selain sebagai wujud pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan, skripsi ini diharapkan mampu memberikan sedikit kontribusi bagi hubungan etnis Tionghoa dan Jawa khususnya di Kota Solo dan di Indonesia pada umumnya agar menjadi lebih kompeten dan hidup berdampingan dengan rukun sesuai semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Supriyadi, SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta,
2. Dra. Prahastawi Utari, M.Si, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS,
3. Sri Hastjarjo, S.Sos, Ph.D selaku Pembimbing Akademik penulis,
4. Semua staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS, atas berbagai ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan,
5. Prof. Drs. H. Totok Sarsito, SU, MA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sangat teliti dan sabar membantu penulis dalam topik KAB ini,
6. Pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) atas izin penelitiannya, Bp. Budhi Muljana dan Bp. Sumartono Hadinoto. Pengurus kantor, Ibu Sian Hwie dan Kustandyo Pranyoto. Dan seluruh informan yang bersedia memberikan waktu dan berbagi pengalaman untuk penelitian ini,
7. Ria dan Siti atas pinjaman *handrecord*-nya, dan
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari akan kurang sempurnanya skripsi ini, namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surakarta, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Pemikiran	57
G. Metodologi Penelitian	59
1. Pendekatan Penelitian	59
2. Lokasi Penelitian	61
3. Subjek Penelitian	61
4. Teknik Pengumpulan Data	62
5. Teknik Analisis Data	63
6. Validitas Data	65
BAB II DESKRIPSI LOKASI	
A. Lahirnya Chuan Min Kung Hui.....	67

B. Lahirnya Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).....	73
C. Visi dan Misi PMS	74
D. Keorganisasian PMS	75
E. Peristiwa-peristiwa Penting di PMS yang Mendukung Usaha Pembauran antara Etnis Tionghoa dan Jawa (1932-2010) ...	94
BAB III POTRET PEMBAURAN DI TUBUH PMS	
A. Data dan Karakteristik Informan.....	100
B. Perubahan Nama Organisasi sebagai Awal Proses Pembauran.....	107
C. Persepsi Mengenai Pembauran.....	114
D. Persepsi Mengenai Kawin Campur	125
E. Kegiatan-kegiatan PMS merupakan Sarana yang Efektif bagi Proses Pembauran	133
BAB IV KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANGGOTA PMS	
A. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya	140
1. Etnosentrisme	141
2. Stereotip	146
3. Prasangka	153
B. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	157
1. Motivasi	158
2. Pengetahuan	165
3. Keterampilan.....	171
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	178
B. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Peristiwa-peristiwa di Periode Kepengurusan PMS yang Mendukung Usaha-usaha Pembauran Antara Etnis Tionghoa dan Jawa	95
Tabel II.2 Kegiatan dan Prestasi Kesenian PMS Tahun 1960-2001.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim	23
Gambar 2. Model Komunikasi Antarbudaya Porter dan Samovar	24
Gambar 3. Kerangka Pemikiran	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan suku dan budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman tersebut oleh para pendahulu negara ini dituangkan dalam satu kalimat Sansekerta, Bhineka Tunggal Ika. Kalimat ini mengandung harapan bahwa Negara Indonesia akan senantiasa menjunjung tinggi keanekaragaman suku dan budaya sebagai kekayaan negara yang tak ternilai harganya.

Presiden Soekarno dalam pidato Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1954 mengingatkan akan kemajemukan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

“Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama. Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tetapi satu, demikianlah tertulis di lambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata *bhinna*, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini *bhinna*, kita ini berbeda-beda...”¹

Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang dan ratusan suku bangsa tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Kehidupan majemuk ini ditandai dengan beragamnya etnis termasuk latar belakang sosial dan budayanya. Kenyataan ini menuntut manusia yang hidup di dalamnya (penduduk Indonesia) untuk melakukan interaksi antarbudaya.² Meskipun berbagai kelompok budaya di Indonesia semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau

¹ Kompas, 4 Maret 2001, hlm 31.

² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. ix.

tercipta saling pengertian. Hal ini disebabkan karena sebagian di antara anggota kelompok budaya masih mempunyai prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.³

Dewasa ini berbagai macam kesalahpahaman masih sering terjadi ketika kelompok-kelompok budaya yang berbeda bertemu dan bergaul. Selain prasangka, problem yang lain adalah masing-masing anggota kelompok budaya menganggap budaya mereka sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken for granted*) dan karenanya mereka menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain.⁴ Maka, sangat naif apabila mengatakan komunikasi antarbudaya itu mudah dilakukan. Perbedaan latar belakang dan kekurangtahuan terhadap budaya lain disebut menjadi dasar permasalahan ini.

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya menurut Samovar dan Porter adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda.⁵ Benar kata Edward T. Hall bahwa "*culture is communication*" dan "*communication is culture.*" Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.⁶ Sehingga menjadi penting rasanya untuk mengetahui asas-asas komunikasi antarbudaya terutama dalam kemajemukan bangsa Indonesia saat ini yang rentan terhadap konflik antarbudaya.

³ *Ibid*, hlm. ix.

⁴ *Ibid*, hlm. vii.

⁵ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures, Fourth Edition*, (Belmont: Wadsworth, 2000), hlm. 46.

⁶ Mulyana dan Rakhmat (ed.), *Op Cit*, hlm. vi.

Yang paling sering terjadi di Indonesia adalah melibatkan Warga Negara Indonesia etnis Tionghoa⁷ sebagai korban. Kerusuhan yang terjadi di Kota Surakarta pada 14-15 Mei 1998 adalah contohnya. Peristiwa itu meninggalkan duka yang mendalam bagi warga Kota Surakarta utamanya etnis Tionghoa. Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF)⁸ menunjukkan bahwa korban material dan moral ini bersifat lintas kelas sosial. Namun, yang menjadi sasaran kemarahan adalah etnis Tionghoa yang bermukim di Kota Surakarta. Konflik yang diikuti dengan kerusuhan, penjarahan toko, pembakaran rumah penduduk, sampai pada kejahatan seksual ini mengakibatkan total kerugian hampir setengah triliun rupiah. Sebanyak 348 bangunan rumah, kantor, hotel, toserba, dan gedung bioskop rusak dan terbakar. Sekitar 297 mobil dan 570 sepeda motor hangus. Jumlah korban tewas mencapai 31 orang, kebanyakan pegawai toko dan penjarah yang terperangkap akibat kebakaran.

Sejarawan UNS Soedarmono mencatat kerusuhan Mei 1998 ini adalah yang ketujuh kalinya di Indonesia.⁹ Pertama, kerusuhan terjadi di Batavia pada 1740-1742 yang merupakan pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia oleh Belanda karena Belanda takut kalah dalam persaingan dagang. Orang Tionghoa yang lolos dari pembantaian tersebut menyelamatkan diri ke Jawa Tengah dan mendapatkan dukungan dari Sunan Paku Buwono II, yang bermaksud memanfaatkan mereka untuk melawan

⁷ Dalam tulisan ini digunakan istilah “etnis Tionghoa” dan bukan “etnis Cina”. Leo Suryadinata dalam bukunya yang berjudul “Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa” (1999: ix-x) menyebutkan alasannya, *pertama*, istilah “Cina” digunakan pemerintah Orde Baru untuk menghina kelompok tersebut karena sentimen Cina sebagai negara komunis. *Kedua*, orang Tionghoa menganggap istilah “Tionghoa” lebih sopan daripada “Cina”.

⁸ Ester Indahyani Jusuf, *Kerusuhan Mei 1998: Fakta, Data, dan Analisa*, (Jakarta: Tifa, 2007), hlm. 73.

⁹ Soedarmono dan Hari Mulyadi, *Runtuhnya Kekuasaan Ratu Alit: Studi Radikalisasi Sosial “Wong Sala” dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, 1999), hlm. 4-5.

VOC. Namun, serangan mereka gagal di Semarang dan ketika bala bantuan Jawa yang dikirim Sunan bubar, orang-orang Tionghoa itu berbalik menentang Sunan dan menyerbu Kartasura hingga menyebabkan Ibukota Kerajaan Mataram di Kartasura Hadiningrat pindah ke Surakarta Hadiningrat. Peristiwa inilah yang disebut dengan *geger Pecinan*.¹⁰

Kerusuhan kedua, pembunuhan terhadap etnis Tionghoa pada perang zaman Diponegoro atau yang dikenal dengan Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Ketiga, zaman Sarikat Islam Lama tahun 1911-1912 yang melibatkan Sarekat Islam dan pengusaha Tionghoa. Keempat, zaman Sarikat Islam tahun 1916. Kelima, pasca G 30 S/PKI 1965. Dan keenam, kerusuhan pada November 1980, serta yang terakhir adalah kerusuhan Mei 1998. Konflik-konflik yang terjadi ini tak semata-mata terjadi murni karena masalah etnis belaka, namun sering dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan sosial, politik, dan ekonomi.

Terlepas dari masalah tersebut, sesungguhnya di Indonesia sendiri, budaya Tionghoa sudah mempengaruhi kehidupan masyarakat Nusantara jauh sebelum Republik Indonesia ada. Interaksi yang berlangsung selama ratusan tahun, menyebabkan budaya Tionghoa meresap erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melly G. Tan menyebutkan beberapa contohnya, pakaian Madura, batik-batik utara Jawa, teknologi setrika, Sisingaan di Jawa Barat, pis bolong (mata uang Tiongkok kuno yang bolong di tengah) dalam ritual sembayang agama Hindu di Bali, teknologi membuat berbagai makanan seperti mie, bakso, dan tahu, cara membajak sawah dengan sapi, petasan, bedug, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, melihat pengaruh budaya Tionghoa dan

¹⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 358.

kontribusinya dalam budaya lokal nusantara, sungguh etnis Tionghoa tidak bisa disebut sebagai bangsa 'asing' di negeri ini.¹¹

Keberadaan orang Tionghoa di Surakarta telah ada sejak 1746, tidak lama setelah kota itu dijadikan Ibu Kota Kerajaan Mataram oleh Pakubuwono II. Semenjak itulah, orang Tionghoa telah berakulturasi dan berasimilasi dengan masyarakat setempat. Mereka inilah yang disebut sebagai kaum Tionghoa peranakan, dengan ciri kaum laki-lakinya mengenakan *thang-sha* (baju panjang Tiongkok) dan kaum perempuannya mengenakan kebaya dan dibesarkan seperti perempuan Jawa. Kaum Tionghoa peranakan ini umumnya tidak bisa berbahasa Mandarin lagi tetapi menggunakan bahasa setempat (Jawa).¹²

Namun dalam perkembangannya, masyarakat Tionghoa di Kota Surakarta harus tunduk pada peraturan-peraturan pemerintah kolonial Belanda yang diskriminatif sebagai akibat politik *divide et impera*. Pemerintah Belanda membagi penduduk Hindia Belanda ke dalam tiga lapisan masyarakat yang cenderung berdasarkan etnis, yakni golongan Eropa sebagai lapisan teratas, golongan Timur asing (termasuk Tionghoa, Arab, India, dan lain-lain) sebagai lapisan kedua, dan golongan Indonesia pribumi (*inlander*) sebagai lapisan terakhir. Klasifikasi penduduk seperti itu membuat orang Tionghoa terjepit antara penjajah dan pribumi. Demikian pula, wilayah mereka juga dipisahkan dari kelompok masyarakat yang lain (*pecinan*).

Politik semacam itu membuat masing-masing lapisan mempunyai organisasi perkumpulannya sendiri-sendiri. Sejak tahun 1920-an, di Surakarta telah berdiri berbagai

¹¹ Mely G. Tan, *Mengamati Bergesernya Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia*, <http://id.inti.or.id/specialnews/10/tahun/2007/bulan/04/tanggal/21/id/248/> diakses 5 September 2009 pukul 19.00 WIB.

¹² Perkumpulan Masyarakat Surakarta, *70 Tahun PMS 1932 – 2002*, (Surakarta: Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2002), hlm. 3.

organisasi sosial kemasyarakatan Tionghoa. Organisasi-organisasi tersebut antara lain, *Siang Boe Tjong Hwee*, *Tiong Hwa Hwee Kwan*, *Kok Sia Hwee*, *Hoo Hap*, *Kong Tong Hoo*, dan lain-lain.¹³ Dan pada tanggal 1 April 1932, terdapat enam organisasi yang memiliki kesamaan visi menggabungkan diri menjadi Chuan Min Kung Hui (CMKH) dan menempati sebuah gedung sebagai pusat kegiatan di Jalan Sorogonen 124 Solo yang dikenal dengan nama Gedung Gajah.

Pada awalnya CMKH ditujukan untuk kegiatan *pralenan* yang membantu mengorganisasikan segala keperluan anggota Tionghoa Surakarta yang meninggal dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam perjalanannya, CMKH ini mampu menjalin hubungan yang akrab dengan Keraton dan para bangsawan Surakarta yang merupakan kasta tertinggi orang Jawa di Surakarta. Buktinya adalah pemberian tanah dan bangunan Thiong Ting (rumah duka dan krematorium) di Jebres sebagai hadiah dari Pakubuwono VII untuk masyarakat Tionghoa di Surakarta dan dilegalisasi oleh Pemerintah Kolonial dengan surat nomor 26 tanggal 5 Oktober 1856, setelah diperbaiki kemudian baru diserahkan kepada CMKH pada 11 Maret 1932.¹⁴ Hubungan Keraton dengan CMKH juga terjalin dengan baik. Terbukti saat ulang tahun ke-5 CMKH, Pakubuwono X menyumbangkan tari Golek lengkap dengan pengrawit dan swarawatnya. Selanjutnya CMKH juga membuat program-program baru seperti kesenian, olahraga, dan pendidikan.¹⁵

Dalam perjalanannya, pada tanggal 1 Oktober 1959 CMKH kemudian berubah nama menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Perubahan nama ini didorong

¹³ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6-7.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8.

adanya keagairahan asimilasi dan peleburan dalam tubuh PMS.¹⁶ Alasan perubahan nama ini pun secara eksplisit dikemukakan dalam buku peringatan ulang tahun ke-50 PMS: “...adanya keagairahan asimilasi dan peleburan dalam tubuh organisasi itu sendiri, antaranggota dan masyarakat keturunan Tionghoa. Serta tampil dan masuknya saudara-saudara kita pribumi ke dalam CMKH.”¹⁷ Hal ini membuat perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PMS yang salah satunya semakin membuka diri tidak hanya bagi masyarakat Tionghoa Surakarta namun juga masyarakat pribumi Surakarta.

PMS yang kini berkantor di Jalan Ir. Juanda 47 Solo tetap eksis melewati zaman Orde Baru yang notabene orang Tionghoa ditempel stigma negatif dan diskriminasi. Hanya PMS yang merupakan organisasi sosial-kemasyarakatan Tionghoa yang tetap diberi hak hidup oleh pemerintah.¹⁸ Hingga kini keberadaannya semakin berkembang tanpa melupakan pembauran antaretnis yang tetap terjaga dengan baik. Pembauran ini lebih dipelopori oleh kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Kegiatan-kegiatan di PMS saat ini meliputi bidang olahraga, kesenian dan kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan. Di bidang olahraga, PMS mengadakan berbagai senam kesehatan seperti *Kridapana*, *Jikung*, *Taichi*, aerobik, jantung sehat. Terdapat 6 cabang olahraga yang masuk KONI Solo. Ada 3 cabang yang dipercaya menjadi pengurus cabang, yaitu bulutangkis, taekwondo, dan *wushu*. Sedangkan 3 cabang lainnya sebagai klub, yaitu catur, angkat besi, dan tenis meja. Di bidang kesenian, PMS mengurus kegiatan *band*, keroncong, campur sari, musik *Yang Khiem*, karawitan, tari-tari

¹⁶ *Ibid*, hlm. 13.

¹⁷ Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 76-77.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 77-78.

tradisional, tari-tari modern, dan wayang orang (kini sudah tidak rutin). Di bidang sosial kemasyarakatan berupa *pralenan*, bakti sosial, pendidikan, dan lain-lain.

Di bidang kebudayaan, PMS justru lebih banyak menyelenggarakan kesenian tradisional Jawa, seperti karawitan, wayang orang, dan ketoprak. Kelompok kesenian wayang orang PMS yang telah eksis di lokal Surakarta bahkan sampai internasional ini telah menjadi ikon asimilasi dan komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Surakarta. Hubungan antaretnis Tionghoa dan Jawa yang terjalin begitu akrabnya dalam wayang orang PMS ini, membuat mereka diundang untuk pentas di Jakarta pada bulan Mei 1969 dengan tajuk “Malam Asimilasi” yang disponsori oleh Gubernur DKI Jakarta (Ali Sadikin).¹⁹ Pada bulan November 1980, wayang orang PMS ditunjuk untuk mementaskan wayang orang di 12 kota besar di Indonesia yang bertajuk “Wayang Orang Pembauran”.²⁰ Hal ini juga membuat mantan Presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri pada 4 Agustus 2000 mengundang wayang orang PMS ini untuk tampil di Gedung Kesenian Jakarta.²¹

Bentuk lain dari keberhasilan hubungan antaretnis di PMS adalah kepemimpinan PMS yang pernah dijabat oleh etnis Jawa. Seperti Ketua II PMS (1989-1994) dan Ketua Humas (1994-1999) pernah dijabat oleh seorang Jawa bernama Soedarso. Bagian Humas PMS (1994-1999) juga pernah dijabat oleh Sugeng Susilo (mantan Sekretaris PWI dan Sekretaris Orari Solo) yang juga seorang Jawa. Seorang Jawa bernama Hj. Basri Jusuf pun pernah menjabat sebagai pengurus bagian olahraga (1994-1999).²²

Keberadaan PMS tetap eksis walaupun banyak konflik anti-Cina yang terjadi di Surakarta. Bagus Sekar Alam dalam penelitiannya mencatat sedikitnya pernah terjadi

¹⁹ *Ibid*, hlm. 88.

²⁰ *Ibid*, hlm. 90.

²¹ **The Jakarta Post**, 5 Agustus 2000.

²² Perkumpulan Masyarakat Surakarta, *Op Cit*, hlm. 21, 29.

tujuh kerusuhan anti-Cina di Surakarta.²³ Kerusuhan pertama terjadi dalam peristiwa *geger Pecinan* tahun 1745. Kedua, pada tahun 1825-1830 yang terjadi pada perang Jawa. Ketiga, pada tahun 1911-1912 yang menyangkut masalah perdagangan antara kaum pribumi (Sarikat Islam) dengan pedagang Tionghoa di produksi batik Laweyan. Keempat, pada Oktober 1965 yang merupakan peristiwa G30SPKI. Kelima, pada 6 November 1966 berupa perusakan dan penjarahan toko milik etnis Tionghoa di kawasan Nonongan, Coyudan, dan Tambak Segaran. Keenam, pada 18 November 1980 yang diawali dengan peristiwa kecelakaan jalan raya antara warga Tionghoa dan Jawa yang kemudian meluas. Dan ketujuh, pada kerusuhan 14-15 Mei 1998.

Terlepas dari konflik-konflik kerusuhan anti-Cina tersebut, ternyata PMS mampu menjadi sarana asimilasi dan komunikasi antaretnis yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Saat ini, PMS beranggotakan kurang lebih 3000 orang, terdiri dari sekitar 1224 orang anggota perkumpulan²⁴, dan sisanya anggota kegiatan dan klub. Menurut Ketua Humas PMS Sumartono Hadinoto, jumlah antara anggota etnis Tionghoa dan etnis Jawa cukup berimbang sehingga memungkinkan tiap anggotanya melakukan komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan PMS sebagai organisasi Tionghoa yang telah membuka diri kepada etnis bukan Tionghoa selama lebih dari 70 tahun di Surakarta dalam mendukung asimilasi tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain melalui kegiatan-kegiatan PMS yang telah dijelaskan di atas, tentunya kompetensi tiap individu di PMS untuk melakukan komunikasi antarbudaya juga menjadi faktor penentu keberhasilan asimilasi di tubuh PMS.

²³ M. Bagus Sekar Alam, *Studi Pengembangan Perikat Sosial dengan Pendekatan Social Capital dalam Mengatasi Konflik Antaretnis Keturunan Cina dan Jawa di Surakarta*, (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2007), hlm. 29-32.

²⁴ Bulletin PMS edisi Desember 2009 – Februari 2010, hlm. 16.

Kim menyebutkan komunikasi antarbudaya yang kompeten yaitu apabila masing-masing peserta komunikasi mampu mengelola sedengan baik seluruh faktor penghambat komunikasi antarbudaya dengan menggunakan kecakapan yang dimiliki.²⁵ Menurut Lustig dan Koester kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup beberapa komponen, yakni pengetahuan, motivasi, dan keterampilan masing-masing individu dalam melakukan komunikasi antarbudaya.²⁶ Kecakapan-kecakapan tersebut oleh Jandt disebut sebagai hal yang diperlukan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang kompeten.²⁷

Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk melihat sejauh mana kompetensi komunikasi antarbudaya masing-masing anggota menjadi topik penting dalam asimilasi dan hubungan antaretnis di tubuh PMS.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam:

1. PMS sebagai organisasi Tionghoa yang telah membuka diri kepada etnis Jawa di Kota Surakarta telah menjadi ruang pembauran bagi kedua etnis selama lebih dari 70 tahun. Maka, menjadi sangat menarik untuk melihat sejauh mana pembauran antara kedua etnis yang terjadi di PMS. Apa saja wujud pembauran kedua etnis dan bagaimana masing-masing anggota PMS memaknainya?

²⁵ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 277.

²⁶ Myron W. Lustig dan Jolene Koester, *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures, Fourth Edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003), hlm. 64-71.

²⁷ Fred E. Jandt, *Intercultural Communication: An Introduction, Second Edition*, (California: Sage Publications, Inc., 1998), hlm. 41.

2. Sejauh mana etnosentrisme, prasangka, dan stereotip memberikan pengaruh dalam jalinan komunikasi antarbudaya masing-masing anggota PMS?
3. Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Jawa yang terjalin lebih dari 70 tahun ini menandakan bahwa masing-masing kelompok etnis mampu melakukan komunikasi antarbudaya secara kompeten. Lustig dan Koester,²⁸ Martin dan Nakayama,²⁹ Gudykunst,³⁰ dan Spitzberg³¹ sepakat bahwa untuk menjadi individu yang kompeten dalam melakukan komunikasi antarbudaya diperlukan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola kode-kode verbal maupun nonverbal untuk menciptakan komunikasi yang saling sesuai dan efektif antarindividu yang berbeda budaya. Maka, penting untuk mengetahui sejauh mana komponen-komponen kompetensi tersebut dimiliki oleh masing-masing anggota PMS etnis Tionghoa maupun etnis Jawa dalam menjalin komunikasi antarbudaya di antara mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana praktik komunikasi antarbudaya anggota PMS etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, begitu pula sebaliknya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi antarbudaya yang kompeten antara anggota PMS etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

²⁸ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 64, 81, 290.

²⁹ Judith N. Martin dan Thomas Nakayama, *Intercultural Communication in Context, Third Edition*, (New York: McGraw Hill, 2004), hlm. 407.

³⁰ E.M. Griffin, *A First Look at Communication Theory, Fourth Edition*, (Boston: The McGraw Hill, 2000), hlm. 395, 399-402.

³¹ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 277.



D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam memberikan gambaran komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang kompeten di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, para peneliti komunikasi antarbudaya, dan peminat kebudayaan untuk lebih memahami bahwa interaksi antaretnis dapat terjadi dengan baik melalui komunikasi yang kompeten. Sehingga diharapkan akan semakin banyak masyarakat Kota Surakarta khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya untuk mendukung usaha-usaha komunikasi antarbudaya yang kompeten.

E. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya dalam Tingkat Komunikasi Antarpribadi

1.1. Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Kebutuhan ini bersifat mendasar, sejak manusia dilahirkan. Hubungan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi. Mulyana menyebutkan perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia adalah berasal dari sentuhan orangtua sebagai respon atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya.³² Ketika anak beranjak dewasa,

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2005), hlm. 15.

lingkungan komunikasinya bertambah luas pula, mulai dari kerabat, teman bermain, keluarga, komunitas lokal, sekolah, sampai masyarakat luas.

Istilah “komunikasi” atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”. ‘Sama’ di sini diartikan sebagai *sama makna*. Berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, Lustig dan Koester mengajukan definisi komunikasi sebagai proses simbolik, penafsiran, pertukaran, dan proses kontekstual di antara individu-individu yang menciptakan makna bersama.³³ Lebih lanjut, Lustig dan Koester merinci enam karakteristik komunikasi yaitu, komunikasi bersifat simbolik, memerlukan penafsiran, pertukaran, terjadi dalam konteks ruang dan waktu, sebuah proses, dan melibatkan makna bersama.³⁴

Masih berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, Samovar dan Porter mengutip pendapat Ruben dan Stewart mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses yang terjadi di antara individu-individu – baik secara antarpribadi, kelompok, organisasi, dan masyarakat – menanggapi dan menciptakan pesan-pesan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun satu dengan yang lain.³⁵ Dari definisi tersebut, Samovar dan Porter menyebutkan enam karakteristik dari komunikasi yaitu, komunikasi merupakan proses yang dinamis, bersifat simbolik, sistemik, melibatkan pembuatan kesimpulan, melihat diri sendiri, mempunyai akibat, dan komunikasi bersifat kompleks.³⁶

Definisi ringkas dari komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan yang diajukan Harold Lasswell yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau *Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh*

³³ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 10.

³⁴ *Ibid*, hlm. 10-17.

³⁵ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 22.

³⁶ *Ibid*, hlm. 22-30.

*Bagaimana?*³⁷ Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan menjadi lima unsur penting komunikasi yaitu:

1. Sumber (*source*) sering disebut pengirim (*sender*) atau penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima (*receiver*) atau sasaran (*destination*), komunika (*communi- catee*), penyandi-balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Selain kelima unsur tersebut beberapa ahli komunikasi juga menambahkan unsur lain yaitu umpan balik (*feedback*), gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*), dan konteks atau situasi komunikasi.

Indikator yang paling sering digunakan untuk mengetahui klasifikasi komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatnya adalah dengan mengetahui jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah konsep komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.³⁸ Tingkat-tingkat komunikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Komunikasi Intrapribadi

³⁷ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 62-65.

³⁸ *Ibid*, hlm. 69-70.

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) didefinisikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari maupun tidak disadari. Contoh dari komunikasi intrapribadi adalah berpikir. Menurut Mulyana, komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya.³⁹

b. Komunikasi Antarpribadi

Mulyana memberikan definisi bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁴⁰

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian, komunikasi kelompok tertuju pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (*small-group communication*).⁴¹

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi

³⁹ *Ibid*, hlm. 72-73.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 73.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 74.

horisontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi.⁴²

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, atau internet) yang dikelola suatu lembaga yang ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tersebar di berbagai tempat, anonim, dan heterogen.⁴³

1.2. Komunikasi Antarpribadi

Salah satu tingkat (level) komunikasi adalah komunikasi antarpribadi yang oleh Mulyana disebut sebagai tingkat komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna.⁴⁴ Pendapat Mulyana didasarkan pada kenyataan bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial mempengaruhi orang lain karena dalam berkomunikasi masing-masing pribadi dapat menggunakan kelima inderanya untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan. Jika terjadi kesesuaian dan keefektifan, maka komunikasi antarpribadi mampu membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.⁴⁵

Devito menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang yang saling berkomunikasi berdasarkan aspek psikologis, pengetahuan, dan kepribadian

⁴² *Ibid*, hlm. 75.

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 73.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 74.

mereka.⁴⁶ Littlejohn mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau lebih, biasanya secara tatap-muka dan wilayah pribadi.⁴⁷

Devito merinci setidaknya terdapat 6 elemen dalam komunikasi antarpribadi,⁴⁸ yaitu:

1. Pengirim dan penerima pesan

Komunikasi antarpribadi setidaknya melibatkan dua orang, masing-masing orang menciptakan dan mengirimkan pesan (*source*) dan sekaligus menerima dan menafsirkan pesan (*receiver*).

2. *Encoding* dan *decoding*

Encoding mengacu pada peristiwa menciptakan pesan, sebagai contoh: berbicara dan menulis. Sedangkan *decoding* adalah kebalikannya, yaitu peristiwa memahami pesan, seperti mendengarkan dan membaca.

3. Kompetensi

Spitzberg dan Cupach dalam Devito mendefinisikan kompetensi antarpribadi sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi tersebut sebagai contoh, mempunyai pengetahuan dalam konteks komunikasi apa dan dengan komunikasi seperti apa sebuah topik cocok dan topik lainnya tidak cocok. Pengetahuan tersebut mencakup tata cara dalam perilaku nonverbal. Singkatnya, kompetensi antarpribadi meliputi mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri dan cara berkomunikasi berdasarkan konteks interaksi dan dengan siapa berkomunikasi.

4. Pesan (*message*)

⁴⁶ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book, Ninth Edition*, (New York: Longman, 2003), hlm. 4.

⁴⁷ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, Sixth Edition*, (Belmont: Wadsworth, 1999), hlm. 17.

⁴⁸ Devito, *Op Cit*, hlm. 8-16.

Pesan merupakan simbol yang menyampaikan stimuli untuk penerima pesan dalam proses komunikasi. Wujud pesan bisa berupa pendengaran, visual, sentuhan, dan penciuman.

5. Saluran (*channel*)

Saluran komunikasi merupakan medium di mana pesan disampaikan. Saluran komunikasi menjadi jembatan antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Devito memberikan contoh, dalam komunikasi tatap-muka dapat menggunakan saluran suara dan pendengaran (berbicara dan mendengarkan) dan saluran nonverbal (gerakan tangan, raut wajah, sikap tubuh).

6. Gangguan (*noise*)

Noise merupakan gangguan yang menghambat proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. *Noise* bisa berupa: (1) fisik, yang merupakan gangguan dari luar komunikator dan komunikan; (2) fisiologi, yang merupakan gangguan fisik dari komunikator dan komunikan; (3) psikologi, merupakan gangguan psikologi seperti *prejudice*, emosi, dan menutup diri; dan (4) semantik, berupa pemaknaan yang berbeda antara komunikator dan komunikan, seperti perbedaan bahasa, jargon, dan dialek.

1.3. Budaya dan Kebudayaan

Kata 'budaya' dalam kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sansekerta 'buddhayah' yang berarti akal budi. Akal budi, rasa, dan karsa ini yang menjadi dasar Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁹

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

Lustig dan Koester mengelompokkan budaya ke dalam tiga macam pola, yakni kepercayaan, nilai, dan norma.⁵⁰ Kepercayaan merupakan sebuah gagasan yang oleh manusia diasumsikan sebagai kebenaran dunia. Masing-masing budaya tidak hanya berbeda kepercayaannya namun juga nilai-nilai yang dianutnya. Nilai merupakan cara pandang terhadap apa yang baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, wajar atau tidak wajar, indah atau tidak indah, bersih atau kotor, bernilai atau tidak bernilai, tepat atau tidak tepat, dan baik atau jahat.⁵¹ Selanjutnya, perwujudan dari kepercayaan dan nilai disebut sebagai norma. Norma disebut sebagai ekspektasi dari tindakan-tindakan yang tepat.

Soekanto mengutip pendapat E.B. Taylor menyebut kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵² Sependapat dengan E.B. Taylor, Tubbs dan Moss mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵³ Maka pendapat Porter dan Samovar ini benar adanya bahwa budaya dalam hubungannya dengan komunikasi tidaklah dapat dipisahkan.⁵⁴

⁵⁰ Lustig dan Koester, hlm. 87-91.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 88.

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 188-189.

⁵³ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 237.

⁵⁴ Mulyana dan Rakhmat (ed.), hlm. 19.

Pendapat Tubbs dan Moss ini menegaskan pendapat Edward T. Hall yang menyebutkan bahwa “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”.⁵⁵ Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi ini menjadi bagian dari proses komunikasi dan komunikasi itu sendiri turut menentukan, memelihara, dan mengembangkan budaya.

1.4. Forum Komunikasi

Komunikasi akan lebih efektif apabila terdapat suatu wadah dapat menghubungkan seluruh anggota masyarakatnya. Wadah ini yang akan membawa antar anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain. Lembaga kemasyarakatan atau pranata sosial merupakan terjemahan langsung dari *social-institution* yang menggiring masyarakat ke dalam suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁵⁶

Setiap masyarakat sangat memerlukan kehadiran pelbagai bentuk-bentuk institusi sosial yang dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka.⁵⁷ Ada berbagai kebutuhan dan kemungkinan komunikasi yang berbeda di dalam dan di antara budaya yang berbeda. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa forum adalah keadaan apapun yang dapat mempertemukan antara individu satu dengan individu lain sehingga akan terjadi sebuah interaksi di antara mereka dan terjalin hubungan yang timbal balik.

1.5. Komunikasi Antarbudaya

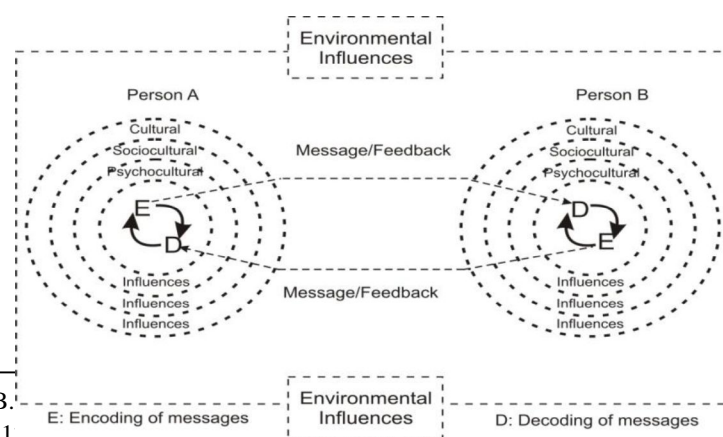
⁵⁵ *Ibid*, hlm. vi.

⁵⁶ Soekanto, *Op Cit*, hlm. 197.

⁵⁷ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 219.

Komunikasi antarbudaya bukan hal yang baru. Kemajuan teknologi transportasi dan informasi berabad-abad yang lalu hingga saat ini membuat manusia mampu bergerak dan bertemu dengan manusia lainnya yang berbeda negara, suku bangsa, dan budayanya. Saat itulah, komunikasi antarbudaya terjadi. Namun, baru pada tahun 1960-an, komunikasi antarbudaya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai salah satu wilayah kajian ilmu komunikasi.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan tingkat komunikasi antarpribadi, Devito mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang mempunyai nilai, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda.⁵⁹ Dalam definisinya, Devito berpendapat bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki perbedaan budaya sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan budaya dalam proses pengiriman dan penafsiran pesan. Seperti definisi yang diajukan oleh Gudykunst dan Kim dalam Mulyana bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses transaksional dan simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya berbeda.⁶⁰ Untuk memperjelasnya, Gudykunst dan Kim menggambarkan sebuah model komunikasi antarbudaya.



⁵⁸ William B. (2001), hlm. 100.

⁵⁹ Devito, *Op Cit*, hlm. 53.

⁶⁰ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 59.

Gambar 1. Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim⁶¹

Model yang diajukan oleh Gudykunst dan Kim merepresentasikan proses komunikasi antarbudaya di antara dua orang. Dua pribadi yang memiliki kesetaraan yang sama dalam berkomunikasi saling dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan di dalam diri mereka. Di bawah pengaruh faktor-faktor tersebut, para peserta komunikasi melakukan pengiriman pesan (*encoding*) dan sekaligus melakukan penyandian pesan (*decoding*).

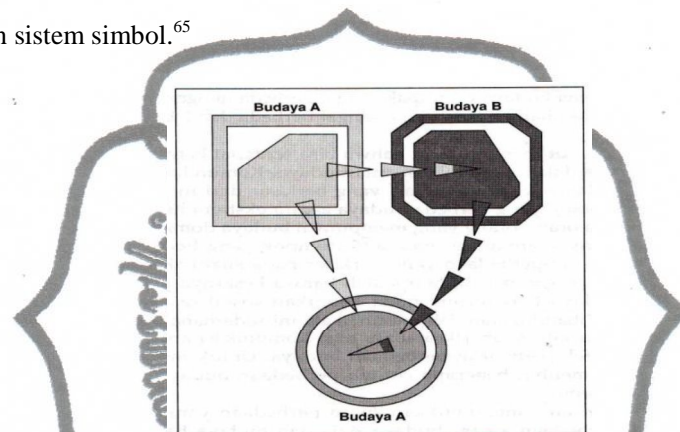
Gudykunst dan Kim dalam Mulyana menyatakan, pengaruh budaya dalam model tersebut meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya.⁶² Faktor-faktor itu mempengaruhi nilai, norma, dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Mulyana menyebutkan pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi sosial.⁶³ Menurut Mulyana faktor sosiobudaya terdiri dari empat faktor utama yaitu, keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi. Dimensi psikobudaya meliputi proses penataan pribadi yang merupakan proses yang memberikan stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain. Unsur terakhir dari model komunikasi ini adalah faktor lingkungan. Lingkungan mempengaruhi peserta komunikasi dalam menyandi pesan dan menyandi balik pesan.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 157.

⁶² *Ibid*, hlm. 158.

⁶³ *Ibid*.

Sependapat dengan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, Liliweri lebih spesifik mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.⁶⁴ Demikian juga dengan Samovar dan Porter yang mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki perbedaan persepsi budaya dan sistem simbol.⁶⁵



Gambar 2. Model Komunikasi Antarbudaya Porter & Samovar⁶⁶

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar menggambarkan bagaimana perbedaan budaya dapat mempengaruhi pemaknaan pesan satu budaya ke budaya lainnya. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa ada tiga budaya yang berbeda digambarkan dengan tiga geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa yang masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A maupun budaya B. Pesan dilukiskan dengan gambar panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah tersebut menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya. Model ini

⁶⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 9.

⁶⁵ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 46.

⁶⁶ Mulyana dan Rakhmat (ed.), *Op Cit*, hlm. 21.

menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bisa saja terjadi perubahan, bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya.⁶⁷

Tubbs dan Moss menyebutkan secara jelas perbedaan antara peserta komunikasi antarbudaya seperti dalam definisi yang diajukannya bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi).⁶⁸ Perbedaan-perbedaan yang mendasar antara komunikator dan komunikan antarbudaya seperti perbedaan budaya, bangsa, ras, dan etnik dapat menyebabkan perbedaan masing-masing individu dalam menafsirkan pesan dan akhirnya menentukan keefektifan komunikasi.

Pendapat Lustig dan Koester erat kaitannya dengan pendapat Mulyana yang menyebutkan bahwa sebenarnya inti dari komunikasi terletak pada persepsi sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.⁶⁹ Baron dan Paulus dalam Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita.⁷⁰ Dari dua pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa persepsi sangat mempengaruhi suatu komunikasi efektif atau tidak. Ketika persepsi tidak akurat maka komunikasi menjadi tidak efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya.⁷¹

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perbedaan latar belakang budaya. Persepsi yang baik pada akhirnya menentukan komunikasi yang efektif. Semakin

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 20.

⁶⁸ Tubbs dan Moss, *Op Cit*, hlm. 236.

⁶⁹ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 167.

⁷⁰ *Ibid*.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 107.

mirip latar belakang sosial dan budaya di antara para peserta komunikasi maka semakin efektiflah komunikasi itu.⁷² Maka tujuan utama komunikasi antarbudaya adalah menciptakan komunikasi yang saling sesuai (*appropriate*) dan efektif (*effective*) di antara para peserta komunikasi yang berlainan latar belakang budayanya.⁷³

2. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan kesamaan makna antarpeserta komunikasi yang berlainan latar belakang budayanya. Untuk mencapai tujuan ini bukanlah usaha yang mudah. Rahardjo menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip, dan prasangka.⁷⁴

2.1. Etnosentrisme

Manusia hidup dalam keadaan budayanya masing-masing yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan tiap-tiap kelompok budaya yang walaupun berada dalam satu wilayah teritorial pun memiliki perbedaan. Ketika masing-masing kelompok budaya itu bertemu dan menjadikan budaya mereka masing-masing sebagai tolok ukur bagi cara pandang mereka terhadap budaya lain, maka saat itulah etnosentrisme terjadi.

Semua budaya mengajarkan kepada anggota kelompoknya jalan pilihan untuk menghadapi kehidupan. Dengan demikian, manusia cenderung memandang pengalaman

⁷² *Ibid.*

⁷³ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (ed.), *Intercultural Communication: A Reader, Ninth Edition*, (Belmont: Wadsworth, 2000), hlm. 375.

⁷⁴ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55.

hidup mereka dengan menggunakan cara pandang budaya mereka masing-masing. Cara pandang suatu budaya demikian yang jika pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya ini disebut etnosentrisme.⁷⁵

Dengan demikian, etnosentrisme dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Menurut Samovar dan Porter, etnosentrisme dapat muncul dan dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran sehingga etnosentrisme menjadi persoalan komunikasi yang potensial bagi kontak antarbudaya.⁷⁶

Pada dasarnya, etnosentrisme muncul ketika manusia tidak menyadari bahwa banyak aspek kebudayaan dalam kelompok mereka berbeda dengan budaya-budaya yang lain. Maka sangat sering orang yang menganggap bahwa budaya yang mereka miliki adalah bawaan sejak lahir sehingga menjadi suatu hal yang mutlak. Ketika budaya menjadi standar yang mutlak maka benar pendapat Tubbs dan Moss yang mengartikan etnosentrisme sebagai kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain dan menggunakan kelompok dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.⁷⁷ Secara tegas, Samovar dalam Tubbs dan Moss menyebut etnosentrisme dengan ungkapan "*kelompok kita sendiri, negeri kita sendiri, budaya kita sendiri sebagai yang terbaik, yang paling bermoral.*"⁷⁸

Ungkapan Samovar tersebut diperjelas dengan pendapat Liliwari yang menyatakan adanya unsur superioritas suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang berujung pada sikap prasangka, penstereotipan, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap

⁷⁵ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 148.

⁷⁶ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 275-276.

⁷⁷ Tubbs dan Moss, *Op Cit*, hlm. 254.

⁷⁸ *Ibid.*

kelompok lain tersebut.⁷⁹ Akibat dari sikap etnosentrisme yang diungkapkan dalam suatu komunikasi antarbudaya dapat bersifat destruktif. Seperti pendapat Damen yang dikutip oleh Samovar dan Porter yang mengatakan bahwa etnosentrisme mengakibatkan keadaan yang negatif dan cenderung merusak ketika digunakan untuk mengevaluasi kelompok budaya lain dengan cara menghina.⁸⁰

2.2. Stereotip

Konsep “stereotip” pada mulanya diperkenalkan oleh Walter Lippmann yang mengacu pada proses selektif untuk mengorganisasikan dan menyederhanakan persepsi terhadap orang lain.⁸¹ Maka dari pendapat Lippmann, Lustig dan Koester mendefinisikan stereotip sebagai pendapat dan pandangan umum tentang sekelompok orang.⁸²

Inti dari komunikasi terutama dalam konteks antarbudaya adalah persepsi yang saling sesuai. Namun, seringkali persepsi antara komunikator dan komunikan dipengaruhi oleh “*pictures in their head*”.⁸³ Ungkapan *pictures in their head* memberikan definisi bagi stereotip, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (budaya).⁸⁴

Pada kenyataannya, stereotip cenderung bersifat negatif ketimbang positif. Maka Liliweri memberikan definisi bahwa stereotip merupakan evaluasi atau penilaian

⁷⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15.

⁸⁰ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 276.

⁸¹ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 151.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 218.

⁸⁴ *Ibid.*

yang diberikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok (budaya) tertentu.⁸⁵ Sama seperti etnosentrisme, stereotip pun muncul pada tingkat ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini mengakar pada kecenderungan manusia untuk memisahkan antara “kita” dan “mereka”.⁸⁶ Hal ini berarti bahwa manusia cenderung memisahkan dirinya dan kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*). Kecenderungan ini disebabkan oleh faktor psikologis manusia yang butuh mengkategorisasikan dan mengelompokkan.⁸⁷

Stereotip seperti layaknya budaya. Stereotip bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun stereotip berkembang karena dipelajari. Samovar dan Porter menarik tiga sebab munculnya stereotip.⁸⁸ Pertama, manusia mengenal stereotip melalui orang tua mereka, kerabat, dan teman. Ketika orang tua mereka mengatakan bahwa orang Tionghoa kikir, maka dengan begitu mereka mengajarkan stereotip. Kedua, stereotip berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Ketika kita bertemu dengan seseorang Jawa yang sangat pemalas, maka kita akan segera menyimpulkan bahwa semua orang Jawa adalah pemalas. Terakhir, banyak stereotip yang juga dapat dipelajari dari media massa. Ketika tayangan *infotainment* banyak memberitakan perceraian artis, maka dalam benak kita menyimpulkan bahwa semua artis sering melakukan kawin cerai.

Samovar dan Porter pun menguraikan empat alasan stereotip yang negatif dapat menjadi faktor penghambat kompetensi komunikasi antarbudaya.⁸⁹ Pertama, stereotip

⁸⁵ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 92.

⁸⁶ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 220.

⁸⁷ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 268.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

seringkali bukan merupakan fakta yang benar tentang suatu kelompok budaya. Samovar dan Porter mengatakan bahwa stereotip cenderung membuat kesimpulan yang salah karena hanya berdasarkan sedikit informasi tentang kelompok budaya tersebut. Kedua, stereotip menjadi penghambat bagi komunikasi yang efektif karena stereotip terlalu dangkal, menggeneralisasikan, dan melebih-lebihkan. Stereotip didasarkan hanya pada kebenaran sepihak, kekurangtahuan, dan pada kesimpulan yang salah tentang suatu kelompok budaya. Ketiga, stereotip merintangi komunikasi yang efektif sebab stereotip selalu diulang-ulang untuk menguatkan kepercayaan (yang cenderung negatif itu) sampai seolah-olah menjadi kebenaran. Keempat, stereotip dapat bertindak sebagai “pemenuhan nubuatan diri” (*self-fulfilling prophecy*). Sekali stereotip hadir terutama ketika ada kecenderungan untuk mengamati orang yang bertindak dalam suatu perilaku yang mendukung stereotip kita maka stereotip kita tetap hadir walaupun ketika orang tersebut tidak melakukan perilaku tersebut.

2.3. Prasangka

Hal terakhir yang dikemukakan Rahardjo sebagai faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah prasangka. Istilah prasangka dalam bahasa Inggris *prejudice* berasal dari kata Latin *praejudicium* yang berarti suatu penilaian berdasarkan pengalaman terdahulu. Rahardjo mengartikan prasangka sebagai penilaian terhadap seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut.⁹⁰ Seperti dengan stereotip, sikap prasangka juga umumnya bersifat negatif. Mulyana menyebut macam-macam bentuk prasangka, yaitu prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama.⁹¹

Konsep prasangka sangat dekat dengan stereotip. Mulyana menyebut konsep stereotip sebagai komponen kognitif (kepercayaan) saja, namun prasangka mencakup dimensi kepercayaan dan dimensi perilaku.⁹² Sependapat dengan Mulyana, Lustig dan Koester memberikan definisi prasangka yang membedakannya dengan konsep stereotip sebagai sikap negatif tentang seseorang yang didasarkan pada stereotip yang salah dan kaku.⁹³ Sehingga perbedaannya adalah stereotip merupakan keyakinan (*belief*) dan prasangka merupakan sikap (*attitude*). Maka hubungan erat antara stereotip dan prasangka adalah demikian, prasangka merupakan akibat dari stereotip dan lebih mudah diamati daripada stereotip.

Liliweri berpendapat bahwa prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan

⁹⁰ Rahardjo, *Op Cit*, hlm. 59.

⁹¹ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. 224.

⁹² *Ibid*, hlm. 223.

⁹³ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 154.

sebagai perasaan.⁹⁴ Prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok budaya yang didasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali. Menurut Liliweri prasangka juga dapat ditujukan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut.⁹⁵ Efek dari prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial.

Rahardjo⁹⁶ mengutip pendapat Samovar dan Porter⁹⁷ mengkategorikan lima wujud ekspresi dari prasangka. Pertama, *antilocution* yang berarti membicarakan sikap, perasaan, pendapat seseorang dan stereotip tentang kelompok sasaran. Hal ini paling sering dilakukan kepada teman dan kadang-kadang juga kepada orang yang belum dikenal. Kedua, *avoidance* yang merupakan perilaku individu untuk menghindari dari anggota-anggota kelompok yang tidak disukai. Ketiga, *discrimination* yang berwujud pada tindakan orang yang berprasangka untuk memilah-milah kelompok lain berdasarkan macam-macam stereotip secara negatif. Keempat, *physical attack* berupa kondisi emosi yang memuncak sehingga menyebabkan prasangka sampai terwujud dalam tindakan-tindakan kekerasan. Kelima, *extermination* yang berakhir pada hukuman mati tanpa peradilan, pembunuhan massal, dan pemusnahan kelompok sukubangsa.

3. Komunikasi Antarbudaya yang Kompeten

Seluruh proses komunikasi pada dasarnya mempunyai tujuan agar semua peserta komunikasi saling mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang

⁹⁴ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 15.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 93.

⁹⁶ Rahardjo, *Op Cit*, hlm. 61-62.

⁹⁷ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 269-270.

dipertukarkan. Demikian pula tujuan tersebut masih berlaku dalam peristiwa komunikasi antarbudaya. Pesan yang dipertukarkan diharapkan dapat dimaknai dan dipersepsikan sama oleh peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya.

Young Yun Kim mengajukan sebuah definisi kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mengelola seluruh aspek-aspek komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan budaya, sikap *in-group*, dan tekanan-tekanan.⁹⁸ Dari definisi yang diajukan Kim, diperoleh pengertian bahwa peserta komunikasi antarbudaya disebut kompeten apabila mereka mampu mengelola segala faktor penghambat komunikasi antarbudaya agar berdampak seminimal mungkin bagi komunikasi antarbudaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kecakapan dalam melakukan komunikasi antarbudaya menjadi unsur yang sangat penting.

Berkaitan dengan hal tersebut, Liliweri mendefinisikan kompetensi antarbudaya sebagai kompetensi yang dimiliki oleh seseorang (baik secara pribadi, kelompok, organisasi, atau dalam etnik dan ras) untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan, yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang-orang lain yang berbeda kebudayaannya.⁹⁹

Spitzberg memaknai kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai perilaku yang tepat (*appropriate*) dan efektif (*effective*) dalam berbagai konteks komunikasi antarbudaya.¹⁰⁰ Kompetensi ini mengacu pada kemampuan atau seperangkat perilaku yang terlatih. Konteks menurut Spitzberg meliputi tingkat-tingkat tertentu termasuk budaya, hubungan, tempat, dan tujuan.¹⁰¹ Nilai-nilai budaya digunakan untuk

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 277.

⁹⁹ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 262.

¹⁰⁰ Samovar dan Porter (ed.), hlm. 375.

¹⁰¹ *Ibid*.

mengevaluasi sebuah perilaku dapat dikatakan kompeten atau tidak. Perilaku yang kompeten juga dipengaruhi oleh jenis hubungan di antara peserta komunikasi. Sehingga perilaku yang dianggap tepat bagi pasangan suami istri belum tentu tepat bagi hubungan pertemanan atau rekan kerja. Kompetensi juga dipengaruhi oleh tempat atau lingkungan fisik. Terakhir, Spitzberg menyebutkan bahwa kompetensi dipengaruhi juga oleh fungsinya, yakni apa yang ingin komunikator usahakan.

Samovar dan Porter menyebutkan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten harus mampu menganalisis situasi (*context*) dan memilih perilaku yang tepat.¹⁰² Menurut Lustig dan Koester,¹⁰³ perilaku yang “tepat” (*appropriate*) mempunyai arti bahwa perilaku-perilaku mereka yang dianggap tepat dan cocok diberi harapan yang dihasilkan oleh budaya tertentu, kendala situasi yang spesifik, dan sifat hubungan di antara individu. Komunikasi yang tepat berarti masing-masing individu dapat menggunakan simbol-simbol yang saling mereka harapkan untuk digunakan dalam situasi tertentu. Sedangkan “efektif” (*effective*) berarti perilaku-perilaku mereka mengarah pada hasil pencapaian yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah berupa kepuasan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Salah satu indikator komunikasi yang kompeten menurut Gudykunst adalah meminimalkan kesalahpahaman.¹⁰⁴ Sehingga menurut Kim, semakin kecil kesalahpahaman maka komunikasi yang kompeten akan menghasilkan rasa puas dan penilaian positif antarindividu.¹⁰⁵ Fred E. Jandt dalam Mulyana menyebutkan empat indikator komunikasi yang kompeten: (1) komunikator efektif memilih dan menampilkan

¹⁰² *Ibid*, hlm. 277.

¹⁰³ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 64-65.

¹⁰⁴ Griffin, *Op Cit*, hlm. 394.

¹⁰⁵ Gudykunst (ed.), *Op Cit*, (2001), hlm. 143.

perilaku komunikasi yang layak untuk berbagai keadaan; (2) komunikator efektif mengenali dan menangani stres dalam situasi asing; (3) komunikator efektif memahami diri sendiri dan kurang terancam dengan orang lain yang berbeda budaya; dan (4) komunikator efektif mengetahui banyak tentang norma dan nilai budaya lain.¹⁰⁶

Maka menurut Spitzberg¹⁰⁷ dan Gudykunst¹⁰⁸ agar komunikasi antarbudaya menjadi kompeten (tepat dan efektif) diperlukan individu yang termotivasi untuk melakukan komunikasi antarbudaya, mempunyai pengetahuan yang memadai tentang lawan bicara, dan mempunyai keterampilan untuk mengelola motivasi dan pengetahuan yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan efektif. Spitzberg mengemukakan tiga komponen kompetensi komunikasi antarbudaya dalam tingkat antarpribadi, yaitu (1) motivasi, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan.¹⁰⁹

1. Motivasi (*motivation*)

Spitzberg mengatakan bahwa ketika motivasi komunikator meningkat maka kompetensi komunikasi juga meningkat. Menurut Lustig dan Koester, motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan denganantisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya.¹¹⁰

Lustig dan Koester juga merinci aspek motivasi mencakup aspek perasaan dan tujuan. Aspek perasaan meliputi reaksi emosional dan psikologis manusia merespon pengalaman mereka seperti kegembiraan, kesedihan, hasrat, dan kemarahan.

Sedangkan aspek tujuan mengarahkan pilihan komunikator ke sebuah kelompok

¹⁰⁶ Mulyana, *Op Cit*, (2005), hlm. xviii.

¹⁰⁷ Samovar dan Porter (ed.), *Op Cit*, hlm. 376

¹⁰⁸ Griffin, *Op Cit*, hlm. 395.

¹⁰⁹ Samovar dan Porter (ed.), *Loc Cit*.

¹¹⁰ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 69.

interaksi antarbudaya, seperti sasaran, rencana, tujuan, dan keinginan yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut. Jonathan H. Turner dalam Liliweri menegaskan bahwa motivasi didasari hanya oleh kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi.¹¹¹ Turner merinci kebutuhan dasar tersebut sebagai berikut:

- a) Kebutuhan manusia akan perasaan aman (saya terdorong berkomunikasi karena saya tahu seseorang membutuhkan perlindungan);
- b) Kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain (saya terdorong untuk menugaskan Anda karena percaya Anda mampu menjadi pemimpin);
- c) Kebutuhan akan keterlibatan dalam kelompok (saya terdorong untuk menjadi anggota suatu kelompok tertentu karena saya percaya kelompok itu dapat melibatkan saya);
- d) Kebutuhan untuk menjauhi kecemasan (saya terdorong untuk berkonsultasi dengan Anda karena saya tahu saya cemas menghadapi ancaman teror);
- e) Kebutuhan untuk membagi pengalaman (karena saya terdorong untuk mengetahui informasi itu dari Anda yang mempunyai internet);
- f) Kebutuhan terhadap faktor pemuas seperti material dan simbolis (saya terdorong untuk berkomunikasi dengan Anda karena saya tahu Anda dapat membantu meminjami uang); dan
- g) Kebutuhan akan bertahannya konsep diri (saya terdorong bergaul dengan Anda karena Anda tahu betul saya mempertahankan diri saya).

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Menurut Spitzberg, ketika pengetahuan dalam komunikasi meningkat maka kompetensi komunikasi pun meningkat. Lustig dan Koester mendefinisikan pengetahuan sebagai informasi kognitif yang harus dimiliki tentang seseorang,

¹¹¹ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 265.

konteks, dan norma-norma yang tepat supaya seseorang memiliki kompetensi antarbudaya.¹¹² Mereka menyebutkan pula seluruh aspek pengetahuan sangat penting termasuk pandangan umum tentang suatu budaya dan informasi yang spesifik tentang budaya tersebut.¹¹³ Dalam pencarian informasi tentang orang lain itulah, seorang ahli komunikasi Charles Berger mengemukakan tiga tipe umum strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, yakni strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.¹¹⁴ Strategi pasif digunakan dengan menempatkan diri kita sebagai pengamat untuk mengetahui orang lain. Strategi aktif dilakukan dengan cara mencari tahu pribadi seseorang melalui orang lain yang mengenalnya dengan akrab. Strategi interaktif merupakan strategi yang langsung berhubungan dengan seseorang untuk mencari informasi mengenai dirinya. Strategi ini dianggap menguntungkan karena dapat mengurangi bias dalam perolehan informasi.

3. Keterampilan (*skill*)

Keterampilan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan tepat dalam konteks komunikasi.¹¹⁵ Spitzberg mengemukakan bahwa ketika keterampilan komunikator meningkat maka kompetensi komunikasi pun meningkat. Komponen keterampilan ini menurut Gudykunst terdiri dari tiga unsur, yakni (1) kemampuan menggolongkan anggota budaya lain ke dalam kategori yang sama di mana mereka menggolongkan diri mereka sendiri; (2) kemampuan untuk

¹¹² Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 68.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 69.

¹¹⁴ Liliwari, *Op Cit*, (2009), hlm. 267-268.

¹¹⁵ Rahardjo, *Op Cit*, hlm. 71.

memaklumi kerancuan; dan (3) kemampuan berempati dengan anggota budaya lain.¹¹⁶

Maka, dari uraian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa komunikasi antarbudaya yang kompeten terjadi apabila masing-masing pesertanya mampu mengelola faktor-faktor penghambat komunikasi antarbudaya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan di dalam dirinya, meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Nilai Sosial dan Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

Dalam mengkaji komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa perlu melihat nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang hidup di daerah Jawa Tengah bagian selatan yang berpusat pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Tionghoa adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa yang banyak tersebar di Pulau Jawa.¹¹⁷

Hariyono¹¹⁸ membagi nilai-nilai budaya ke dalam lima kategori pokok dengan menggunakan kerangka kajian C. Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat,¹¹⁹ yakni: (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia; (2) masalah mengenai hakikat karya manusia; (3) masalah mengenai persepsi manusia mengenai ruang dan waktu; (4) masalah mengenai hubungan manusia dengan alamnya; dan (5) masalah mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

¹¹⁶ Griffin, *Op Cit*, hlm. 401-402.

¹¹⁷ P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 32.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 33

¹¹⁹ Koentjaraningrat, *Op Cit*, hlm. 191.

Menurut Hariyono kelima masalah ini disebut sebagai orientasi nilai budaya. Selanjutnya, Hariyono secara rinci mengelompokkan nilai budaya Jawa dengan mengutip pendapat Koentjaraningrat sebagai berikut.¹²⁰



¹²⁰ Hariyono, *Op Cit*, hlm. 34-35.

1. Hakikat hidup

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaanya sebagai nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

2. Hakikat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan (*ngupaya upa*) sehingga muncul ungkapan *aja ngaya* dan *aja ngangsa* dalam menjalani hidup. Sedangkan kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhnya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

3. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa pada umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tujuan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu yang masa kini, juga mempunyai persepsi waktu yang masa lalu berkenaan dengan nostalgianya akan benda-benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, karya pujangga-pujangga kuno, dan sebagainya.

4. Hubungan manusia dengan alamnya

Terhadap alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban “memperindah keindahan dunia”. Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya alam dengan Tuhan, atau dengan konsep-konsep religio-magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

5. Hubungan manusia dengan sesamanya

Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara koleteral. Bahwa mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa (*tepa selira*) dan berlaku *conform* dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat.

Sedangkan sistem orientasi nilai budaya Tionghoa, Hariyono merincinya sebagai berikut.¹²¹

1. Hakikat hidup

Pada masyarakat Tionghoa, baik melalui pengaruh filsafat Konfusius maupun filsafat Budha dapat dikatakan bahwa hakikat hidup itu adalah sengsara, *dukkha*, tetapi manusia dapat berikhtiar membebaskan diri dari penderitaan itu melalui kesempurnaan hubungan sosial.

2. Hakikat kerja

Masyarakat Tionghoa sangat menaruh perhatian penting bagi keluarga sehingga etos kerja pun dihubungkan dengan keluarga. Salah satu bentuk penghormatan terhadap orang tua adalah apabila seseorang dapat menunjukkan hasil kerjanya dengan baik. Hakikat kerja Tionghoa lebih dipengaruhi oleh ajaran Konfusius tentang kebahagiaan, kesetiaan, kerja, dan bakti kepada keluarga. Jadi, etos kerja masyarakat Tionghoa terletak pada keinginan untuk berbakti kepada keluarga dan memperoleh pahala kelak di akhirat.

3. Persepsi mengenai waktu

¹²¹ *Ibid*, hlm. 35-42.

Secara *inherent*, kultur Tionghoa memiliki potensi untuk berorientasi waktu pada masa yang akan datang, namun orientasi ini tidak terungkap secara eksplisit. Dalam suatu kerja misalnya, masyarakat Tionghoa lebih berani mengorbankan atau mengubah sesuatu demi kelangsungan hidup di masa yang akan datang, meskipun hal itu belum nampak sebagai suatu kepastian. Jadi, pada masyarakat Tionghoa, selain memiliki orientasi masa lalu dan masa kini, juga memiliki kecenderungan memiliki orientasi waktu masa yang akan datang juga.

4. Hubungan manusia dengan alamnya

Hubungan manusia Tionghoa dengan alamnya terlihat dari ajaran Taoisme yang mengagung-agungkan alam semesta. Menurut ajaran tersebut, manusia harus hidup selaras dengan hukum alam, yakni memilih kesederhanaan dengan mencontoh sifat air yang selalu memilih tempat rendah yang terlemah dari semua benda tetapi dapat menembus batu-batuan. Dengan demikian dapat dikatakan, pada masyarakat Tionghoa juga dikenal dengan kehidupan yang selaras dengan alam semesta dan dihubungkannya dengan dunia ide-ide mistis yang berkaitan dengan konsep religio-magi.

5. Hubungan manusia dengan sesamanya

Dalam ajaran Budha dikembangkan sifat suka tolong menolong antara manusia dengan sesamanya. Manusia harus melakukan dan berbuat murah hati yang terwujud dalam sikap suka menolong karena murah hati merupakan difusi dari pengetahuan dan kebajikan. Dalam kehidupan pribadi, manusia harus bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain dengan perasaannya sendiri. Maka apabila ada orang yang merasa membutuhkan pertolongan, ia juga akan dapat merasakan dan menolongnya.

Dengan membandingkan kedua sistem nilai budaya Jawa dan Tionghoa tersebut, Hariyono mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.¹²²

1. Hakikat hidup

Keduanya sama-sama menganggap bahwa hidup itu penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan yang harus diterima oleh setiap manusia. Tetapi keduanya juga optimis bahwa kondisi ini dapat diperbaiki dengan cara berusaha dan berikhtiar, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Perbedaan upaya ini tampak pada pemahamannya tentang kerja.

2. Hakikat kerja

Ada perbedaan anggapan mengenai etos kerja di antara kedua sistem budaya ini. Pada orang Jawa hampir tidak ada motivasi yang kuat untuk bekerja. Mereka bekerja sekadar untuk dapat hidup. Mereka lebih suka mengosongkan hidup ini untuk menanti hidupnya di dunia akhirat kelak. Sedangkan pada orang Tionghoa, meskipun kehidupan di dunia akhirat pada akhirnya juga dikejar, tapi disertai dengan motivasi kuat untuk bekerja. Mereka bekerja untuk bakti dan menjaga nama baik orang tua serta menunjukkan kesetiannya kepada keluarga agar kebahagiaan di akhirat dapat tercapai.

3. Persepsi mengenai waktu

Kedua kelompok etnis sama-sama mempunyai orientasi waktu masa kini dan masa lalu, tetapi pada kultur Tionghoa ada kecenderungan memiliki orientasi waktu yang akan datang.

4. Hubungan manusia dengan alamnya

Keduanya sama-sama berusaha untuk hidup selaras dengan alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dengan alam makro kosmos dan dunia religio-magi.

¹²² *Ibid*, hlm. 42-44.

5. Hubungan manusia dengan sesamanya

Keduanya memiliki nilai sosial suka tolong menolong dan punya solidaritas yang tinggi pada sistem kekerabatan. Hanya bedanya, pada kultur Tionghoa penekanan kepentingan keluarga lebih utama daripada individu dan masyarakat sedangkan pada kultur Jawa hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat cukup seimbang. Hal ini tampak pada kultur Jawa yang cenderung *conform* dengan masyarakat serta dikembangkan sikap solidaritas di antara para anggota suatu kelompok masyarakat.

Selain sistem budaya, Hariyono juga merinci sistem nilai sosial yang berlaku di masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa. Beberapa nilai-nilai sosial pada masyarakat Jawa adalah sebagai berikut.¹²³

1. Nilai kerukunan

Masyarakat etnis Jawa biasa hidup secara rukun. Tujuan dari prinsip kerukunan ialah untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis. Atas nama prinsip kerukunan, masyarakat etnis Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antarpribadi sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya. Biasanya mereka akan menghindari konflik dengan cara membiarkan permasalahan itu berlalu atau dibiarkan.

2. Prinsip hormat

Prinsip hormat ini mengatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Prinsip hormat ini didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara

¹²³ *Ibid*, hlm. 44-47.

hirarkis. Ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* berlaku pada prinsip kerukunan ini. Secara keseluruhan dapat dikatakan prinsip hormat pada orang Jawa didasarkan pada kedudukan dan posisinya dalam susunan hierarkis masyarakatnya serta upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan kebesaran komunitasnya.



3. Etika kebijaksanaan

Orang yang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan apabila itu berarti ia harus melawan nafsu-nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek. Dengan demikian, konsep etika kebijaksanaan orang Jawa didasarkan pada etika moral.

4. Jalan tengah

Dalam budaya Jawa segala sesuatu menjadi relatif dan tidak mutlak. Demikian pula dalam bersikap dan mengambil keputusan, orang Jawa biasanya menggunakan jalan tengah untuk melihat keseluruhannya. Mencari jalan tengah dirasa lebih enak, akan memudahkan orang untuk berhubungan dengan berbagai pihak serta menambah persahabatan.

5. Perkawinan

Hariyono mengutip pendapat Geertz bahwa dalam masyarakat Jawa, perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang. Perkawinan dalam budaya Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri yang dalam pemilihan pasangan hidupnya menjadi urusan pribadi dan pengaruh keluarga relatif kecil.

Hariyono pun merinci nilai-nilai sosial masyarakat Tionghoa sebagai berikut.¹²⁴

1. Nilai kerukunan

Konsep kerukunan dalam budaya Tionghoa menunjukkan pada pengertian anti kekerasan dan hidup saling tolong menolong. Anti kekerasan nampak pada konsep pemerintahan yang menolak kekerasan fisik. Konsep kerukunan nampak jelas pada sifat suka akan perdamaian (*Wen*), anti kekerasan, pasifisme (mengalah) dalam menghadapi konflik, suka melayani orang lain (*Chun-tzu*). Apabila mengalami konflik, mereka akan menerapkan paham pasifisme. Pengertian ini sama dengan cara orang Jawa yang menghindari konflik dengan *dibatinkan*.

2. Prinsip hormat

Salah satu sikap hormat dalam budaya Tionghoa adalah penghormatan berdasarkan usia. Bagi orang Tionghoa, usia memberikan nilai, martabat, dan keutamaan kepada semua hal. Sebagai akibatnya, penghormatan harus selalu mengarah ke atas, kepada mereka yang lebih tua. Tiga dari lima hubungan menentukan bahwa sebagian besar penghormatan mengalir dari yang muda ke yang tua dan anak harus hormat kepada orang tua. Tampak bahwa penghormatan didasarkan atas usia dan hubungan kekeluargaan.

3. Etika kebijaksanaan

Konfusius mengajarkan tentang membangun masyarakat yang ideal, yaitu dengan mengutamakan kebijaksanaan yang hanya dapat dicapai melalui terciptanya manusia yang ideal, yaitu melalui pendidikan moral. Jelas bahwa etika kebijaksanaan selalu dikaitkan dengan moral.

4. Jalan tengah

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 47-53.

Prinsip ajaran etnis Tionghoa di antaranya Jalan tengah berarti jalan yang tetap di tengah di antara ujung-ujung kehidupan dengan asas penuntun yang berbunyi “tidak boleh ada yang berlebihan”. Hasrat dan keinginan tidak boleh dibiarkan bertumbuh. Tidak ada sudut pandangan di dunia ini yang dapat dipandang sebagai sudut pandang yang mutlak. Mengikuti jalan tengah akan membawa keselarasan dan keseimbangan.

5. Perkawinan

Perceraian dalam budaya Tionghoa dianggap aib. Maka perkawinan yang melibatkan dua keluarga besar menyebabkan orang tua juga terlibat dalam pengaturan. Oleh karena itu, masalah perceraian dianggap sebagai perbuatan yang menentang orang tua. Pada dasarnya, perkawinan merupakan penggabungan dua keluarga besar bukan hanya antara dua pribadi.

Maka perlu juga untuk membandingkan sistem nilai sosial etnis Jawa dan Tionghoa, seperti yang diutarakan oleh Hariyono sebagai berikut.¹²⁵

1. Prinsip kerukunan

Meskipun dengan ungkapan yang berbeda, prinsip nilai kerukunan pada orang Jawa dan Tionghoa tidak jauh berbeda. Inti yang terkandung di dalamnya adalah dihindarkannya konflik dan didambkannya perdamaian yang semua itu terdapat dalam budaya etnis Jawa dan Tionghoa.

2. Prinsip hormat

Baik pada masyarakat Jawa maupun Tionghoa mempunyai nilai hormat. Hanya bedanya, pada masyarakat Jawa rasa hormat diberikan karena konsekuensi dari adanya susunan hierarkis pada suatu masyarakat, yang mendudukan mereka untuk dapat menempatkan diri secara tepat di dalam susunan hierarkis itu. Istilah yang

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 53-54.

dipakai, bawahan menghormati atasan. Sedangkan pada masyarakat Tionghoa, istilah yang dipakai saudara muda/anak menghormati saudara tua/orang tua. Karena penghormatan berdasarkan atas usia dan hubungan keluarga.

3. Etika kebijaksanaan

Keduanya sama-sama menganggap bahwa kebijaksanaan hanya dapat dicapai melalui sikap hidup yang didasarkan pada aturan-aturan moral.

4. Jalan tengah

Keduanya sama-sama menganggap bahwa dua hal yang ekstrim yang bersifat dikotomis harus dihindari. Tidak boleh ada hal yang berlebihan. Mengikuti jalan tengah akan membawa keseimbangan dan keselarasan.

5. Perkawinan

Terdapat perbedaan nilai tentang perkawinan di antara masyarakat Jawa dan Tionghoa. Pada masyarakat Jawa, perkawinan dimaksudkan untuk membentuk rumah tangga yang berdiri sendiri. Pemilihan calon pasangan merupakan urusan pribadi. Keluarga, lebih-lebih keluarga besar tidak memegang peran penting dalam pemilihan calon pasangannya. Sedangkan pada masyarakat Tionghoa, perkawinan dianggap untuk melanjutkan kelangsungan hidup klan. Sehingga pemilihan jodoh lebih banyak melibatkan keluarga atau keluarga besarnya.

5. Penelitian Sebelumnya

5.1. Penelitian Turnomo Rahardjo (2005)¹²⁶

Turnomo Rahardjo dalam penelitiannya yang dibukukan dengan judul “Menghargai Perbedaan Kultural: *Mindfulness* dalam Komunikasi Antaretnis” melihat negosiasi identitas kultural etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam sebuah ruang sosial yang

¹²⁶ Rahardjo, *Op Cit.*

memungkinkan mereka dapat bertemu, berkomunikasi, dan saling mempengaruhi. Rahardjo menekankan fokus studinya pada bangunan komunikasi antarbudaya yang sesuai bagi relasi etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

Dalam penelitiannya, Rahardjo menetapkan Kelurahan Sudiroprajan di Kecamatan Jebres, Surakarta sebagai lokasi penelitian. Kawasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Sudiroprajan merupakan representasi wilayah yang kondusif bagi hubungan antaretnis Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta.

Unit analisis dari penelitian tersebut adalah individu-individu dari masing-masing kelompok etnis yang mempersepsikan pengalaman mereka dalam komunikasi antaretnis. Selanjutnya, individu yang menjadi satuan analisis diklasifikasikan ke dalam kelompok umur 30-an dan 60-an tahun dengan tujuan mengetahui bagaimana individu tersebut memahami identitas kultural mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan instrumen *indepth interview*, kuesioner, dan *show card*. Penelitian ini pada dasarnya merupakan gabungan metodologi kuantitatif dan kualitatif. Analisis terhadap hasil survei tentang efektivitas komunikasi dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, sedangkan untuk analisis data kualitatif dilakukan dengan metode fenomenologi.

Rahardjo mendapati beberapa kesimpulan dari penelitiannya, yaitu:

1. Warga masyarakat dari kedua kelompok etnis di Sudiroprajan telah mampu menciptakan situasi komunikasi budaya yang *mindful*, karena mereka telah memiliki kecakapan atau kompetensi komunikasi yang memadai. Sudiroprajan telah menjadi miniatur dari penerapan bangunan atau model multikulturalisme yang berupaya menciptakan komunikasi yang setara dan mengakui adanya perbedaan.
2. SARA lebih dipahami sebagai permasalahan sosial dan ekonomi politik akibat adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Kerusuhan sosial yang diarahkan ke

etnis Tionghoa disebut sebagai akibat kesenjangan ekonomi dan provokasi politik dari pihak luar.

3. Terciptanya integrasi sosial di wilayah Sudiroprajan tidak semata-mata karena masyarakat menyadari bahwa perbedaan etnisitas harus mendapatkan toleransi yang cukup. Namun, lingkungan pemukiman atau susunan bangunan perumahan yang dihuni masing-masing keluarga memberikan kemungkinan bagi warga etnis Tionghoa dan Jawa untuk melakukan komunikasi dengan baik.
4. Komunikasi yang setara antara warga etnis Tionghoa dan Jawa tercermin di Sudiroprajan yang ditandai dengan adanya penghargaan terhadap perbedaan karakteristik kultural yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis.

Rahardjo menjadikan Sudiroprajan sebagai lokasi penelitiannya. Dilihat dari perjalanan sejarahnya, wilayah Sudiroprajan sejak zaman kolonialisme memang menjadi tempat bermukimnya etnis Tionghoa yang bisa hidup berdampingan dengan baik dengan etnis Jawa. Rahardjo berhipotesis bahwa kesamaan status sosial dan ekonomi serta kesamaan dalam pemerintahan (desa) memberikan andil bagi terciptanya komunikasi yang *mindfull*. Akan menjadi menarik apabila mengkaji sebuah ruang sosial yang menjadi ruang keterwakilan secara umum dari Kota Surakarta yakni dengan menjadikan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai lokasi penelitian karena anggotanya berasal dari berbagai wilayah di Surakarta.

5.2. Penelitian Tesis Rulliyanti Puspowardhani (2009)¹²⁷

Dengan tema komunikasi antarbudaya dalam kawin campur Jawa – Cina, Puspowardhani mengambil subjek penelitian sebanyak tujuh pasangan pelaku kawin

¹²⁷ Rulliyanti Puspowardhani, *Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008).

campur antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Surakarta. Subjek yang diambil berdasarkan dari berbagai latar belakang dengan maksud untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu dalam kawin campur.

Puspowardhani menggunakan pendekatan interpretif yakni para responden yang menjadi subjek penelitian secara metodologis akan dipahami dan dideskripsikan perilaku komunikasinya yang terjadi dalam keluarga beda budaya. Untuk mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang berfokus pada pengalaman seseorang termasuk pengalamannya dengan orang lain sehingga teori komunikasi antarbudaya dapat dipahami dengan lebih mudah.

Dalam kesimpulannya, Puspowardhani mengungkapkan tiga hal, yakni:

1. Dalam menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campur, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Maka diperlukan komitmen yang kuat oleh pasangan kawin campur sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah diatasi.
2. Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin campur. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai, dan norma.
3. Pada akhirnya nilai sosial dan nilai budaya keluarga kawin campur akan sangat tampak ketika masuk dalam konteks penyelesaian persoalan dan konflik. Setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan yang rasional yang digunakan sebagai jalan keluar.

5.3. Penelitian Lily A. Arasaratnam (2009)¹²⁸

Arasaratnam mencoba mengukur tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitiannya mengambil sampel sebanyak 302 responden mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya di sebuah universitas di Sidney. Penelitiannya kali ini akan menggambarkan perkembangan dan uji empiris dari instrumen baru kompetensi komunikasi antarbudaya. Dengan menggunakan analisis regresi, faktor, dan korelasi, instrument penelitian ini telah dipastikan keabsahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kebenaran dan konstruksi dari pengukuran kompetensi komunikasi antarbudaya yang baru.

Yang menjadi variabel independen adalah etnosentrisme, motivasi, sikap terhadap budaya lain, dan keterlibatan interaksi. Sedangkan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi variabel dependen. Hasil penelitian Arasaratnam mengungkapkan bahwa variabel sikap terhadap budaya lain, motivasi, dan keterlibatan interaksi adalah unsur penunjang kompetensi yang diklaim Arasaratnam sebagai model komunikasi antarbudaya. Instrumen ini dibangun berdasarkan gagasan kognitif, afektif, dan perilaku yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

¹²⁸ Lily A. Arasaratnam, "The Development of a New Instrument of Intercultural Communication Competence", *Journal of Intercultural Communication*, Volume 20 (Mei 2009), diunduh dari <http://www.immi.se/intercultural/nr20/arasaratnam.htm> pada 26 Agustus 2010 pukul 10.00 WIB.

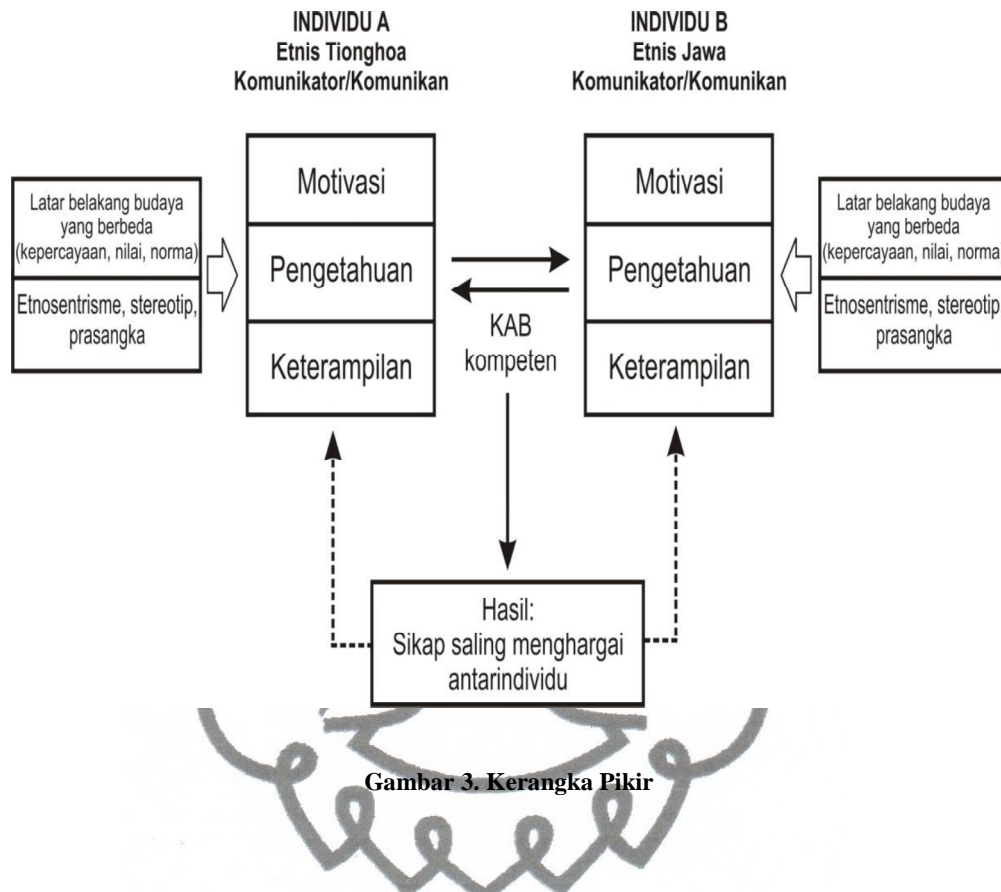
5.4. Penelitian Yukiko Inoue (2007)¹²⁹

Dengan fokus kepada negara Jepang dan Amerika Serikat (karena kedua negara tersebut mempunyai bentuk komunikasi nonverbal yang berbeda) penelitian Inoue mengkaji budaya dan beberapa hal, yakni (1) dasar penelitian komunikasi antarbudaya; (2) ketersediaan dan kelancaran budaya untuk berkomunikasi; dan (3) kata-kata dibandingkan dengan *haragei* (sebuah konsep Jepang), di dalam komunikasi antarbudaya dalam bisnis.

Inoue lebih mengkaji komunikasi antarbudaya secara lintas budaya (*cross culture*) dengan membandingkan budaya Jepang dan Amerika Serikat dalam beberapa konsep komunikasi bisnis seperti, kemampuan negosiasi, membangun hubungan dengan orang lain, tawar-menawar, dan mencapai kesepakatan. Dalam kesimpulannya, Inoue menemukan tantangan baru bagi kelancaran budaya (*cultural fluency*) sebagai sebuah pedoman bagi komunikasi antarbudaya yang efektif adalah untuk menghasilkan pendekatan penelitian tentang bagaimana orang yang berbeda budaya dan bahasa saling mempengaruhi satu sama lain dalam konteks khusus antarbudaya. Akhirnya, bagi orang Jepang, kesadaran kritis dan keterampilan praktis dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting.

¹²⁹ Inoue, Yukiko, "Cultural Fluency as a Guide to Effective Intercultural Communication: The Case of Japan and The U.S.", *Journal of Intercultural Communication*, Volume 15 (November 2007), diunduh dari <http://www.immi.se/intercultural/nr15/inoue.htm> pada 26 Agustus 2010 pukul 10.00 WIB.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pikir

Bagan tersebut merepresentasikan proses komunikasi antarbudaya yang kompeten yang manifestasinya berupa adanya rasa saling menghargai antara pihak-pihak yang saling berkomunikasi yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda (kepercayaan, nilai, dan norma) terjadi apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak serta merta dipengaruhi etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Hasil komunikasi antarbudaya yang kompeten tersebut juga memberikan masukan bagi perkembangan kompetensi individu dalam melakukan komunikasi berikutnya.

Selama lebih dari 70 tahun, PMS mampu menjadi sarana interaksi etnis Tionghoa dan Jawa yang baik. Hal ini menandakan bahwa masing-masing anggota PMS mampu melakukan komunikasi antarbudaya yang kompeten. Meminjam teori kompetensi

commit to user

komunikasi antarbudaya Spitzberg dan Gudykunst bahwa untuk menjadi kompeten diperlukan motivasi yang kuat untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup, dan keterampilan yang memadai untuk melakukan komunikasi dengan anggota kelompok etnis yang lain. Maka, penelitian ini memfokuskan kajian pada motivasi yang seperti apa yang dimiliki oleh anggota PMS etnis Tionghoa untuk berkomunikasi dengan anggota PMS etnis Jawa, begitu pula motivasi yang mendorong anggota PMS etnis Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama anggota PMS etnis Tionghoa. Kemudian, sejauh mana pengetahuan anggota PMS etnis Tionghoa tentang nilai-nilai budaya Jawa, juga sejauh mana pengetahuan anggota PMS etnis Jawa tentang nilai-nilai budaya Tionghoa. Dan yang terakhir, sejauh mana keterampilan masing-masing anggota PMS dalam mengelola motivasi dan pengetahuan tersebut untuk berkomunikasi.

Namun, sering pula kompetensi komunikasi antarbudaya ini masih dipengaruhi oleh faktor-faktor penghambat komunikasi antarbudaya. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardjo bahwa terdapat tiga faktor penghambat, yakni etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Maka, penting pula untuk melihat sejauh mana faktor penghambat komunikasi antarbudaya memberikan pengaruh bagi kompetensi antarbudaya anggota PMS.

Pada akhirnya, ketiga faktor: motivasi, pengetahuan, dan keterampilan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota etnis yang berbeda yang akan menentukan tepat dan efektifnya komunikasi antarbudaya di tubuh PMS yang telah dibuktikan dengan berhasilnya PMS selama lebih dari 70 tahun menjaga hubungan antaretnis Tionghoa dan Jawa di tengah peristiwa-peristiwa konflik antaretnis di Kota Solo khususnya konflik Tionghoa-Jawa.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan ini mengarah ke jenis penelitian dasar yang bertujuan untuk memahami suatu masalah.¹³⁰ Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan interpretif dan tradisi fenomenologi.

1.1. Pendekatan interpretif

Martin dan Nakayama mengutip pendapat Burrell dan Morgan yang mengatakan bahwa terdapat tiga pendekatan kontemporer untuk mengkaji komunikasi antarbudaya, yakni (1) pendekatan sains sosial (fungsional); (2) pendekatan interpretif; dan (3) pendekatan kritis.¹³¹ Klasifikasi jenis pendekatan ini didasarkan pada perbedaan mendasar tentang sifat manusia, perilaku manusia, dan sifat pengetahuan.

Littlejohn mengemukakan bahwa pendekatan interpretatif merupakan pendekatan yang berusaha menemukan makna dalam tindakan-tindakan dan teks-teks.¹³² Pendekatan interpretif tidak bertujuan mengkaji hukum-hukum yang mengatur kejadian-kejadian, namun bertujuan untuk mengungkap cara-cara manusia untuk memahami pengalaman mereka sendiri.¹³³

Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji komponen-komponen kompetensi komunikasi antarbudaya. Komponen-komponen tersebut hanya dapat dipahami secara subjektif melalui pengamatan terhadap pengalaman seseorang dalam berkomunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, pendekatan interpretif lebih sesuai digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

¹³⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002), hlm. 109.

¹³¹ Martin dan Nakayama, *Op Cit*, hlm. 47-62.

¹³² Littlejohn, *Op Cit*, hlm. 15.

¹³³ *Ibid.*

1.2. Tradisi fenomenologi

Penelitian ini menjadikan pengalaman-pengalaman seseorang dalam melakukan komunikasi dalam konteks antarbudaya. Maka salah satu tradisi dalam penelitian komunikasi menurut Littlejohn yang sesuai untuk digunakan adalah tradisi fenomenologi. Fenomenologi mengkaji pemahaman yang sadar dan berusaha memahami objek dan peristiwa secara sadar dengan menempatkan diri pada pengalaman-pengalaman mereka.¹³⁴

Sutopo memahami tradisi fenomenologi sebagai usaha memandang perilaku manusia, apa yang mereka *katakan* (verbal), dan apa yang mereka *lakukan* (nonverbal), adalah sebagai produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri.¹³⁵ Maka dengan kata lain, peneliti secara empati berusaha menangkap makna perilaku seseorang dengan melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studi.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dengan fokus pada anggota-anggotanya etnis Tionghoa dan Jawa. Dalam kaitannya dengan pemilihan kota, pemilihan Surakarta sebagai kota wilayah studi didasarkan pada rentannya kota ini dengan berbagai peristiwa konflik utamanya antara etnis Tionghoa dan Jawa. Seperti yang telah dikemukakan di awal, di Surakarta setidaknya telah meletus tujuh kali kerusuhan Tionghoa – Jawa di Surakarta sejak tahun 1745-1998.

Walaupun tampaknya hubungan Tionghoa – Jawa di Surakarta amat rentan, namun dalam kenyataannya terdapat sebuah organisasi Tionghoa yang membuka diri pada etnis bukan Tionghoa yang mendukung sarana komunikasi antaretnis yang baik.

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 199.

¹³⁵ Sutopo, *Op Cit*, hlm. 25.

Selain itu, tingkat sosial ekonomi masing-masing anggota PMS pun beragam. Hal ini yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

3. Subjek penelitian

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³⁶ Untuk memperoleh data utama tersebut, peneliti memilih subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang berasal dari etnis Tionghoa dan Jawa. Narasumber diperoleh dengan teknik *snow ball sampling*. Menurut Sutopo, *snow ball sampling* mengimplikasikan jumlah sampel yang semakin membesar seiring dengan perjalanan waktu pengamatan.¹³⁷ Peneliti berangkat dari seorang informan untuk mengawali pengumpulan data. Kepada informan ini, peneliti menanyakan siapa lagi yang harus diwawancarai sesuai rekomendasi informan pertama. Proses kerja tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti mendapatkan semua informasi yang ada dilapangan. Proses kerja semacam ini diibaratkan seperti halnya bola salju yang diawali dengan sangat kecil, menggelinding semakin jauh dilereng bukit salju dan menjadi semakin padat dan besar.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

¹³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 157.

¹³⁷ Sutopo, *Op Cit*, hlm. 57.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan tentang segala sesuatu terhadap responden untuk mendapatkan dan menggali informasi yang dibutuhkan. Teknik pengambilan narasumber dengan *purposive sampling* sehingga wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas seperti para tokoh kunci yang bisa memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

4.2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, keterangan mengenai data yang akan diteliti. Metode observasi yang dilakukan adalah observasi terlibat dengan jenis *active participant observation*, yaitu peneliti ikut ambil bagian sampai tingkat tertentu dalam kegiatan atau proses penting dalam subjek penelitian. Akan tetapi peneliti tidak menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti.¹³⁸

4.3. Analisis dokumen

Untuk melengkapi penelitian yang dilakukan dapat dengan melihat dokumen-dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, artikel, brosur, dan dokumentasi lembaga. Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan definisi-definisi tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.¹³⁹

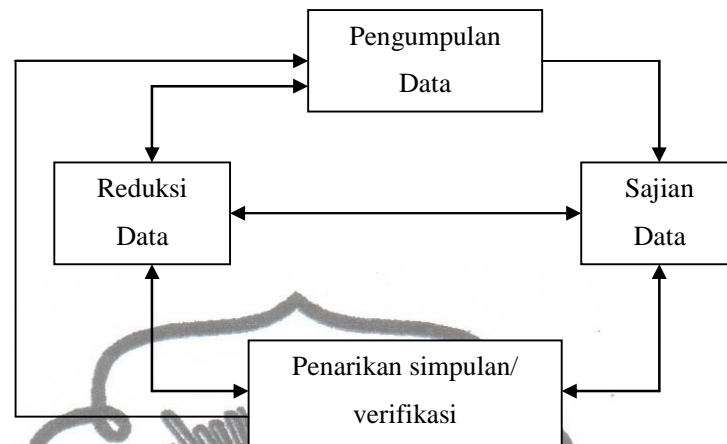
5. Teknik analisis data

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 64-65.

¹³⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tiga alur kegiatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 4. Analisis Data Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman¹⁴⁰

Langkah dalam melakukan proses analisis interaktif diawali dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi untuk melakukan pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data penting untuk dilakukan mengingat banyaknya jumlah dan jenis data kasar yang diperoleh dari lapangan. Hal-hal yang tidak penting dibuang untuk menghindari bias.

2) Sajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data berupa cerita sistematis disertai dengan matriks sebagai pendukung sajian data. Hendaknya kalimat yang digunakan mudah dipahami, runtut dan dapat mendeskripsikan mengenai kondisi lapangan.

3) Penarikan simpulan dan verifikasi

¹⁴⁰ Sutopo, *Op Cit*, hlm. 96.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

6. Validitas data

Dalam penelitian kualitatif, sangat penting untuk melakukan validitas data untuk menjamin keakuratan dalam pengumpulan informasi. Validitas data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi data. Terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau sering disebut dengan triangulasi sumber, (2) triangulasi metodologis, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori.¹⁴¹

Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber). Seluruh data dan informasi akan dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda dengan tujuan agar bias dalam penyusunan dan analisis data dapat dikurangi. Artinya, data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.

Selain triangulasi data, penelitian ini juga memanfaatkan triangulasi metode pengumpulan data. Penekanan dalam triangulasi metode adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk berusaha mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung aktivitas narasumber ketika

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 78-79.

melakukan komunikasi antarbudaya. Maka dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan mengenai data secara lebih mantap.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. Lahirnya Chuan Min Kung Hui

Sejarah mencatat, semenjak pertengahan abad ke-19, orang Tionghoa di Jawa telah berakulturasi dan berasimilasi ke dalam masyarakat setempat. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai kaum Tionghoa peranakan, dengan ciri kaum laki-laknya memakai *thang-sha* (baju panjang Tiongkok), sedangkan kaum perempuannya memakai kebaya dan dibesarkan seperti layaknya wanita Jawa. Kaum peranakan Tionghoa ini umumnya tidak bicara bahasa Mandarin tetapi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa setempat. Belakangan, masyarakat itu berdiri sendiri dalam arti kaum peranakan itu menikah antarsesama mereka.

Namun, meski kaum peranakan Tionghoa telah terasimilasi dengan masyarakat setempat, namun akibat dari struktur masyarakat kolonial dan politik *divide et impera* Belanda maka mereka masih ada sebagian kecil tetap terpisah dari golongan etnis lain. Secara resmi pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang membagi penduduk Hindia Belanda ke dalam tiga lapisan etnis, yakni golongan Eropa yang menduduki tempat teratas, golongan timur asing (*vremde oosterlingen*, termasuk Tionghoa, Arab, India, dll), serta golongan Indonesia pribumi (*inlanders*).

Seiring perjalanan waktu, politik kolonial itu juga telah menciptakan pengelompokan dan termanifestasikan dengan munculnya organisasi-organisasi sosial dan politik. Orang-orang Belanda mempunyai perkumpulan sosialnya

sendiri. Demikian pula dengan keturunan Arab, India, dan penduduk pribumi, juga mendirikan perkumpulan sosial untuk menampung golongannya. Tak ketinggalan pula warga keturunan Tionghoa juga mewedahi diri ke dalam perkumpulan sosial.

Pada hakikatnya, perkumpulan-perkumpulan sosial tersebut bersifat eksklusif atau tertutup bagi mereka yang bukan golongannya. Kendati demikian, eksklusivitas organisasi-organisasi tersebut justru memperoleh “pasar” yang jelas. Sehingga pada dekade pertama tahun 1990-an, tercatat di hampir seluruh kota besar di Jawa dan beberapa daerah di luar Jawa telah tumbuh perkumpulan-perkumpulan sosial semacam. Jumlah perkumpulan-perkumpulan Tionghoa terus berkembang pada tahun-tahun berikutnya. Namun, dari sisi “ideologis” organisasi yang ada terbelah menjadi tiga aliran yang saling bertentangan dalam memandang nasionalisme. Pertentangan ideologi tersebut muncul tidak bisa dilepaskan dari perkembangan situasi politik di Hindia Belanda saat itu.

Aliran pertama yang dipelopori oleh Kelompok Sin Po, memiliki pandangan untuk tetap mempertahankan dan memelihara nasionalisme serta kebudayaan negeri Tiongkok. Pandangan itu didasarkan pada kedudukan mereka sebagai perantau dan banyak dipengaruhi oleh adanya kelompok pembaru di Tiongkok yang telah gagal dalam usahanya menjadikan negeri itu suatu kerajaan konstitusional, para eksponen pembaharuan itu telah mencari perlindungan di berbagai negeri Asia Tenggara dan menggunakan Singapura sebagai pangkalan baru bagi kegiatannya. Rangkaian peristiwa ini mendorong orang Tionghoa di Jawa yang telah berakulturasi ke dalam masyarakat setempat dan mempunyai

hubungan yang tipis dengan Tiongkok, untuk meninjau kembali identitasnya. Satu identifikasi baru dengan visi nasionalisme Tiongkok timbul dan nasionalisme tersebut mulai tumbuh sebagai suatu sentimen yang kuat di kalangan orang Tionghoa Hindia Belanda.

Aliran kedua yang juga berkembang pada saat itu adalah aliran yang dimiliki oleh kelompok dengan ideologi yang berorientasi ke Hindia Belanda dan lebih bersifat kompromis terhadap penguasa kolonial Belanda. Aliran ini dianut kuat oleh kelompok Chung Hua Hui (CHH). Sedangkan aliran yang ketiga lebih menghendaki adanya integrasi atau penyatuan dengan masyarakat pribumi, seperti yang dianut oleh Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Pandangan ini didasarkan bahwa mereka merupakan bagian dari warga negara Indonesia dan turut memberikan kontribusi bagi perjuangan kemerdekaan.

Perbedaan visi politik organisasi di kalangan perkumpulan Tionghoa – sejalan dengan situasi sosial dan politik yang berkembang saat itu – pada kenyataannya telah pula berakibat munculnya perasaan apatis di kalangan masyarakat Tionghoa. Mereka memandang perjuangan politik hanya akan menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat etnis Tionghoa, selain juga terpinggirkan dari hubungan dengan masyarakat setempat. Kondisi ini membuat mereka lari dari persoalan politik dengan membentuk kelompok-kelompok yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti perkumpulan kewanitaan, olahraga, seni budaya, ekonomi, dan perkumpulan pemuda maupun perkumpulan kebatinan.

Gambaran mengenai hal ini terpapar dalam tulisan surat kabar Tionghoa yang terbit di Semarang, “Mata Hari” edisi 3 Mei 1936 yang menyebutkan:

“Meskipun berlaenan kepentingan yang dikedjarnya di Indonesia ada banjak sekali perkoempoelan Tionghoa. Ada perkoempoelan kematian, sports, moeziek, ekonomis, social dan politiek, malah perkoempoelan pemoeda tida ketinggalan maepoen perkoempoelan kebathinan. Perkoempoelan yang terbanjak djalan perkoempoelan yang kandoeng arti pergaoelan oempamanja boeat sokong-menjokong di dalem oeroesan kematian, perkawinan ataoe laen-laen keperloean pergaoelan. Tegesnja yang bersifat social, jaitoe oentoe perhoeboengan satoe sama laen, sehingga orang Tionghoa tida oesah merasa hidoep terpentjil.”

Di Solo pun demikian. Pada masa-masa tersebut, ada sejumlah organisasi sosial kemasyarakatan yang berdiri sejak tahun 1920-an. Organisasi-organisasi tersebut antara lain, *Siang Boe Tjong Hwee*, *Tiong Hwa Hwee Kwan* (THHK), *Kok Sia Hwee*, *Kong Tong Hoo*, *Poen Sing Hwee*, *Hua Chiao Tsing Nien Hui* (HCTNH), *Hiang Gie Hwee*, *Giok Tjong Hwee*, *Tiong Lian Tjong Hwee*, *Sam Ban Hien*, *Hoo Hap*, *Ping Bin Hak Hauw*, *Hwa Kiauw Kong Hak*, *Tay Tong Hwee*, *Giok Hiong*, *Kioe Kok Gie Tjen Hwee*, serta *Kok Bin Tong*, di antara organisasi-organisasi tersebut, THHK dan HCTNH cenderung memiliki visi politik segaris dengan kelompok Sin Po, namun aktivitas yang digelutinya tetap pada bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan.

Hubungan komunikasi antarperkumpulan tersebut telah terbangun secara konstruktif, khususnya dalam hal menyikapi setiap persoalan sosial atau ekonomi. Pada beberapa kasus, sempat terjadi perbedaan antarorganisasi tersebut, namun relatif tidak sempat berkepanjangan sehingga menyebabkan perpecahan atau konflik yang menajam di antara pengikut organisasi-organisasi tersebut.

Komunikasi konstruktif di antara perkumpulan itu misalnya, tergambar ketika masyarakat Tionghoa mengadakan *vergadering* Kok Sia Hwee untuk menanggapi permasalahan SEM (*Solosche Electriciteit Maatschappij*) sebuah perusahaan listrik seperti PLN yang menetapkan kenaikan harga tarif listrik serta kenaikan alat-alat listrik yang dijual SEM. Masyarakat Tionghoa memprotes kenaikan tarif tersebut dengan alasannya tidak sepadan dengan pelayanan SEM yang buruk.

Pertemuan ini diselenggarakan oleh Ong Siang Tjoen, pemimpin Siang Boe Tjong Hwee di gedung Tiong Hwa Hwee Kwan Purwodiningratan yang dihadiri oleh 40 utusan dari perkumpulan Kok Sia Hwee, Kong Tong Hoo, Poen Sing Hwee, Hua Chiao Tsing Nien Hui, Hiang Gie Hwee, Giok Tjong Hwee, Tiong Lian Tjong Hwee, dan Sam Ban Hien.

Komunikasi yang terjalin intensif dan adanya kesamaan pandangan di antara sejumlah organisasi Tionghoa itu dalam menatap suatu masalah pada gilirannya menumbuhkan inisiatif penyatuan di antara mereka. Upaya tersebut mulai dirintis tahun 1929. Tercatat ada enam perkumpulan sosial yang pada dasarnya mereka akan menggabungkan satu dengan lainnya menjadi satu wadah. Perkumpulan-perkumpulan tersebut adalah, Kong Tong Hoo, Hiang Gie Hwee, Hap Gie Hwee, Kong Sing Hwee, Sam Ban Hien, dan Tiong Hoa Poen Sing Hwee.

Setelah melakukan serangkaian pertemuan, pada tanggal 7 Juli 1931 terbentuk panitia persiapan penggabungan keenam perkumpulan tersebut. Namun, pembentukan panitia persiapan penggabungan tidak serta merta melahirkan wadah

baru yang menampung keenam organisasi itu. Bahkan, proses penggabungan boleh dibilang berjalan cukup alot. Masing-masing perkumpulan memiliki pandangan berbeda mengenai nama organisasi dan asas yang akan digunakan. Hampir setahun panitia itu bekerja. Baru pada tanggal 1 April 1932 tercapai kesepakatan untuk membentuk wadah baru tersebut, yang diberi nama Chuan Min Kung Hui.

Selain menetapkan nama Chuan Min Kung Hui, panitia persiapan juga menyepakati pengangkatan Tan Gwan Swie sebagai Ketua Chuan Min Kung Hui. Sedang mengenai modal awal organisasi tersebut telah terkumpul uang kontan, perceel-perceel dan perabotan senilai golden f52.600.22. sebagai pusat kegiatan, Chuan Min Kung Hui menempati sebuah gedung di Jalan Sorogenen 124 Solo yang oleh masyarakat dikenal sebagai Gedung Gajah.

Pada awal pendiriannya, Chuan Min Kung Hui belum memiliki pelindung dalam struktur organisasinya. Hanya ada seorang ketua yang dijabat oleh Tan Gwan Swie, dua wakil ketua yang dijabat Ong Siang Tjoen dan Yap Kioe Ong dan beberapa anggota kehormatan yang hampir kesemuanya adalah pimpinan dari keenam organisasi yang melebur dalam Chuan Min Kung Hui, masing-masing Tan Gwan Swie, Mong Siang San, Tan Poo Liang, Tjan Ing Tjwan, The Tjioe Tik, Ang Hie Ling, Tan Tjie Giam, Liem Sio Bwak, dan Tan Ing Tjong.

B. Lahirnya Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

Pada periode tahun 1957-1965 kepemimpinan Chuan Min Kung Hui dijabat oleh Liem Thiam Bie. Masa kepemimpinan dari Thiam Bie banyak menghasilkan buah karya yang sangat mendasar. Kepengurusan waktu itu menyusun rencana-rencana secara pragmatis dan rapi berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan rasa patriotisme dan berkebangsaan Indonesia. Pemantapan adanya kegairahan asimilasi dan peleburan dalam tubuh organisasi itu, antaranggota dan masyarakat keturunan Tionghoa, serta masuknya sejumlah tokoh pribumi ke dalam Chuan Min Kung Hui. Ujung dari segala perubahan tersebut adalah perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang menyesuaikan dengan lingkungan zaman. Tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1959, nama Chuan Min Kung Hui resmi berganti menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Menyusul pembentukan PMS, mulailah digiatkan dan disebarakan gerakan integrasi di kalangan orang-orang Tionghoa Surakarta.

Keberhasilan pengurus PMS menyelamatkan Gedung Gajah juga tak lepas dari peran Ketua Umum PMS waktu itu, Kwik Thiam Hwat (AMK. Wignyosaputra). Saat kasus G30SPKI tahun 1965 meletus, Kwik Thiam Hwat sudah merasa bahwa situasi saat itu cukup gawat, dan gedung PMS sewaktu-waktu bisa diambil alih. Kwik Thiam Hwat pun kemudian pergi ke Panasan (Markas TNI Angkatan Udara) memberikan penjelasan bahwa PMS bukan merupakan organisasi politik. Penjelasan tersebut bisa diterima dan dalam waktu singkat satu regu kesatuan dari TNI AU (waktu itu masih disebut AURI) Panasan sudah berada di Gedung Gajah untuk memberikan pengamanan.

Sebagaimana telah diduga, beberapa hari kemudian pasukan baret merah (RPKAD, kini Kopassus) dari Semarang bertugas masuk Solo. Semula pasukan RPKAD tersebut mendatangi PMS, namun karena saat itu Gedung Gajah sudah dijaga TNI AU, pasukan RPKAD tersebut pergi melanjutkan tugasnya.

Pada tanggal 20 Desember 1965 dengan Surat Keputusan Walikota (J. Sumanta) No. 137/DR/XII/65 dibentuklah LPKB (Lembaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa) dengan PMS sebagai partisipan aktif. Tanggal 25 April 1966, anggota-anggota organisasi PMS bersama LPKB Kodya Surakarta mengadakan rapat umum yang dihadiri segenap Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Tionghoa seeks-Karesidenan Surakarta. Rapat umum tersebut mengambil acara tunggal pencetusan ikrar bersama sumpah setia kepada pemerintah Indonesia.

C. Visi dan Misi PMS

1. Visi PMS

Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai salah satu organisasi sosial yang mengembangkan kesejahteraan masyarakat yang berasaskan kebersamaan dan kekeluargaan tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam rangka membina keharmonisan serta kedinamisan kehidupan bermasyarakat khususnya di Kota Surakarta dan Bangsa Indonesia secara umum.

2. Misi PMS

Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) merupakan organisasi sosial yang mewujudkan masyarakat Surakarta bersama-sama berperan serta

berpartisipasi inovatif yang bertanggungjawab untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat melalui sarana dan prasarana:

- a) *Ho Su* atau pelayanan seremonial,
- b) *Song Su* atau pelayanan kematian,
- c) Pendidikan,
- d) Perpustakaan,
- e) Olahraga dan Seni Budaya,
- f) Hukum dan Akuntansi,
- g) Poliklinik,
- h) Balai Pertemuan, dan
- i) Kantor Organisasi

D. Keorganisasian PMS

1. Tujuan Organisasi

Tujuan PMS terdapat dalam Anggaran Dasar PMS tahun 1999 pasal 6 yang menyebutkan bahwa PMS bertujuan untuk:

- a) Berpartisipasi dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- b) Meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan pasal 6 Anggaran Dasar PMS, usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan jalan mengadakan kegiatan-kegiatan perkumpulan dalam bidang sosial, kesenian, kebudayaan, pendidikan, olah raga, kewanitaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan hukum

serta peraturan yang berlaku. Tujuan tersebut juga memperjelas bahwa PMS adalah organisasi yang nirlaba. Hal ini beralaskan karena PMS dalam mengembangkan semua agenda untuk mencapai tujuan organisasi dalam usaha nirlaba atau dengan kata lain PMS tetap menjaga konsistensi untuk tidak terpengaruh dan terjebak dalam usaha yang sifatnya komersial atau mencari keuntungan yang dampaknya dapat memberatkan para anggotanya. Hal ini yang berusaha tetap dipegang teguh oleh para pengurus PMS dalam menjalankan roda organisasi khususnya di tengah pilihan antara keinginan memperluas jaringan usaha yang tentunya akan mempercepat proses pencapaian tingkat kemajuan dan kemandirian perkumpulan khususnya dalam bidang finansial dengan mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan anggota dalam arti yang seluas-luasnya.

Usaha lain yang dilakukan PMS dalam mencapai kesejahteraan masyarakat adalah dengan memelihara serta meningkatkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh PMS, pertemuan-pertemuan rutin para anggota, kegiatan-kegiatan organisasi terus dikembangkan serta melalui pemberian atau bantuan-bantuan sosial yang lain. PMS dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan menganut subsidi silang dalam hal pemberian bantuan kepada anggota atau masyarakat yang dirasa memerlukan bantuan. Sistem ini sangat efektif dan menguntungkan bagi kedua belah pihak di samping juga dapat menjaga tingkat kepercayaan anggota terhadap perkumpulan serta menjaga konsistensi perkumpulan untuk tetap berpijak pada kesejahteraan para anggotanya. Usaha-usaha tersebut sampai saat ini terus dikembangkan oleh PMS.

2. Keanggotaan PMS

Keanggotaan PMS telah diatur dalam peraturan Anggaran Dasar PMS tahun 1999 pasal 9 yang berbunyi: “*Yang diterima menjadi anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah Warga Negara Indonesia yang menyetujui dan memahami asas, sifat, dan tujuan PMS.*” Keanggotaan PMS selama ini memang sifatnya terbuka dan bersifat sukarela bagi siapa saja. Akan tetapi keterbukaan di sini juga ada unsur selektif yang diterapkan oleh para pengurus. Para pengurus harus tetap berhati-hati dalam mengambil sikap dan tindakan. Di dalam perekrutan keanggotaan, PMS menerapkan *sistem stelsel aktif* yang berarti seseorang dapat diterima menjadi anggota PMS harus terlebih dahulu mengajukan permohonan diri dan mendapat rekomendasi dari anggota lama atau pengurus. Keanggotaan PMS sangat bervariasi karena mereka berasal dari berbagai macam kelompok dalam masyarakat di mana hal ini bisa dilihat pada tingkat pendidikan, agama, tingkat sosial, dan profesi tiap-tiap anggota. Sampai saat ini, anggota PMS berjumlah kurang lebih 3000 orang.

Berikut ini adalah peraturan keanggotaan dalam PMS:

- a. Syarat-syarat menjadi anggota PMS, meliputi:
 - 1) Warga Negara Indonesia
 - 2) Mengisi formulir pendaftaran
 - 3) Memahami dan setuju dengan peraturan keanggotaan PMS
 - 4) Membawa surat referensi dari anggota PMS yang lain
 - 5) Menyerahkan 1 (satu) lembar fotokopi KTP/SIM dan KK yang berlaku dan 2 (dua) lembar pas foto ukuran 3x4

- 6) Membayar uang pendaftaran sebesar Rp 5.000,00
- 7) Batas usia minimal 21 tahun atau telah menikah sampai dengan usia 60 tahun berhak memilih anggota A/B, sedangkan usia 60-70 tahun masuk anggota C/D.

b. Pembagian keanggotaan

- 1) Golongan A: iuran anggota perbulan Rp 10.000,00 atau lebih dan mendapatkan santunan kematian Rp 1.000.000,00;
- 2) Golongan B: iuran anggota perbulan Rp 7.500,00 dan mendapatkan santunan kematian Rp 750.000,00;
- 3) Golongan C: iuran anggota perbulan Rp 5.000,00 dan mendapatkan santunan kematian Rp 500.000,00;
- 4) Golongan D: iuran anggota perbulan Rp 3.000,00 dan mendapatkan santunan kematian Rp 300.000,00.

Dengan catatan santunan kematian diberikan kepada mereka yang sudah menjadi anggota lebih dari 1 tahun.

Periode kepengurusan tahun 2004-2009 jumlah golongan anggota yang terbanyak adalah golongan A sedangkan yang paling sedikit adalah golongan

D. Berikut ini adalah jumlah dari anggota PMS berdasarkan golongannya:

- 1) Golongan A berjumlah 1430 anggota;
- 2) Golongan B berjumlah 755 anggota;
- 3) Golongan C berjumlah 540 anggota;
- 4) Golongan D berjumlah 275 anggota.

c. Hak dan kewajiban anggota

Hak dan kewajiban anggota menurut peraturan keanggotaan PMS adalah:

- 1) Anggota PMS setiap bulan diwajibkan membayar iuran anggota sesuai golongannya masing-masing.
- 2) Jika selama 3 (tiga) bulan berturut-turut tidak membayar iuran anggota dengan sendirinya anggota akan kehilangan hak keanggotaannya.
- 3) Anggota PMS berhak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan dan diselenggarakan oleh PMS.
- 4) Anggota PMS berhak mendapat dispensasi pemakaian pelayanan yang diberikan oleh PMS.

Hak dan kewajiban anggota PMS juga diatur dalam Anggaran Dasar PMS pasal 10 dan 11 sebagai berikut.

Pasal 10: setiap anggota memiliki hak yang sama antara lain:

- 1) Hak suara dan hak bicara;
- 2) Hak memilih dan dipilih;
- 3) Hak mendapat pelayanan dari PMS sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- 4) Hak membela diri dalam RUA (Rapat Umum Anggota);
- 5) Hak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan PMS;
- 6) Mereka yang belum 6 bulan menjadi anggota PMS hanya berhak menjadi peninjau dalam RUA.

Pasal 11: setiap anggota perkumpulan memiliki kewajiban:

- 1) Membayar iuran pangkal, iuran pokok, dan iuran kegiatan
- 2) Menaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga melaksanakan peraturan dan keputusan lain yang ditetapkan oleh PMS
- 3) Memelihara dan menjaga nama baik PMS
- 4) Mengikuti Rapat Umum Anggota (RUA) bagi mereka yang sudah menjadi anggota PMS lebih dari 6 bulan.

d. Dispensasi pelayanan anggota

Dispensasi pelayanan anggota meliputi 3 hal sebagai berikut.

- 1) Anggota mendapat dispensasi keringanan biaya untuk pemakaian gedung persemayaman rumah duka Thiong Ting sebesar 50% dari tarif paket pelayanan yang berlaku setelah menjadi anggota minimal 1 tahun.
- 2) Anggota mendapat dispensasi keringanan biaya untuk pemakaian gedung pertemuan PMS sebesar 50% dari tarif pelayanan yang berlaku, dengan catatan: setelah menjadi anggota minimal 1 tahun, keringanan juga diberikan kepada keluarga anggota (suami/istri, dan anak), dan untuk semua fasilitas pelayanan anggota wajib menunjukkan kartu anggota.

e. Kartu anggota

- 1) Selambat-lambatnya 3 bulan setelah permohonan masuk sebagai anggota disahkan oleh pengurus, pemohon menerima kartu anggota.
- 2) Apabila kartu anggota hilang harus melapor segera ke kantor PMS untuk diganti dengan mengganti biaya administrasi.
- 3) Kartu anggota berlaku 5 tahun, berikutnya wajib registrasi ulang.

f. Berhenti menjadi anggota

Anggota dinyatakan berhenti apabila:

- 1) Meninggal dunia;
- 2) Atas permintaan sendiri secara tertulis;
- 3) Tidak membayar iuran anggota selama 3 bulan berturut-turut; dan
- 4) Diberhentikan sesuai keputusan rapat pengurus.

Berakhirnya keanggotaan PMS juga terdapat dalam Anggaran Dasar PMS tahun 1999 pasal 12 yang menyatakan anggota perkumpulan berhenti apabila:

- 1) Meninggal dunia;
- 2) Permintaan berhenti sendiri;
- 3) Diberhentikan oleh pengurus perkumpulan karena melanggar ketentuan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau tidak mematuhi kewajiban sebagai anggota atau telah melakukan tindak kejahatan; dan
- 4) Melepaskan diri dari kewarganegaraan Indonesia.

3. Rapat Umum Anggota (RUS) PMS

Pergantian kepemimpinan dan kepengurusan dalam PMS dilakukan melalui Rapat Umum Anggota (RUA) yang dilakukan setiap 5 tahun sekali. RUA PMS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada generasi muda untuk meneruskan cita-cita dan misi sosial yang diemban sebagai tugas dan tanggung

jawab PMS. Hal-hal mengenai RUA PMS diatur dalam Anggaran Dasar PMS pasal 17 yakni:

- a. Rapat Umum Anggota harus diadakan di Surakarta;
- b. Rapat Umum Anggota mempunyai wewenang tertinggi dan diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam 5 lima tahun;
- c. Rapat Umum Anggota mempunyai kewajiban pokok untuk menilai dan atau mengesahkan pertanggungjawaban pengurusan dalam hal keuangan dan kerja PMS;
- d. Rapat Umum Anggota menetapkan program kerja umum;
- e. Rapat Umum Anggota untuk memilih pengurus; dan
- f. Rapat Umum Anggota untuk memilih Dewan Pengawas.

Rapat tersebut dinyatakan sah apabila dihadiri lebih dari setengah dari jumlah anggota. Apabila quorum belum tercapai pada saat rapat dibuka maka atas persetujuan separuh anggota yang hadir, rapat ditunda selama setengah jam dan selanjutnya rapat dapat dilanjutkan kembali dan dinyatakan sah tanpa terikat oleh jumlah anggota yang hadir. Selain RUA, juga terdapat rapat-rapat PMS lainnya, yakni:

- a. Rapat Umum Anggota Luar Biasa

Rapat Umum Anggota Luar Biasa diadakan apabila diperlukan. Rapat ini biasanya dilakukan atas permintaan sekurang-kurangnya 1/3 dari seluruh anggota atau atas permintaan Dewan Pengawas.

- b. Rapat Pengurus

Rapat Pengurus dilaksanakan sekurang-kurangnya 3 bulan sekali.

c. Rapat Dewan Pengawas

Rapat Dewan Pengawas sekurang-kurangnya dilakukan 1 tahun sekali.

d. Rapat Paripurna

Rapat Paripurna dihadiri oleh para pengurus dan Dewan Pengawas PMS dan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali.

4. Struktur Organisasi PMS

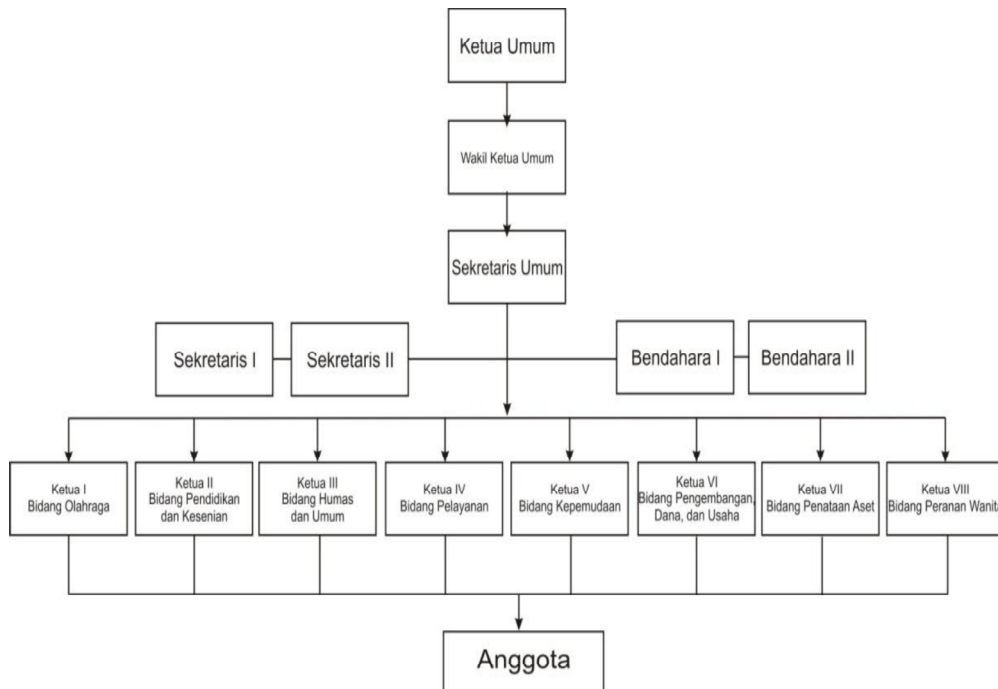
Struktur organisasi PMS terbagi menjadi dua komponen, yakni (1) komponen pengawasan dan (2) komponen pelaksana. Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Komponen Pengawasan/Badan Pengawas PMS



Gambar 5. Susunan Badan Pengawas PMS periode 2009-2014

b) Komponen Pelaksana/Pengurus PMS



Gambar 6. Komponen Pelaksana/Pengurus PMS Periode 2009-2014

Keterangan:

Komponen pengawasan atau Dewan Pengawas di dalam melaksanakan tugasnya telah dibahas dalam Anggaran Dasar PMS tahun 1999 pasal 25 yang menyebutkan bahwa:

- 1) Dewan Pengawas PMS terdiri sekurang-kurangnya 3 orang yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan pertimbangan atas kebijakan pengurus;
- 2) Dewan Pengawas PMS diangkat untuk masa bakti 5 tahun;
- 3) Dewan Pengawas PMS memberikan rekomendasi laporan pertanggungjawaban keuangan pengurus kepada RUA;

- 4) Dewan Pengawas PMS dapat membentuk tim verifikasi keuangan dan harta kekayaan PMS.

Secara garis besar Dewan Pengurus PMS di dalam pelaksanaannya berfungsi mengawasi kinerja para pengurus PMS dalam melaksanakan setiap kegiatan dan pengelolaan perkumpulan. Dewan Pengawas juga memiliki hak untuk memberhentikan Badan Pengurus sebagai pelaksana organisasi bila terbukti melakukan pelanggaran terhadap peraturan PMS. Setiap ketua bidang di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh seorang wakil ketua bidang. Kepengurusan PMS sebagai pelaksana organisasi juga telah dibahas dalam Anggaran Dasar PMS pasal 24 tahun 1999 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pengurus organisasi terdiri dari:
 - a) Satu ketua umum, bila diperlukan ada wakil ketua umum dan sekurang-kurangnya:
 - b) 3 (tiga) orang ketua bidang,
 - c) 1 (satu) orang sekretaris,
 - d) 1 (satu) orang bendahara.
 - e) 1 (satu) orang anggota.
- 2) Pengurus menjabat untuk waktu 5 tahun.
- 3) Rapat pengurus berhak mengubah susunan kepengurusan antarwaktu kecuali ketua umum.
- 4) Apabila ketua umum berhalangan tetap, Rapat Paripurna akan memilih salah seorang ketua merangkap jabatan sebagai pemangku jabatan sementara ketua umum sampai dengan RUA yang akan datang.

- 5) Pada setiap selesai masa bakti pengurus PMS harus membuat laporan pertanggungjawaban keuangan dan kerja PMS kepada RUA.
- 6) Hal-hal mengenai:
 - a) Meminjam atau meminjamkan uang atas nama PMS.
 - b) Menggadaikan atau membebankan barang-barang kekayaan PMS.
 - c) Mengikat PMS sebagai penjamin atau avalist.
 - d) Membeli, menjual, atau dengan cara lain melepaskan hak atas barang-barang tidak bergerak.Harus diputuskan dalam Rapat Paripurna dan dianggap sah apabila disetujui tiga perempat anggota dari pengurus dan dewan pengawas.
- 7) Pengurus tidak boleh merangkap sebagai Pejabat Partai Politik.

Jumlah pengurus periode 2009-2014 adalah sebanyak 28 orang termasuk di dalamnya adalah dewan pengawas. Sedangkan dalam pelaksanaannya para pengurus tersebut dibantu oleh 45 karyawan PMS dengan pembagian 19 orang di kantor pusat, 26 orang di kantor Thiong Ting, serta 74 karyawan honorer. Pengurus yang dipilih dalam RUA merupakan wakil dari setiap anggota untuk mengemban tugas-tugas organisasi. Pengurus yang telah dipilih harus meneruskan program-program PMS yang dianggap relevan dan positif. Melalui program tersebut, para pengurus diharapkan dapat membangun dan menjembatani segala bentuk aspirasi yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menjawab semua tantangan dan permasalahan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, bersatu padu, rukun tanpa

membedakan suku, ras, agama, dan antargolongan. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, maka di dalam RUA harus dapat memilih pengurus-pengurus yang kompeten dan mempunyai visi dan misi yang jelas dan sejalan dengan visi dan misi organisasi. Pengurus dalam melaksanakan tugasnya dapat mengangkat:

- 1) Penasihat
- 2) Pengurus divisi kesehatan
- 3) Tenaga ahli
- 4) Membentuk panitia Ad Hoc dalam membantu melaksanakan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan PMS.

Pengurus yang telah terpilih bertugas dan bertanggungjawab menjaga kelancaran organisasi perkumpulan dan ditaatinya semua ketentuan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta ketentuan-ketentuan lain yang berlaku bagi perkumpulan. Selain itu juga, masing-masing anggota pengurus harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sesuai dengan jabatannya serta menjaga nama baik perkumpulan. Rapat pengurus diadakan sekurang-kurangnya 3 bulan sekali yang bertujuan untuk menjalin koordinasi aktif dari para pengurus PMS dalam menjalankan tugasnya. Pengurus PMS kebanyakan dari mereka adalah para pengusaha di Kota Solo, sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak ada pelatihan-pelatihan khusus. Mereka menjalankan tugas berdasarkan tanggung jawab yang mereka miliki untuk mencapai tujuan perkumpulan dan berdasarkan visi misi yang sekaligus merupakan prinsip perkumpulan dalam menjalankan tugas. Setiap tanggung jawab sosial tidak perlu diajarkan atau dilatihkan kepada setiap orang termasuk para anggota PMS. Tanggung jawab sosial berasal dari

kemauan setiap individu dan kepekaan setiap individu sehingga lebih bersifat alamiah daripada paksaan.

Hubungan antaranggota PMS lebih bersifat kekeluargaan. Namun, bukan berarti tidak ada sanksi bagi anggota yang tidak mematuhi aturan. Hal ini sesuai dengan pasal 6 Anggaran Rumah Tangga PMS tahun 2004 yang menyebutkan bahwa sanksi-sanksi anggota PMS sebagai berikut.

- a) Anggota dapat dikenai sanksi organisasi oleh Badan Pengurus jika melakukan pelanggaran terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PMS atau ketentuan-ketentuan lainnya.

Sanksi dapat berupa:

- (a) Teguran atau peringatan;
- (b) Pemberhentian sementara;
- (c) Perberhentian tetap.

- b) Tata cara pengenaan sanksi:

- (1) Peringatan satu tertulis diberikan kepada pelanggar dan diberikan penjelasan tentang pelanggarannya.
- (2) Jika pelanggaran tetap dilakukan, surat pelanggaran kedua dikeluarkan dengan selang waktu sedikitnya satu minggu.
- (3) Jika pelanggaran masih dilakukan maka surat pelanggaran ketiga dikeluarkan selang satu minggu langsung dikeluarkan.
- (4) Bagi anggota yang tidak membayar uang bulanan selama tiga bulan berturut-turut dianggap mengundurkan diri dari keanggotaan PMS.

5. Program-program Organisasi PMS

Program-program organisasi PMS meliputi:

- a) Program kegiatan dalam bidang sosial dan hukum.

Program bidang sosial PMS ditunjukkan melalui pengabdian PMS terhadap anggota dan masyarakat Surakarta pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sedangkan untuk bidang hukum yakni dengan membentuk LBH atau Lembaga Bantuan Hukum.

- b) Program kegiatan dalam bidang pendidikan.

Program kegiatan ini meliputi:

- 1) Pemberian beasiswa bagi siswa-siswa yang kurang mampu tapi berprestasi.
- 2) Pemberian bantuan pendidikan melalui kegiatan GNOTA.
- 3) Menyewakan sebagian tanah milik PMS sebagai tempat pendidikan yaitu di Jalan Kolonel Sutarto.

- c) Program kegiatan dalam bidang kebudayaan.

Program ini meliputi kegiatan pengembangan seni:

- 1) Orkestra;
- 2) Campursari;
- 3) *Yang Khim*;
- 4) Karawitan;
- 5) Wayang orang;
- 6) Band PMS;
- 7) Keroncong; dan

8) Barongsai.

d) Program kegiatan dalam bidang olahraga.

Program ini meliputi kegiatan atau aktivitas olahraga:

1) Bulutangkis;

2) *Wushu*;

3) *Taekwondo*;

4) Catur;

5) Tenis meja;

6) Senam *Kridaprana*, *Jikung*, dan senam aerobik.

e) Program kegiatan dalam bidang humas dan pelayanan serta pemeliharaan aset-aset organisasi.

6. Keuangan PMS

Dukungan dana bagi kelangsungan dan pengembangan perkumpulan diperoleh dari iuran anggota dan bantuan periodik yang tidak terjadwal. Setiap pengeluaran baik untuk kegiatan atau permasalahan yang lain selalu disesuaikan dengan kemampuan finansial perkumpulan sehingga dengan perkiraan antara dana masuk dan dana keluar dapat seimbang dan tidak menjadi beban baik untuk anggota maupun untuk pengurus. Masalah keuangan PMS dibahas dalam Anggaran Dasar PMS pasal 14 yang menyebutkan bahwa keuangan PMS diperoleh dari:

a) Uang pangkal, uang iuran pokok, dan uang iuran kegiatan dari para anggota;

b) Sumbangan, bantuan, dan usaha-usaha lain yang sah dan tidak mengikat.

Pertanggungjawaban keuangan PMS secara periodik diperiksa oleh akuntan publik sehingga secara yuridis keuangan PMS dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sementara untuk pengamanannya, dana organisasi disimpan di bank yang pemilihannya lebih selektif, aman, dan cermat oleh para pengurus. Pengeluaran dana PMS terdiri dari beban tetap dan beban tidak tetap. Beban tetap digunakan untuk membayar gaji karyawan, berbagai biaya operasional kantor, dan untuk biaya pengeluaran tiap-tiap bidang. Beban tidak tetap digunakan untuk pengabdian terhadap masyarakat yang biasanya berwujud bakti sosial yang selalu dilakukan oleh PMS. Setiap pengeluaran wajib dibahas secara cermat oleh pengurus dan biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali dalam rapat pengurus.

Pemasukan keuangan organisasi juga diperoleh PMS melalui cara menyewakan harta kekayaan yang dimilikinya, misalnya Gedung Gajah sebagai gedung pertemuan, rumah duka Thiong Ting, dan gedung olahraga yang disewakan sebagai fasilitas umum. Harta kekayaan yang dimiliki PMS yang merupakan fasilitas umum meliputi:

- a) Gedung PMS yang terletak di Jalan Ir. Juanda 47 dengan luas 3.100 meter persegi;
- b) Gedung olahraga bulutangkis yang terletak di Jalan Mertolulutan seluas 884 meter persegi;
- c) Gedung Thiong Ting di Jalan Kolonel Sutarto seluas kurang lebih 15.700 meter persegi. Sebagian tanah di sebelah barat dipinjam Yayasan Pendidikan Warga.

7. Fasilitas PMS

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki PMS meliputi:

- a) Pelayanan seremonial (*Ho Su*);
- b) Pelayanan kematian (*Song Su*);
- c) Pendidikan;
- d) Perpustakaan;
- e) Olahraga dan seni budaya;
- f) Hukum;
- g) Poliklinik;
- h) Balai pertemuan; dan
- i) Kantor organisasi.

Kondisi keseluruhan fasilitas yang dimiliki PMS selama ini masih terjaga dengan baik, hal ini tampak dengan adanya kepengurusan PMS yang bertugas memelihara aset-aset perkumpulan. Fasilitas PMS selalu mengalami perbaikan, seperti perbaikan Gedung Gajah yang semula berdaya tampung 900 orang menjadi 1000 orang lebih. Selain itu, perbaikan fasilitas PMS juga ditunjukkan dengan membangun tempat pembakaran mayat yang baru di TPBU Delingan dan di Thiong Ting.

Sarana dan prasarana yang dimiliki PMS selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Fasilitas yang sudah ada dan dimiliki perkumpulan terus dikembangkan melalui perbaikan-perbaikan. Sebaliknya apabila fasilitas itu tidak dibutuhkan atau kurang dibutuhkan oleh anggota maupun masyarakat maka fasilitas tersebut ditutup dan diganti dengan fasilitas yang lebih dibutuhkan.

Misalnya, fasilitas olahraga *biliard* atau bola sodok yang telah ditutup karena peminatnya sudah tua-tua dan dijadikan tempat untuk pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan yang lebih dibutuhkan masyarakat.

Fasilitas yang dimiliki PMS yang pertama adalah pelayanan seremonial yang memberikan pelayanan pemakaian Gedung Gajah untuk acara-acara resepsi pernikahan, ulang tahun, dan acara lain yang bukan bersifat politis. Kedua, yaitu pelayanan kematian yang berupa penyewaan Rumah Duka Thiong Ting serta memberikan pelayanan selengkapnyanya yang berhubungan dengan prosesi kematian. PMS menyiapkan mulai acara, bunga, dekorasi, dan peti jenazah. Anggota PMS biasanya mendapatkan potongan harga sebesar 50% dan bagi anggota yang tidak mampu maka semuanya digratiskan. Ketiga, adalah fasilitas pendidikan yang bekerja sama dengan Yayasan Tripusaka dan Yayasan Warga dengan meminjamkan sebagian tanahnya untuk fasilitas pendidikan Tripusaka dan Warga di Jalan Kolonel Sutarto. Keempat, fasilitas olah raga yang meliputi Pusdiklat Bulutangkis PMS, perlengkapan seperti matras, pedang, tombak untuk olahraga *wushu*, perlengkapan tenis meja, net, dan bet, serta papan catur untuk olahraga catur. Kelima, fasilitas bidang kesenian dan budaya. Dalam bidang ini, fasilitas yang dimiliki PMS meliputi perlengkapan kesenian wayang orang, perlengkapan karawitan, band, karaoke, campursari, dan peralatan musik yang *khim*. Keenam, yaitu fasilitas di bidang pelayanan perkantoran dan administrasi meliputi:

- 1) Pelayanan untuk pendaftaran anggota baru PMS;
- 2) Pelayanan pembayaran iuran anggota;

- 3) Pelayanan penyewaan gedung, baik gedung olahraga, gedung pertemuan, dan rumah duka;
- 4) Pendaftaran siswa baru, baik untuk Pusdiklat Bulutangkis PMS dan lainnya;
- 5) Pelayanan pembuatan akte kematian.

Sedangkan fasilitas di bidang hukum yaitu dengan membantu anggota yang mayoritas keturunan Tionghoa untuk mengurus segala permasalahan yang berkaitan dengan surat kewarganegaraan atau SKBRI. Selain itu, PMS juga membantu para anggota yang sedang menghadapi kesulitan di bidang hukum.

E. Peristiwa-peristiwa Penting di PMS yang Mendukung Usaha Pembrekaran antara Etnis Tionghoa dan Jawa (1932-2010)

Dalam setiap periode kepengurusan PMS mulai dari sejak berdirinya pada tahun 1932 sampai tahun 2010, telah banyak tercatat peristiwa-peristiwa penting yang mendukung pembrekaran antara etnis Tionghoa dan Jawa di dalam PMS sendiri maupun di Kota Surakarta pada umumnya. Peristiwa penting itu antara lain adalah perubahan nama Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta. Peristiwa ini merupakan tonggak permulaan arah organisasi PMS yang mulai melayani seluruh masyarakat Surakarta tak terkecuali etnis Jawa. Peristiwa lainnya adalah dengan dikenalnya PMS melalui kesenian Jawa, khususnya kesenian wayang orang yang mayoritas pemainnya adalah orang Tionghoa. Peristiwa-peristiwa penting lainnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel II.1
Peristiwa-peristiwa di Periode Kepengurusan PMS yang Mendukung
Usaha-usaha Pembauran Antara Etnis Tionghoa dan Jawa

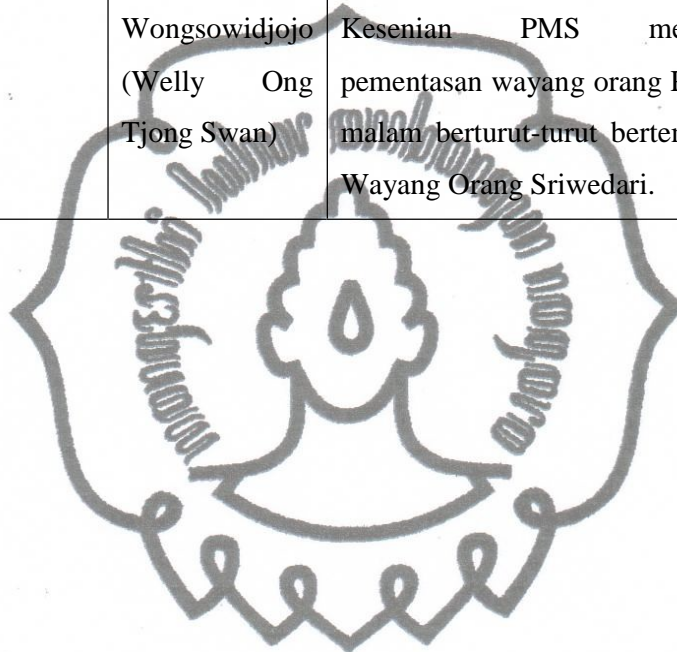
No.	Periode	Ketua Umum	Peristiwa
1.	1932-1933	Tan Gwan Swie	<p>Chuan Min Kung Hui menerima hadiah dari Paku Buwono VII kepada masyarakat Tionghoa di Solo dan Karesidenan Surakarta berupa gedung Thiong Ting yang dilegalisasi oleh Pemerintah Kolonial dengan surat nomor 26 tanggal 5 Oktober 1856. Gedung ini dipergunakan sebagai tempat untuk memelihara abu-abu leluhur yang jenazahnya diperabukan sekaligus menjadi tempat untuk merawat jenazah-jenazah orang Tionghoa di Solo dan sekitarnya. Thiong Ting sempat tidak terawat sampai akhirnya dibangun kembali oleh Kapiten Tuan Liem Djie Bo (Khing Djiang Kong). Pada tanggal 11 Maret 1937, gedung Thiong Ting resmi diserahkan kepada Chuan Min Kung Hui.</p>
2.	1934-1936	Ang Hie Ling	<ul style="list-style-type: none"> • Kepengurusan periode ini menyediakan pelayanan bagi mereka yang mengadakan kegiatan kesenian. Hal tersebut dimungkinkan karena seringnya ada kegiatan pertunjukkan kesenian, <i>klenengan</i>, tarian Jawa, musik pop dan keroncong. Bagi masyarakat Tionghoa, khususnya mereka yang bergabung dalam Chuan Min Kung Hui, kebudayaan Jawa sudah dianggap sebagai bagian dari kebutuhan dalam kehidupannya. Maka tak heran bila dalam kehidupan sehari-hari banyak dari para masyarakat Tionghoa yang dapat dikatakan ahli dalam permasalahan pusaka-pusaka Jawa

			<p>seperti keris, dan sebagainya. Bahkan juga jenis-jenis kesenian Jawa seperti gending Jawa, sastra Jawa, tarian Jawa, seni suara Jawa, karawitan, dan seni pewayangan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Keakraban dan jalinan hubungan yang mesra dan erat antara Chuan Min Kung Hui dengan para tokoh pribumi di Sura-
--	--	--	--



No.	Periode	Ketua Umum	Peristiwa
			<p>karta juga sangat baik. Hal ini terlihat dari banyaknya para kaum pribumi yang terlibat aktif di dalam organisasi Chuan Min Kung Hui, di antaranya Sastrosunarto, Sudaryo Tjokrosisworo, Moelyadi Djojmartono, KRMH Wiryodiningrat, Yosodipuro, H. Sutadi, Sempu Sundaru, Sudaryan, Sastrosudiro, dan Notosuroto.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keakraban juga terjadi ketika Chuan Min Kung Hui merayakan ulang tahunnya yang kelima. Dalam kesempatan itu, Chuan Min Kung Hui menerima sumbangan Tari Golek Mataram lengkap dengan pengrawit dan swaraswatinya dari Keraton Surakarta Hadiningrat, melalui KRMH Wiryodiningrat.
3.	1936-1940	The Tjhioe Tik	<p>Pada periode ini pula, Chuan Min Kung Hui turut merayakan peringatan Tumbuk Dalem IX (usia 9 windu atau 72 tahun) dari Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono X di Surakarta. Pada tanggal 2 Mei 1936, Ketua Umum Chuan Min Kung Hui, The Tjhioe Tik telah menerima Bintang Peringatan dari Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono X di Surakarta.</p>
4.	1957-1965	Liem Thiam Bie	<p>Tepat pada tanggal 1 Oktober 1959, nama Chuan Min Kung Hui resmi berganti menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Pergantian nama dan AD/ART ini merupakan usaha asimilasi dan peleburan dalam tubuh organisasi itu,</p>

			antaranggota dan masyarakat keturunan Tionghoa. Menyusul pembentukan PMS, mulailah digiatkan dan disebarakan gerakan integrasi di kalangan orang-orang Tionghoa di Surakarta.
5.	1972-1977	Wilopo Wongsowidjojo (Welly Ong Tjong Swan)	Pada tanggal 15 Desember 1973, Bidang Kesenian PMS menyelenggarakan pementasan wayang orang PMS selama dua malam berturut-turut bertempat di Gedung Wayang Orang Sriwedari.



No.	Periode	Ketua Umum	Peristiwa
6.	1977-1982	AMK Wignyosaputro (Kwik Thiam Hwat)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada masa ini dibentuk bagian hukum, yang tugasnya memberikan bantuan hukum yang berhubungan dengan status kewarganegaraan Indonesia etnis Tionghoa. PMS juga secara aktif menangani pelaksanaan Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) di Surakarta. Bakom PKB dibentuk pada tanggal 28 Oktober 1978 yang bertujuan untuk menghilangkan ketegangan dan kepincangan di bidang ekonomi yang telah menimbulkan berbagai letupan fisik dan garis pembatas antara masyarakat yang kaya dan miskin atau antara pribumi dan nonpribumi. Kerja sama antara Bakom PKB Surakarta yang diketuai Prasetyo pada saat itu dengan PMS terjalin kuat dengan dasar Surat Keputusan Dirjen Sospol No. 220.090/115 tanggal 14 Januari 1981. Surat keputusan tersebut merupakan penugasan kepada ketua PMS untuk mengadakan kerja sama melalui kegiatan positif di kalangan masyarakat Surakarta terutama dalam bidang seni dan budaya. • Hasil dari penugasan pencarian fakta tersebut adalah ditugaskannya PMS untuk melaksanakan pementasan Wayang Orang Pembauran di 12 kota besar di Jawa Tengah dengan tugas pokok mengadakan rehabilitasi yang diakibatkan dari peristiwa SARA di Solo. Usaha-usaha selanjutnya ditujukan dalam rangka mengadakan peningkatan semangat pembauran di kalangan masyarakat. Tugas-tugas tersebut telah dilaksanakan oleh PMS di Kota Solo dan Purwokerto pada tanggal 20 Mei 1981 dan Kudus pada tanggal 30 Mei 1981. • Pada tanggal 30 Oktober 1982, seorang tokoh pelindung PMS dr. Oen Boen Ing meninggal dunia. Dokter Oen Boen Ing dikenal sebagai dokter yang telah berjasa

No.	Periode	Ketua Umum	Peristiwa
			<p>bagi masyarakat yang menerima anugerah</p> <p>Bintang Satya Lencana Bakti Sosial dari pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1976. Selain itu, dr. Oen Boen Ing juga dikenal di lingkungan Istana Mangkunegaran dengan nama Kanjeng Raden Tumenggung dokter Obi Darmohusudo. Gelar nama tersebut dianugerahkan oleh Sri Mangkunegara VIII pada tanggal 27 Februari 1980.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika PMS genap berusia 50 tahun, PMS menggelar malam resepsi yang diramaikan oleh pertunjukan kesenian PMS khususnya Wayang Orang PMS. Pada malam resepsi itu pula, PMS kehilangan seorang tokoh sutradara Wayang Orang PMS Parengkuan (Tan Ping Kwan). Selain itu, pada tanggal 2 Oktober 1982, tepat pada saat malam resepsi pementasan wayang orang, Sie Khoen Hoo yang berperan sebagai Semar meninggal dunia karena serangan jantung. Dalam tahun-tahun sebelumnya, Wayang Orang PMS telah kehilangan beberapa pemain utama seperti Tio Djoen Ong (pemeran Gatutkaca), Tjoo Sing Lam (pemeran Gareng), Lie Tjwan Ing (pemeran Petruk), dan Kwik Tjien Yang (pemeran Narodo). Mereka semuanya telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan diri dalam kesenian Wayang Orang PMS.
7.	1989-1994	Budhi Moeljono (Tan Tjie Tjung)	<p>Dalam hal kesenian, pada periode ini pun dilakukan kegiatan-kegiatan yang cukup bermanfaat, seperti karawitan, latihan band, keroncong, dan musik <i>Yang Khiem</i> PMS. Tak ketinggalan pula, kelompok Wayang Orang PMS beberapa kali memenuhi</p>

			undangan untuk ditayangkan di stasiun TVRI Yogyakarta dan berulang kali pentas di Jakarta. Prestasi yang cukup menggembirakan adalah dengan diraihnya Piala Bergilir Ibu Tien Soeharto pada Festival Wayang Orang Panggung Amatir dua kali berturut-turut oleh kelompok Wayang Orang PMS yaitu pada tahun 1989 dan 1991.
--	--	--	--

Selain peristiwa-peristiwa penting keorganisasian tersebut, terdapat banyak prestasi PMS dalam kegiatan kesenian Tionghoa maupun Jawa seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel II. 2
Kegiatan dan Prestasi Kesenian PMS Tahun 1960-2001

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan/Prestasi
1.	1960	Festival Wayang Orang	Juara III Tingkat Nasional
2.	1962	Pentas Wayang Orang di Singapura	
3.	18 September 1989	Festival Wayang Orang Amatir I	Juara Umum Tropi Bergilir Ibu Tien Soeharto
4.	5 Agustus 1991	Festival Wayang Orang Amatir II	Juara Penyaji Terbaik
5.	1993	Festival Wayang Orang Amatir III	Juara Umum
6.	1995	Festival Wayang Orang Amatir IV	Juara Umum
7.	26 Februari 2000	Pentas kesenian Hunan China	Di GOR Bhineka
8.	11 Maret 2000	Pentas barongsai	Hotel Lor In

9.	20 Juli 2000	Talk Show di TVRI	Bersama Ibu Nina Akbar Tanjung
10.	4 Agustus 2000	Pentas Wayang Orang Pembauran di Jakarta	Merayakan HUT Presiden Gus Dur
11.	18 Agustus 2000	Pentas Wayang Orang di Mangkunegaran	Gelar Budaya Mangkunegaran I
12.	23 Agustus 2001	Pentas Kesenian Guang Zhou	GOR Bhineka
13.	13 April 2001	Pentas Gambyong dan Kerawitan	Loji Gandrung
14.	31 Mei 2001	Pentas Barongsai dan Sri Panganti	
15.	19 Juli 2001	Pentas Hunan Akrobat	GOR Bhineka
16.	20 Agustus 2001	Pentas Bambang Cakil dan Merak	Delegasi dari China
17.	11 Agustus 2001	Pentas Campursari	Gelar Budaya Mangkunegaran II
18.	21 Agustus 2001	Pentas Wayang Orang di Wonogiri	Maha Duta Kencana Juara I Jateng

BAB III

POTRET PEMBAURAN DI TUBUH PMS

Ada banyak peristiwa menarik yang terjadi di tubuh PMS dari periode ke periode seperti yang telah dikemukakan di Bab II. Selain itu, terdapat banyak prestasi dalam bidang kesenian Jawa yang membuat citra PMS dinilai berhasil dalam usaha pembauran antara etnis Tionghoa dan Jawa. Pada bab ini, akan dibahas bagaimana pembauran kedua etnis yang terjadi di PMS dimaknai oleh masing-masing anggotanya baik yang beretnis Tionghoa maupun Jawa.

A. Data dan Karakteristik Personal Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anggota PMS yang terdiri dari enam orang etnis Tionghoa dan enam orang etnis Jawa. Pemilihan informan didasarkan pada penilaian keterwakilan informasi yang dimiliki informan. Di antara mereka ada yang menjabat sebagai ketua humas dan umum, pelatih dan pengurus kegiatan, pegawai kantor, dan sebagian lagi sebagai anggota kegiatan. Mereka semua telah bergabung menjadi anggota PMS selama lebih dari dua tahun. Informan diperoleh dari data yang diberikan oleh pengurus PMS melalui kepala kantor PMS dan sebagian diperoleh dari teknik *snowball sampling*.

Data karakteristik personal informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan 1: Tjhie Mursid Djiwatman

Adalah seorang Tionghoa dan merupakan pelatih senam aerobik di PMS. Pria berusia 42 tahun ini telah tujuh tahun menjadi anggota PMS. Selama menjadi

anggota PMS, ia mengaku sering bergaul dengan orang Jawa. Terlebih ketika ia melatih senam aerobik, banyak orang Jawa yang menjadi anggotanya. Meskipun sebagai orang Tionghoa dan memeluk agama Konghucu, ia mengaku tidak pernah membatasi dirinya untuk bergaul dengan orang Jawa. Dalam pandangannya, ia pun tidak murni seratus persen beretnis Tionghoa. Ia yakin bahwa nenek moyangnya telah berasimilasi dengan orang Jawa. Hal inilah yang mendorongnya untuk mau membuka diri kepada orang Jawa dalam berkegiatan di PMS.

2. Informan 2: Yosep Herry Santoso

Adalah seorang Tionghoa dan merupakan karyawan PMS yang ditempatkan bertugas di rumah duka Thiong Ting. Dalam kesehariannya, pria berusia 36 tahun ini selalu disibukkan dengan pengurusan pelayanan kematian di Thiong Ting. Sarjana teknik berkulit putih ini tergolong sebagai orang yang cukup pendiam. Namun, ia mengaku tidak pernah membatasi diri untuk bertemu dengan orang Jawa karena dalam pekerjaannya pun ia banyak bergaul dengan orang Jawa.

3. Informan 3: Kusmini

Adalah seorang Jawa yang juga merupakan pelatih senam Kridaprana yang diadakan setiap hari pukul 05.00 kecuali hari Minggu di Gedung Gajah PMS. Ibu berusia 58 tahun ini dalam kesehariannya menyibukkan diri dengan aktivitas sebagai ibu rumah tangga. Di Kota Solo, ia mengaku hanya hidup dengan suaminya, sedangkan anak-anaknya telah menikah dan berada di luar kota. Hal inilah yang mendorongnya untuk bergabung di PMS 25 tahun yang lalu untuk mencari sebanyak mungkin teman. Ibu yang memeluk agama Kristen Protestan ini

commit to user

mengaku tidak pernah membatasi dirinya untuk bertemu dengan orang Tionghoa. Ia beralasan bahwa di lingkungan rumahnya pun banyak sekali orang Tionghoa.

4. Informan 4: Untari Wigati

Adalah seorang Jawa dan merupakan anggota senam penyembuhan yang diadakan setiap hari pukul 07.00 kecuali hari Minggu di Gedung Gajah PMS. Ibu yang berusia 33 tahun ini dalam kesehariannya sibuk sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami bekerja di rumah sebagai penyalur gas elpiji dan usaha catering. Ibu yang memeluk agama Islam dan mempunyai dua orang putra ini telah tiga tahun bergabung menjadi anggota PMS. Ia juga menceritakan awal mulanya ia bergabung di PMS. Ia diajak temannya untuk mengikuti senam penyembuhan di PMS ketika ia mengalami sakit kista tiga tahun lalu. Ia mengaku merasakan manfaat selama mengikuti senam penyembuhan di PMS. Namun, sejak bulan Juli 2010, ia absen dari kegiatan senamnya karena disibukkan dengan putra bungsunya yang mulai masuk sekolah.

5. Informan 5: Sugeng Muhlis

Adalah seorang Jawa dan merupakan anggota kesenian campursari PMS yang berkegiatan setiap hari Kamis pukul 20.00 di Gedung Gajah PMS. Bapak berusia 45 tahun ini bekerja sebagai pegawai RRI Surakarta. Ia mengaku ingin sekali diangkat menjadi PNS setelah sekian lama mengabdikan dirinya untuk mengisi acara keroncongan di RRI tiap hari Selasa. Pria yang memeluk agama Islam dan mempunyai empat orang anak ini telah 18 tahun menjadi anggota PMS

di bidang kesenian campursari. Keterampilannya memainkan berbagai macam alat musik diasahnya selama berkegiatan campursari di PMS. Selain memainkan lagu campursari, ia juga sering memainkan lagu Mandarin.

6. Informan 6: Tarsi

Adalah seorang Jawa dan merupakan anggota senam penyembuhan setiap hari pukul 07.00 di Gedung Gajah PMS. Ibu yang berusia 52 tahun ini sehari-hari disibukkan dengan urusan rumah tangga dan mengantarjemput cucunya ke sekolah. Sudah beberapa bulan ini ia absen mengikuti senam penyembuhan karena harus mengantar cucunya ke sekolah, ditambah lagi tekanan darahnya yang tinggi dan sering membuatnya pusing. Ibu yang memeluk agama Kristen Protestan ini telah menjadi anggota PMS lebih dari 3 tahun. Namun, ia pernah selama satu tahun tidak mengikuti kegiatan di PMS karena harus bekerja sebagai *babysitter* di sebuah keluarga Tionghoa di Jakarta. Pekerjaannya di keluarga Tionghoa tentu memberikan pengalaman pergaulan antaretnis baginya.

7. Informan 7: Waras Rahayune

Adalah seorang Jawa dan merupakan anggota PMS di bidang olahraga bulutangkis. Ibu berusia 35 tahun ini merupakan putri dari Bu Sudarti, informan 8. Ibu tiga orang anak ini dalam kesehariannya disibukkan dengan pekerjaannya sebagai wirausaha di sebuah pusat grosir kain di Kota Solo. Karena sejak kecil hidup di lingkungan yang juga banyak orang Tionghoa, ia mengaku tidak pernah mempunyai konflik dengan orang Tionghoa. Tiap hari Sabtu dan Minggu sore

sepulang kerja, ibu yang telah sejak usia lima tahun bergabung di PMS ini langsung menenteng raketnya dan menuju ke GOR PMS yang tidak jauh dari rumahnya.

8. Informan 8: Wuryanto

Adalah seorang Jawa dan merupakan anggota kesenian campursari yang berkegiatan tiap hari Kamis pukul 20.00 di Gedung Gajah PMS. Pria yang berusia 46 tahun ini dalam kesehariannya disibukkan dengan profesinya sebagai pegawai negeri di bidang pertanian di Kabupaten Sragen. Setelah jam kerja, ia sering bekerja lagi sebagai pemain *keyboard* di grup musiknya. Keterampilannya memainkan *keyboard* mendorongnya untuk masuk di kegiatan campursari PMS. Ia mengaku, motivasinya bergabung di PMS yakni ingin menyadap budaya Tionghoa dalam hal musik dan tata cara pernikahan yang menunjang profesinya sebagai pemain musik.

9. Informan 9: Adjie Chandra

Adalah seorang Tionghoa dan merupakan anggota PMS di kesenian wayang orang sebagai Semar. Selain sebagai pengurus Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Solo, ia juga aktif sebagai pendeta muda Konghucu di Tripusaka. Dalam satu bulan, ia mengaku pernah melayani upacara kematian sebanyak 29 kali. Di sela-sela rutinitasnya, ia juga sering *manggung* bersama grup punakawannya yang semuanya orang Jawa, yang terdiri dari Topo (mantan Gareng Sriwedari) sebagai Gareng, Joleno (pimpinan ketoprak Balekambang) sebagai Petruk, dan Gombloh Sujarwanto (Lurah Pengging) sebagai Bagong.

commit to user

Perannya sebagai Semar PMS selama lebih dari 20 tahun membawa namanya dikenal sebagai orang Tionghoa yang menggeluti kesenian wayang orang. Hal itulah yang membawanya diundang oleh mantan Presiden Megawati pada bulan Agustus 2004 sebagai cendekiawan Tionghoa. Ia mengaku sangat bangga sebagai orang Tionghoa yang bisa main wayang orang.

10. Informan 10: Sumartono Hadinoto

Adalah seorang Tionghoa dan telah menjabat sebagai ketua PMS selama empat periode. Pada periode 2009-2014 ini ia menjabat sebagai ketua III humas dan umum. Selain sebagai seorang wirausahawan yang tergolong sukses, pria berusia 54 tahun ini pun aktif di lebih dari 15 organisasi sosial di Solo, di antaranya sebagai ketua KONI Solo dan Sekretaris PMI Solo. Ia mengaku keaktifannya di banyak organisasi sosial didorong oleh semangatnya untuk berbagi dan melayani sesama. Hal itu pula yang membawanya banyak bergaul dengan orang Jawa, bahkan ada yang dianggapnya melebihi saudaranya sendiri. Keanggotaannya di PMS selama lebih dari 20 tahun tentu memberinya cara pandang yang berbeda tentang orang Jawa.

11. Informan 11: Nora Kunstantina Dewi

Adalah seorang Tionghoa dan merupakan anggota kesenian wayang orang PMS. Namun, ibu yang berusia 60 tahun ini sekarang jarang main wayang orang untuk PMS karena habisnya para pemain wayang orang PMS yang era 1960-an tersohor sebagai wayang orang yang semua pemainnya adalah orang

Tionghoa. Di usia senjanya, ibu yang memeluk agama Kristen Protestan ini masih aktif mengajar sebagai dosen tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai orang Tionghoa, ia mengaku senang dan bangga bisa mengajarkan tari Jawa. Hal ini berawal dari hobinya belajar tari Jawa sejak usia delapan tahun walaupun secara sembunyi-sembunyi karena takut dimarahi oleh sang ayah. Namun, kegigihannya membawanya memenangkan Bintang Panggung Putri pemeran Srikandi dan telah berkeliling Nusantara dan dunia untuk pentas wayang orang. Jika ia ditanya apakah ia Cina atau Jawa, dengan mantap ia selalu menjawab, “Aku Indonesia kok”.

12. Informan 12: Hiendarto

Adalah seorang Tionghoa dan merupakan pengajar tari di Sanggar PMS era tahun 1990an sampai sekarang. Namun, pria berusia 62 tahun ini mengaku sedih dengan tidak adanya minat dari generasi muda untuk belajar tari, apalagi untuk wayang orang PMS yang saat ini telah tidak ada regenerasinya. Terbukti sudah dua tahun ini ia tidak mengajarkan tari di PMS karena tidak adanya murid. Pria yang memeluk agama Kristen Protestan ini sejak zaman keemasan wayang orang PMS sering menjadi lakon Cakil dan Anoman, sehingga ia dijuluki sebagai *Cakil nomor satu di Solo*. Selain mahir menari tarian Jawa, ia juga mahir mengajarkan tarian seluruh Nusantara yang dipelajarinya secara otodidak. Hanya ia dan Nora Kunstantina Dewi saja yang merupakan orang Tionghoa yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan mengajarkan tari dan kesenian Jawa di

Kota Solo. Pengalamannya sebagai seniman Jawa tentu memberinya pandangan yang berbeda tentang orang Jawa.

B. Perubahan Nama Organisasi sebagai Awal Proses Pembauran

Pada awalnya, PMS merupakan perkumpulan orang Tionghoa yang bergerak di bidang pelayanan kematian. Buku *70 Tahun PMS* menuliskan cikal bakal terbentuknya PMS yakni bermula dari bergabungnya enam perkumpulan Tionghoa di Kota Solo, yakni *Kong Tong Hoo*, *Hiang Gie Hwee*, *Hap Gie Hwee*, *Kong Sing Hwee*, *Sam Ban Hien*, dan *Tiong Hoa Poen Sing Hwee*.¹⁴² Bergabungnya keenam perkumpulan Tionghoa ini didasari pada kesamaan visi di antara mereka yang bergerak di bidang pelayanan kematian (*pralenan*) orang Tionghoa dan juga dalam kegiatan sosial. Tepat pada tanggal 1 April 1932 tercapai kesepakatan di antara enam perkumpulan tersebut untuk membentuk satu perkumpulan baru yang diberi nama Chuan Min Kung Hui. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adjie Chandra ketika ditemui di kantornya di Yayasan Tripusaka.

“Jadi PMS itu kan logonya kan bentuk lingkaran jumlahnya enam yang saling mengkait. Zaman dulu sebelum pake nama PMS, itu di dalam kepengurusan yang namanya Chuan Min Kung Hui itu ada enam LSM nek sekarang istilahnya, tapi orang-orang Tionghoa. Kemudian melebur jadi satu.”¹⁴³

¹⁴² PMS, *Op Cit*, hlm. 5.

¹⁴³ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

Setelah terbentuk, Chuan Min Kung Hui tetap memposisikan dirinya untuk bergerak di bidang sosial dan masih dalam bidang pelayanan kematian (*pralenan*). Pada saat itu memang belum ada keikutsertaan masyarakat bukan Tionghoa sebagai anggota di Chuan Min Kung Hui, khususnya masyarakat Jawa. Hiendarto membenarkan memang pada saat itu belum ada orang Jawa yang masuk ke dalam organisasi Chuan Min Kung Hui karena organisasi tersebut memang dikhususkan bagi orang Tionghoa yakni pada pelayanan kematian Tionghoa.

“Chuan Min Kung Hui belum, belum ada (orang Jawanya). Bareng PMS itu barusan orang Jawa masuk. Ya dengan sendirinya sini ngejak koncone, kita ya ndak isa apa-apa wong memang itu perkumpulan masyarakat Surakarta ndak mbandingke Cino mbek Jowo, trus do masuk itu.”¹⁴⁴

Peristiwa perubahan nama Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta pada tanggal 1 Oktober 1959 merupakan peristiwa awal masuknya banyak orang Jawa sebagai anggota di organisasi ini. Adjie Chandra juga berkeyakinan bahwa keputusan pengurus Chuan Min Kung Hui saat itu membawa dampak besar bagi kelangsungan hubungan etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Solo. Ia dengan mantap menyatakan bahwa perubahan nama itu membuktikan bahwa orang Tionghoa tidak semua seperti yang dikatakan orang sebagai kaum yang eksklusif.

“..... Namanya aja kan Perkumpulan Masyarakat Surakarta kan tidak ada Perkumpulan Masyarakat Surakarta Keturunan Tionghoa kan ndak ada. Lah, makanya justru bukan saya meremehkan arti orang Tionghoa, justru organisasi Tionghoa itu membuka diri kalo ada orang Jawa mau masuk – asalkan tulus kita terima – biar mereka tau orang Tionghoa itu kayak apa. Jadi kita buktikan kepada masyarakat Jawa, orang Tionghoa itu tidak eksklusif, orang Tionghoa itu tidak pelit, orang Tionghoa itu

¹⁴⁴ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

toleransi kepada sesama. Lah caranya gimana, biar mereka ikut organisasi kita, mereka melihat, tapi tentunya harus ada catatan-catatan khusus, jadi artinya semua orang bisa ikut jadi anggota kan ada persyaratannya, lebih-lebih kalo jadi pengurus.....”¹⁴⁵

Bahkan menurut Adjie Chandra, setelah perubahan nama Chuan Min Kung Hui menjadi PMS itu, ada banyak orang Jawa yang juga turut ambil bagian dalam kepengurusan PMS. “..... Lah, justru PMS itu setelah tahun 59, banyak orang Jawanya yang jadi pengurus. Misalnya yang saya tahu, almarhum Bapak Sugeng. Mereka itu mengabdikan dengan tulus. Justru itu satu keuntungan bagi PMS seharusnya. Tidak eksklusif seperti yang dikatakan orang kan begitu.”¹⁴⁶

Eksresi wajah Adjie Chandra terlihat cukup serius saat mengungkapkan hal itu, sepertinya ia sangat ingin menjelaskan bahwa orang Tionghoa tidak semuanya eksklusif. Hal senada juga diungkapkan oleh Sumartono Hadinoto. Pengalamannya memegang jabatan sebagai ketua PMS selama empat periode membuatnya yakin menyatakan bahwa pengurus Chuan Min Kung Hui pada waktu itu berkeinginan untuk juga merangkul masyarakat bukan Tionghoa di Kota Solo. Sehingga keputusan inilah yang membuat Chuan Min Kung Hui berubah nama menjadi PMS.

“..... akhirnya mereka memilih menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta berarti pengurus pada waktu itu sudah punya misi visi ke depan bahwa PMS itu bukan miliknya Tionghoa. Pengurusnya boleh Tionghoa, tapi apa yang dilakukan oleh Perkumpulan Masyarakat Surakarta siapapun pengurusnya adalah untuk masyarakat Solo sehingga PMS sudah banyak pengurusnya yang tidak Tionghoa seperti Haji Basri Jusuf,

¹⁴⁵ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁴⁶ *Ibid.*

almarhum Sugeng Soesilo dulu sekretarisnya PWI kebetulan sekretaris ORARI juga.”¹⁴⁷

Wuryanto yang merupakan anggota PMS etnis Jawa pun menyatakan hal yang sama dengan Sumartono Hadinoto tentang perubahan nama Chuan Min Kung Hui ini. Ketika ditemui se usai pulang kerja di rumahnya, ia mengungkapkan bahwa PMS yang awalnya merupakan organisasi untuk orang Tionghoa, juga ingin merangkul khususnya masyarakat Jawa.

“Iyo bener no mas, Dia (orang Tionghoa) kan tempatnya di sini kan, dia kan bertempat di Solo. Otomatis nek dia mendirikan dengan etnis mereka sendiri dia tidak bisa meraih orang Jawa. Tapi saya tahu misinya di PMS itu memang dia tidak hanya mengumpulkan di masyarakat Chinese aja, tapi dia ingin mbaur dengan kita-kita ini lo, mas. Itu misinya dulu saya pernah denger pas ngomong-ngomong itu lah, pas rapat-rapat. Mereka tu pengen ‘aku tu punya organisasi seperti ini yo ojo wong Cino tok sing ngurusi’. Jadi PMS itu juga banyak orang Jawa juga. Kan juga nggak masalah kan.”¹⁴⁸

Sedikit berbeda dengan Sumartono Hadinoto dan Wuryanto, Hiendarto memandang peristiwa perubahan nama Chuan Min Kung Hui menjadi PMS ini dari sudut pandang yang berbeda. Mungkin karena ia termasuk orang yang dapat dikatakan sebagai generasi tertua yang masih hidup hingga kini dalam perjalanan PMS. Ketika ditanya, hal apa yang mendorong perubahan nama ini, ia sambil memandang langit-langit rumah seolah mengingat-ingat bahwa perubahan nama itu juga didorong oleh situasi politik.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

¹⁴⁸ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

“Karena ndak boleh pake nama Cina. Bar Gestok itu kan ndak boleh. Dulu kan ada LPKB, Lembaga Persatuan Kesatuan Bangsa, lah terus jadi PMS itu. Nek ndak diganti jadi PMS yo bubar. Dharma Budaya bubar, soale bau PKI. Kalo da nggone PMS kan dekenge kan wong okeh. Waktu itu Pak Wignyosaputro, itu DPR. Trus Pak Siswopranoto itu ya DPR. Trus Residene Solo, dadi mereka itu ditempatkan di situ.”¹⁴⁹

Tak dapat dipungkiri bahwa menurut Hiendarto, situasi politik saat itu memang memaksa organisasi-organisasi Tionghoa untuk harus beradaptasi dengan lingkungan setempat. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa perubahan nama itu mampu “menyelamatkan” Chuan Min Kung Hui saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Tjhie Mursid Djiwatman saat ditemui sesuai kebaktian agama Konghucu di kelenteng Tripusaka. “..... *Saya kira ya karena kita hidup di Indonesia kenapa nggak. Kalo memang kita menerima yang Tionghoa saja, saya kira PMS nggak bisa bertahan sampai sekarang.....*”¹⁵⁰

Peristiwa perubahan nama ini menurut sebagian orang Tionghoa sendiri pun dianggap mempunyai maksud lain selain ingin merangkul masyarakat bukan Tionghoa. Adjie Chandra mengungkapkan pendapatnya dari sudut pandang lain tentang maksud perubahan nama ini. Ia mengaitkannya dalam bidang bisnis. Selain sependapat dengan Hiendarto bahwa saat itu situasi politik melarang organisasi dengan nama Cina, ia juga mengungkapkan bagaimana tuntutan bisnis membuat banyak orang Tionghoa kala itu bahkan mau mempelajari kesenian Jawa.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

¹⁵⁰ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

“Karena mungkin sudah cukup lama di Kota Solo, melihat budaya Solo dan lain sebagainya, mereka tertarik untuk adaptasi. Sehingga akhirnya perkumpulan nama Tionghoa ndak boleh dipake, nah akhirnya mereka pake nama Perkumpulan Masyarakat Surakarta. Sehingga logonya itu ada enam mata rantai yang saling mengkait. Nah, itu tadi, karena mereka merasa mereka harus adaptasi di Solo, mereka mungkin juga harus cari simpati orang-orang Jawa yang ada di Solo, dalam hal bisnis kan orang Tionghoa itu kita tahu paling banyak trik, banyak ya variasinya. Sehingga mereka juga mempelajari kesenian Jawa. Dan akhirnya, aku sendiri ndak begitu paham karena aku mulai gabung PMS itu sekitar tahun 80an lah. Tapi sebelum aku sudah banyak tokoh-tokoh Tionghoa sukses di dalam bidang kesenian Jawa.”¹⁵¹

Pendapat Adjie Chandra bahwa orang Tionghoa mempunyai trik-trik tertentu untuk memperlancar bisnisnya juga diamini oleh Nora Kunstantina Dewi. Berikut penuturannya.

“Yang melatarbelakangi PMS mau melakukan pembauran karena dia juga punya trik-trik tertentu. Misalnya kalo kita tu membaur dengan orang-orang pribumi otomatis untuk ijin-ijin itu mudah. Itu cuma gagasan saya. Tapi kalo saya sebagai orang seniman saya ndak masalah. Tapi kalo mungkin dari orang-orang tertentu ya, pejabat atau mungkin pengusaha dia kepengen bisa minta ijin.....”¹⁵²

Banyaknya orang Tionghoa yang mempelajari kesenian Jawa khususnya tari Jawa dan wayang orang era tahun 1920-an sampai 1990-an merupakan suatu hal yang unik. Terlepas dari pendapat bahwa orang Tionghoa mempunyai trik-trik dalam memperlancar bisnisnya, ternyata banyak orang Tionghoa yang terjun di kesenian Jawa karena memang menyukainya. Salah satunya adalah Nora Kunstantina Dewi. Seorang Tionghoa yang berprofesi sebagai dosen tari di ISI

¹⁵¹ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁵² Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

Surakarta ini menyatakan bahwa ia menyenangi kesenian Jawa, terutama wayang orang di PMS karena memang hobi dari kecil. Ia mengungkapkan bahwa zaman dulu PMS terkenal dengan wayang orang pembaurannya.

“Ya ga pa pa. Baik aja. Justru saya malah senang ada organisasi yang bisa menyatukan Cina sama Jawa. Gak dikotak-kotake, kowe Cina kana, kowe Jowo kana. Saya malah senang mereka bersatu untuk menampilkan suatu kesenian, malah kesenian Jawa. Dulu ada Pak Praja, Pak Surono yang juga ikut main. Itu pembauran. Makanya sering, wayang orang PMS disebut wayang orang pembauran. Yang main banyak yang Cina. Pengrawitnya semua Cina. Dalangnya juga Cina.”¹⁵³

Nora Kunstantina Dewi yang ditemui di sela-sela jam mengajarnya di Pendapa ISI Surakarta itu pun mengatakan bahwa sebelum peristiwa perubahan nama tersebut, sudah banyak orang Tionghoa yang menyukai kesenian Jawa. Sebagian besar dari mereka belajar kesenian Jawa di sebuah kelompok kesenian yang bernama Dharma Budaya. “..... *La sesudah Dharma Budaya itu pecah, sebagian ditampani PMS itu. Banyak orang Cina semua dulu. Pemainnya Cina, penabuhnya Cina, dalange yo Cina, jadi yo Cina semua.....*”¹⁵⁴

Senada dengan Nora Kunstantina Dewi, Adjie Chandra yang juga selalu memerankan Semar dalam wayang orang PMS ini juga mengisahkan bahwa zaman dulu PMS dikenal dari dua hal, yakni dari wayang orang PMS dan pelayanan kematiannya. “*Padahal bagi saya kalo bicara masalah PMS zaman dulu itu ada dua hal yang paling dikenal masyarakat pada umumnya, yang*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

pertama adalah wayang dengan keunikannya tadi ya, yang kedua, PMS terkenal dari pelayanan kematiannya.....”¹⁵⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, memang dapat dikatakan bahwa PMS merupakan organisasi yang awalnya mengkhususkan diri bagi orang Tionghoa di Kota Solo. Namun, karena faktor-faktor seperti situasi politik yang melarang penggunaan nama Cina dalam organisasi seperti yang diungkapkan oleh Hiendarto dan Adjie Chandra mendorong Chuan Min Kung Hui mengubah nama organisasinya.

Selain itu, seperti yang ditulis di dalam buku *70 Tahun PMS* bahwa memang dikarenakan adanya faktor kegairahan asimilasi secara alami dari orang-orang Tionghoa saat itu yang membuat mereka menyukai dan mempelajari kesenian Jawa, terutama tari Jawa dan wayang orang.¹⁵⁶ Dua hal itulah yang membuat PMS mampu bertahan hingga sekarang. Maka, dari dua faktor yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa karena selain “desakan” politik, PMS juga mampu menjadi sarana pembauran yang ditandai dengan nama PMS yang saat itu terkenal dengan wayang orang pembaurannya.

C. Persepsi Mengenai Pembauran

Istilah “pembauran” kembali gencar disuarakan setelah meletusnya kerusuhan Mei 1998 yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai sasaran amukan. Sesungguhnya menurut sebagian pengamat menilai munculnya kerusuhan anti-

¹⁵⁵ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁵⁶ *70 Tahun PMS, Op Cit*, hlm. 13.

Cina dipicu oleh kecemburuan ekonomi ketimbang perasaan atau sentimen rasialis.¹⁵⁷ Namun dasar dari istilah “pembauran’ itu adalah kesadaran untuk saling menjaga dan menghormati sebagai sesama warga serta menjaga nilai-nilai dan perilaku di masyarakat.¹⁵⁸ Sehingga dengan demikian hubungan antara – dalam hal ini – orang Tionghoa dan Jawa dapat menjadi wajar. Untuk itu perlu menghilangkan sikap eksklusivisme masing-masing etnis.

Banyak tokoh baik Tionghoa maupun pribumi yang memberikan pandangan berbeda bagi konsep terciptanya pembauran. Dua di antaranya adalah Sindhunata, seorang Tionghoa Katolik dan juga tokoh Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) yang mengusulkan pembauran melalui asimilasi atau perkawinan dan Junus Jahja, seorang tokoh muslim Tionghoa yang mengusulkan agar pembauran melalui pemeluk agama pribumi mayoritas (Islam).¹⁵⁹

Namun, berdasarkan hasil wawancara, khususnya dengan informan Tionghoa dalam hal bagaimana mereka memaknai pembauran diperoleh tanggapan yang cukup beragam. Tentunya informan yang beretnis Jawa pun mempunyai pandangan tersendiri.

Jalalludin Rakhmat mengutip pendapat Devito mengatakan bahwa persepsi akan mempengaruhi cara seseorang dalam menyikapi sebuah permasalahan sehingga sikap yang dihasilkan tiap-tiap orang terhadap suatu

¹⁵⁷ Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), hlm. 3.

¹⁵⁸ Moch Sa’dun M. (ed.), *Pri dan Nonpri: Mencari Format Baru Pembauran*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1999), hlm. vi.

¹⁵⁹ Zein, *Op Cit*, hlm. 7.

permasalahan menjadi berbeda. Menurut Devito, hal ini disebabkan karena persepsi merupakan proses seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi inderanya. Maka dapat dikatakan bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁶⁰ Pada bagian ini akan coba diuraikan persepsi masing-masing informan mengenai istilah pembauran.

Hiendarto memaknai pembauran sebagai hal yang wajar dan telah terjadi lama sebelum istilah itu dimunculkan. Ia bahkan mengatakan bahwa jika istilah pembauran itu terlalu dipaksakan, justru akan memperlebar “jurang” antara orang Tionghoa dan Jawa.

“Ndak masalah kok, soale biasane pembauran itu – itu wis ojo dikatake pembauran lah – sakjane masa pembauran itu ndak sekarang, dah ndekben. Dah dari dulu. Nek uwong tu kandha pembauran itu jurange jadi lebih panjang, lebih lebar. Sekarang tu yo piye, kowe kandha pembauran, ya wis berbau sebelum kita tu lahir tu sudah ada pembauran. Soale piye, sing Jowo entuk Cino yo sak ndayak. Sing Cino entuk Jowo yo sak ndakyak.”¹⁶¹

Hiendarto sebelum mengutarakan kalimat tersebut sempat menghela napas panjang dan menerawang ke langit-langit, seolah pertanyaan itu telah ditujukan kepada dirinya beribu-ribu kali. Peneliti merasakan bahwa raut wajahnya mengatakan bahwa ia telah bosan menjawabnya. Sependapat dengan Hiendarto, Nora Kunstantina Dewi pun sepertinya bosan menjawab pertanyaan

¹⁶⁰ Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

¹⁶¹ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

seperti itu. Ia juga menjawab dengan sedikit menghela napas panjang. *“Kalo ngomongin asimilasi ga ada selesainya. Asimilasi itu gak harus dipaksakan. Kalo digembar-gemborkan harus asimilasi, justru malah gak berhasil. Kalo saling akrab, saling rukun, rasah tok kongkon mesti asimilasi dewe. Yang penting saling mendukung satu sama lain.....”*¹⁶²

Dua pendapat tersebut juga diamini oleh Sumartono Hadinoto, seolah pengalaman hidup mereka sebagai kaum minoritas Tionghoa memberikan jawaban yang sama bagi pertanyaan itu. Tanpa ditanya, Sumartono Hadinoto dengan sendiri mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan pembauran. Raut wajahnya sedikit kesal ketika mengatakan hal tersebut.

*“..... Dan saya sangat tidak setuju dengan apa yang namanya pembauran. Kalo mereka saling cocok itu akan alamiah berbaur kok. Jangan dipaksakan apalagi dipolitisir. Nama saya diganti Sumartono Hadinoto, gunane opo nek Sumartono Hadinoto tapi koruptor? Padahal sekarang kita bisa melihat anak-anak orang Indonesia, itu namanya Robert, Edward, bintang film-bintang film sopo meneh? Tidak bintang film, sekarang anak pengusaha Indonesia, yang tidak harus Tionghoa itu anake namane Jefry, Robert, ya kan? Mosok yang Tionghoa namanya suruh ganti Sumartono. Apa artinya sebuah nama, yang penting bagaimana wawasan kebangsaannya, perorangan itu, bagaimana nasionalisme seorang warga negara Indonesia itu seperti apa.”*¹⁶³

Sumartono Hadinoto lebih setuju jika seseorang tidak dinilai dari suku dan agamanya, namun dari kecintaannya terhadap negara Indonesia. Jadi dalam setiap kesempatan, ia lebih bangga jika disebut sebagai WNI daripada warga keturunan.

¹⁶² Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

¹⁶³ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

“..... Jadi kami terus terang merasa bersyukur, merasa bangga, dengan terbitnya undang-undang kewarganegaraan tiga tahun yang lalu, bahwa di Indonesia hanya ada Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing. Sudah tidak ada warga negara Indonesia keturunan atau apa ndak. Jadi di Indonesia itu yang ada hanya WNI dan WNA. Karena sebetulnya terutama bagi kami-kami yang sudah kayak saya ini sudah turunan keenam. Kami lahir juga di sini, kami juga sudah tidak kenal dengan yang di sana, di Tiongkok maksudnya. Kami besok juga meninggalkan di sini, tidak bisa bahasa Mandarin, ya kan? Terus nek saiki kami juga punya KTP Solo, Pemilu kami juga ikut milih Presiden berkali-kali, ning kenapa kita harus ditanya apakah warga negara Indonesia atau bukan. Kan konyol kan? Nanti buat paspor, masih ditanya WNI nya mana? Jadi kadang-kadang hal seperti inilah kami menganggap suatu diskriminasi dalam arti membeda-bedakan. Ya kan? Kenapa harus kami, harus Tionghoa saja? Lainnya tidak diberlakukan? Kan ndak bener.....”¹⁶⁴

Belajar dari pengalaman itu, Sumartono Hadinoto menyatakan bahwa pembauran itu dapat berjalan alamiah jika masing-masing anggota etnis belajar untuk menilai seseorang berdasarkan sifat individunya bukan dari apa etnis dan agamanya. Berikut penuturannya.

“..... Lah inilah makanya, bangsa ini sedang belajar lebih menjadi besar, belajar menghargai kemajemukan, menghargai kebersamaan, harus mulai berubah pola pikir, jelek baik itu manusianya, tidak perlu dilihat agamanya, tidak perlu dilihat sukubangsanya, kalo jelek ya dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.”¹⁶⁵

Informan yang beretnis Jawa pun mempunyai pandangan yang berbeda tentang pembauran. Beberapa di antara mereka menyayangkan sikap eksklusivisme orang Tionghoa yang dinilai masih cukup tinggi yang menghambat pembauran. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Untari Wigati ketika ditemui di rumahnya.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*

“..... Kota Solo kan mayoritas kan Jawa. Nek menurutku kan harus mengikuti lah tradisi Jawa. Menghormati lah. Situ kan ada perayaan Tionghoa, sini kan juga mengikuti. Di sini kan rasanya masih kurang. Solo kan Jawanya kentel banget. Tu ya ndak ada orang Tionghoa yang ikut. Ya mengikutilah harapannya.”¹⁶⁶

Seperti Untari Wigati, Wuryanto yang juga anggota PMS etnis Jawa juga menuturkan pendapat yang sama. Ia mengharapkan agar orang Tionghoa lebih membuka diri bagi orang bukan Tionghoa, khususnya kepada orang Jawa.

“..... Dulu kan marahi mereka itu koyo menutup diri gitu lo. Aku pernah mengalami itu, memang dulu. Mereka lebih menutup diri kan gitu. Kalo orang Jawa kan nggak to, sopo sing teka kan ayo, monggo ayo, kalo mereka memang adakalanya membatasi mbuh sebabe opo saya ya nggak tahu. Saya pernah mengalami, jadi itu mungkin cuma perasaan saya ya. Apa itu bener apa ndak, atau memang kalo dia nggak kenal saya trus dia ya gitu kan aku ga tahu ya. Umpanya aku kula nuwun gitu, yo kadang-kadang yo sok sok, dulu lo ya, ora dianggep gitu lo. (tertawa).....”¹⁶⁷

Berbeda dengan pandangan informan yang beretnis Jawa terhadap pembauran, Adjie Chandra mengungkapkan bahwa pembauran telah ia alami bahkan sejak generasi sebelumnya. Pendeta muda Konghucu ini pun mengakui bahwa dirinya tidak murni seratus persen berdarah Tionghoa. Pembauran lewat pernikahan campur telah membuatnya mewarisi sebagian ‘darah’ Jawa. Berikut penuturannya ketika ditanya apa yang mendorongnya untuk membuka diri kepada orang Jawa.

“..... Karena ini, makco (eyang putri buyut) papahe engkongku punya istri, nah istrine itu orang Jawa. Jadi darahku tu tidak murni orang

¹⁶⁶ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

¹⁶⁷ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

Tionghoa tapi dah ada Jawanya. Trus encikku (pakdhe) punya anak, istrinya juga orang Jawa. Adik kandungku sendiri yang bungsu, istrinya juga orang Jawa, jadi banyaklah keluarga yang orang Jawa.”¹⁶⁸

Lebih lanjut lagi, ia menuturkan keterbukaannya untuk membangun hubungan dengan orang Jawa sebagai berikut.

“Ya, yang pertama, kita harus sadar, kita ada di mana. Kita ada di kota Solo, pulau Jawa, mayoritas masyarakatnya juga suku Jawa. Yang kedua bagi saya pribadi, darah saya sudah ndak darah murni Tionghoa, engkongku, dari papah maupun mamah bahasa Mandarin saja tidak bisa. Tiap hari bahasanya Jawa ngoko sehingga kehidupan ini membuat aku lebih enjoy campur dengan orang-orang Jawa dan kebetulan dari kecil sampe sekarang hidupku itu di kampung. Kanan kiriku tu banyak yang orang Jawa, lah kalo kita ndak mau adaptasi, ndak mau kumpul-kumpul, lah kita nanti disebut apa. Malah bagi saya bergaul dengan orang Jawa itu malah sesuatu yang menyenangkan.”¹⁶⁹

Menurut Sindhunata seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa pembauran akan efektif bila dilakukan melalui pernikahan campur. Hal ini dibenarkan oleh Nora Kunstantina Dewi yang ketika ditanya apakah keluarganya ada yang orang Jawa atau tidak. Dengan tersenyum ia menjawab. “*Kenapa kok tanya gitu? (tersenyum). Banyak. Suami saya orang Jawa, menantu saya orang Jawa.....*”¹⁷⁰

Karena ia juga melakukan pernikahan campur Tionghoa-Jawa, pandangannya terhadap pernikahan campur cukup terbuka. “..... *Pembauran itu bisa lewat kawin campur, Cina dapet Jawa dan sebaliknya. Tapi kalo lewat*

¹⁶⁸ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

budaya juga lebih baik. Kalo menurut saya, pembauran itu nggak usah dipaksakan, lebih baik dibiarkan berjalan apa adanya dengan sendirinya.....”¹⁷¹

.Sekali lagi, ia mengungkapkan bahwa pembauran apabila dipaksakan akan menjadi tidak efektif atau bahkan memperlebar ‘jurang’ antara orang Tionghoa dan Jawa. Namun, sebagai seorang seniman Jawa, ia memberikan pandangannya mengenai pembauran yang efektif justru di bidang budaya. Pendapatnya sama dengan pendapat Hiendarto yang juga seorang pensiunan PNS di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta ini. “..... *Sekarang itu pembauran itu paling cepet itu da nggon kesenian. Kowe punya anak, ngeterke anakmu ketemu mbek wong Jowo yo ngeterke anake kesenian. Kan jadine omong-omong, dadi kanca.....*”¹⁷²

Sebagai seorang pengajar tari di sanggar tari PMS sejak tahun 1990-an ini mempunyai pengalaman melihat secara langsung efektifnya pembauran lewat kesenian. Berikut penuturannya. “..... *La itu angger do ngeterke anake. Cino ngeterke anake, Jowo ngeterke anake, trus bergaul dadi kenal kan apik, saling bantu membantu. Apalagi nek anake nari, yok dandani bareng.*”¹⁷³

Senada dengan pendapat Hiendarto, Wuryanto pun mengungkapkan agar pembauran dilakukan dalam bidang kesenian. Keikutsertaannya dalam kesenian campursari PMS yang beranggotakan tidak hanya orang Jawa itu membuatnya memandang kesenian sebagai salah satu sarana pembauran. Ia ingin pula orang

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

¹⁷³ *Ibid.*

Tionghoa juga menyukai kesenian Jawa. “..... Yang namanya misi-misi budaya kan jangan hanya orang Jawa tok sing ngerti lah. Paling tidak kan mereka kan dah di sini kan mestine yo harus cara-carane nguwongke wong Jowo lah istilahe. Itu harapan saya di kesenian, mas.....”¹⁷⁴

Ia pun telah melihat usaha-usaha pembauran yang dilakukan masing-masing etnis melalui kegiatan-kegiatan di PMS. Ia pun merasa terbuka bagi proses pembauran di PMS. “..... Tapi mereka sendiri kan ingin cara-carane nguwongke wong Jowo dalam artian ‘ayo bareng-bareng membuat organisasi ini menjadi baik’ dalam beberapa bidang kan, bidange kan ada olahraga, ada kesenian, ada pelatihan, banyak sekali itu. Makanya ga pa pa kan.....”¹⁷⁵

Ia pun mengungkapkan cara pandangnya dalam menyikapi proses pembauran di PMS.

“..... Jadi dalam artian mereka tidak menyatakan bahwa saya orang Jawa gitu lo, saya juga tidak menyatakan bahwa mereka juga bukan orang Cina. Ngoni wae. Ngko nek awake dhewe wis nganggep mereka itu Chinese lah trus dadi pemikiran lain no. (tertawa). Wis dianggep koyo awake dhewe gitu aja.....”¹⁷⁶

Pendapatnya mungkin didasari pada pengalamannya berinteraksi dengan orang Tionghoa di PMS terutama saat ia mengalami sakit vertigo beberapa bulan yang lalu.

“..... Bahkan aku sakit kemarin do niliki rene (tertawa). Saya sakit enam bulan itu. Mereka sakit pun kadang-kadang aku niliki juga. Itu

¹⁷⁴ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ *Ibid.*

bentuk interaksi antara aku dengan mereka gitu. Jadi aku ora nguwongke peh dek'e Cino, ga. Cino ki kan mung ras-e to. Tapi kan sikap dan sifate wis podo ae to. Podo karo awake dhewe to. Nek aku ngapiki dek'e kan dia juga ngapiki saya. (tertawa). Ngonon wae lah, simpel."¹⁷⁷

Pria yang lebih suka menyebut orang Tionghoa sebagai "Chinese" ini bercerita lebih lanjut tentang pengalamannya dengan orang Tionghoa saat ia sakit.

"..... Wong nyatanya, kene ana kesusahan dan sebagainya yo mereka tau kok. Pas aku sakit kan nggruduk rene. (tertawa). Mereka ya memberikan saran, kowe nggoleko ngene nggoleko ngene. Okelah tak turuti aku bilang gitu. Chinese kan terkenal obatnya. Lah sing tak senengi kuwi. Jadi saya saya seneng."¹⁷⁸

Interaksi yang tanpa membedakan etnis ini pun dialami oleh informan Tionghoa, yakni Nora Kunstantina Dewi. Ibu yang jika dilihat sepintas tidak terlihat seperti orang Tionghoa karena berkulit gelap dan bermata lebar ini mengatakan bahwa setelah ia menjalani operasi pada bulan September 2010 lalu, ia dijenguk oleh rekan-rekannya yang kebanyakan orang Jawa. "*Waktu kemarin saya sakit juga, teman-teman dari gereja, dari ISI semua jenguk saya. Makanya saya katakan semua sudah akrab melebihi saudara sendiri.....*"¹⁷⁹

Sumartono Hadinoto pun mengakui, bahwa indahnya pembauran dapat dirasakan melalui hasil-hasil akulturasi budaya kedua etnis. Suaranya yang tinggi itu menggema di ruangan rapat PMS ketika mengutarakan hal ini.

"Budaya tu setiap suku bangsa berbeda-beda. Nah indahnya kebersamaan itu kalo bisa me-match-kan budaya itu. Adanya lontong cap go meh, itu

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

kan akulturasi budaya, antara lontong itu budaya Solo, cap go meh itu budaya Tionghoa. Itu bisa bersama-sama. Bakpao, sekarang orang Jawa juga makan bakpao. Ini kan budaya. Orang Tionghoa pun sekarang bisa makan masakan Jawa kan.”¹⁸⁰

Sikap saling menghargai satu sama lain dalam hubungan antaretnis memunculkan konsep pembauran *Salad Bowl* yang prinsipnya tetap menjaga keberagaman etnis. Konsep *Salad Bowl* berbeda dengan konsep pembauran *Melting Pot* yang menuntut peleburan total kaum minoritas (pendatang) dengan kaum mayoritas (pribumi) sehingga identitas etnis dan budayanya hilang sama sekali dan digantikan oleh identitas etnis dan budaya mayoritas. Konsep *Salad Bowl* yang mengusung paham bahwa pluralisme budaya yang mengukuhkan kebhinekaan etnis adalah merupakan suatu kemandirian dan kemerdekaan individu.¹⁸¹ Namun, ada pula informan yang dapat dikatakan kehilangan identitas etnisnya yakni Nora Kunstantina Dewi seperti yang dituturkan. Ia pun mengaku sudah lupa dengan nama Tionghoanya.

“.....Saya pernah ya, dulu sama cucu saya belanja di Pasar Gede. Dipanggil orang Cik Giok Lan berkali-kali. Saya ya merasa samar-samar itu nama saya, tapi saya lupa. Gek gek nek ra nyeluk aku. Wis tak tekne wae. Trus saya dijawab sama yang manggil-manggil tadi. Heh, diceluk kok ra mlengak. Ya saya jawab, aku yo lali jeneng Cinoku sopo. Aku dipanggil Nora ya wis Nora. Kalo yang manggil saya ‘cik’ itu pasti adik saya atau pasti orang PMS. Lainnya mesti manggil ‘mbak’.”¹⁸²

¹⁸⁰ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

¹⁸¹ Krisnina Maharani dalam Moch Sa’dun M. (ed.), *Op Cit*, hlm. 149.

¹⁸² Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

Dari semua pendapat di atas, dapat ditarik suatu benang merah tentang persepsi mereka terhadap pembauran. Konsep pembauran lebih dimaknai oleh informan Tionghoa sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami bukan dipaksakan ataupun dipolitisasi. Pergaulan yang saling menghargai antara kedua etnis dapat memunculkan pernikahan campur yang disebut sebagai puncak dari proses asimilasi. Meskipun demikian, eksklusivitas masing-masing etnis bisa menjadi penghambat pembauran.

Sesuai dengan semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika, maka rasanya pembauran lebih dimaknai sebagai proses saling menghargai dan menghormati keberagaman untuk menciptakan persatuan yang lebih solid. Seperti yang diungkapkan oleh Wuryanto sebagai berikut.

“Ya, pokoke masing-masing iso saling menyadari lah. Wong jenenge wong urip ning ndonya kan ngopo ngono lo nek kita harus membedakan. Kan uripe awake dhewe-dhewe to, kan nggak mungkin to aku arep ngikuti kowe, kowe arep ngikuti aku kan nggak mungkin kan. Kan sendiri-sendiri. Tapi walaupun kita sendiri-sendiri nek kita saling bekerja sama kan lebih kuat kan. Tapi nek umpamane saya dibedakan yo apa boleh buat. Itu kan harga diri kan. Nek aku umpamane dibedakan aku yo wegah. Kowe nantang aku yo tak tantang genti. Pokoke sepanjang mereka menghargai kita, kita ya menghargai mereka. Jadi kowe nguwongke aku gitu lo, mas.”¹⁸³

Selain itu, masing-masing anggota etnis akan dapat hidup rukun berdampingan apabila menyadari bahwa mereka hidup sebagai satu bangsa dan negara yakni Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Adjie Chandra berikut sebagai simpulan.

¹⁸³ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

“..... maka kalo kita menyadari bahwa kita ini tinggal di Indonesia mestinya tidak menonjolkan bendera masing-masing tapi yang kita tonjolkan adalah bahwa saya ini WNI kebetulan saya orang Konghucu, kamu WNI tapi kebetulan kamu orang Kristen, saya WNI tapi kebetulan orang Tionghoa, kamu WNI kebetulan suku Jawa. Lah, kalo yang nomer satu kita pake yang ‘WNI-nya’ aku yakin tidak mungkin terjadi, walaupun terjadi prosentasenya kecil pertikaian, perbedaan paham, karena semua masing-masing tahu, o saya ini orang Indonesia.”¹⁸⁴

D. Persepsi Mengenai Kawin Campur

Berbicara mengenai pembauran, tentunya tidak lepas dari peristiwa pernikahan campuran. Perkawinan campuran (*amalgamation*) disebut sebagai puncak tertinggi dari proses asimilasi. Oleh sosiolog Soerjono Soekanto, pernikahan campuran disebut sebagai faktor yang paling menguntungkan bagi lancarnya proses asimilasi.¹⁸⁵ Namun, Soekanto menjelaskan bahwa integrasi orang-orang Tionghoa di Indonesia belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh karena politik pemerintah Belanda sewaktu menjajah Indonesia yang membagi penduduk Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu golongan Eropa, Timur Asing (Tionghoa), dan pribumi. Oleh karena itu, hak-hak orang Tionghoa di Indonesia lebih menguntungkan daripada golongan pribumi.¹⁸⁶

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana pendapat masing-masing anggota PMS baik etnis Tionghoa maupun etnis Jawa tentang pernikahan campuran antara Tionghoa-Jawa. Hampir semua informan yang beretnis Tionghoa

¹⁸⁴ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁸⁵ Soekanto, *Op Cit*, hlm. 91.

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 92.

menyatakan bahwa pernikahan campur Tionghoa-Jawa merupakan hal yang wajar.

Jika diuraikan dari sisi historisnya, memang orang Tionghoa peranakan di Jawa ini sudah merupakan hasil pernikahan campur antara Tionghoa pendatang (totok, *singkek*) dengan orang pribumi (Jawa). Hal ini sudah disadari betul oleh Tjhie Mursid Djiwatman ketika ditanya tentang keluarganya ada yang melakukan pernikahan campur atau tidak. *“Kalo dikatakan Tionghoa semua ya ga mungkin ya. Dulu yang pertama datang ke Indonesia laki-laki semua. Jadi pasti ada campuran dari pribumi.....”*¹⁸⁷

Lebih lanjut pria bertubuh kekar dan bertato bagian lengan kanannya ini mengungkapkan ketidakhawatirannya terhadap pernikahan campur karena menurutnya tidak semua orang Jawa bersifat jelek. Ia mengatakan bahwa banyak pula orang Tionghoa yang juga bersifat jelek. *“Ndak masalah. Selama hubungannya baik, ya kenapa nggak. Wong orang Jawa yang baik ya banyak. Orang Cina yang bajingan juga banyak. Kenapa ndak? Wong orang Jawa yang baik juga banyak. Kalo saya begitu. Tapi saya lihat dari sifat individunya ya.....”*¹⁸⁸

Dalam memandang pernikahan campur, ia menyatakan hal yang terpenting adalah sifat individu yang baik dan hubungan keluarga yang juga baik. Adjie Chandra juga menyatakan hal yang sama bahwa ia merasa tidak masalah dengan hal pernikahan campur.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

¹⁸⁸ *Ibid.*

“E, gini, kalo menurut saya pribadi, pernikahan itu kan didasari rasa cinta, cinta ndak sekedar memandang wajah dan kedudukan tapi cinta juga mestinya dari lubuk hati yang paling dalam. Sehingga dengan modal kerjasama, saling pengertian, akan tercipta kehidupan yang lebih baik. Nah kehidupan yang baik itu yang didambakan setiap orang, maka kalo ditanyakan pernikahan itu beda suku dan lain sebagainya bagi saya ndak masalah. Yang penting itu tadi, yang bersangkutan siap menghadapi ndak.....”¹⁸⁹

Pria yang beristrikan seorang Tionghoa juga menggeluti tari Jawa itu juga menyatakan bahwa dalam pernikahan campur hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah bukan masalah perbedaan etnis, namun lebih kepada sifatnya dan riwayat keluarganya.

“..... Kemudian tentunya kalo yang ditanya aku selaku orang tua, anakku pacaran dengan orang Jawa, aku juga akan melihat dulu, kondisi keluarganya gimana, orang tuanya gimana, gimana maksudnya bukan dari segi finansial ya, dari segi kehidupan pribadi, moral dan sebagainya. Kalo emang cocok, ya sudah ndak pa pa.....”¹⁹⁰

Sumartono Hadinoto pun mengungkapkan pendapat yang sama tentang pernikahan campur Tionghoa-Jawa. Menurutnya yang paling penting dalam pernikahan campur adalah rasa saling mencintai. Rasa saling mencintai ini mampu mengatasi segala perbedaan, termasuk perbedaan etnis.

“Ya itu tadi. Pernikahan campur itu kedua belah pihak, kalo didasari saling mencintai, itu ora masalah. Karena kalo dipaksa, saya yakin kedua belah pihak tidak akan mengijinkan. Tionghoa dapet suku yang lain tidak boleh. Batak entuk suku yang lain tidak hanya Tionghoa yo ora entuk. Sunda dapet orang Jawa yo entuk, dapet orang Batak yo ora entuk. Itu saya yakin. Karena berbeda budaya.....”¹⁹¹

¹⁸⁹ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

Adjie Chandra juga sepakat dengan hal tersebut. Namun, ia juga menambahkan bahwa selain kedua pasangan yang saling mencintai juga yang terpenting adalah kedua keluarga juga harus mendukung.

“Ya itu, yang pertama tentunya cinta yang murni, kemudian yang kedua, yang bersangkutan itu siap untuk menghadapi segala resiko dan tantangannya, maksudnya resiko itu resiko kehidupan bukan resiko karena beda suku, ndak, tapi itu pun juga mungkin jadi salah satu faktor, yang seneng yang bersangkutan tok, belum tentu keluarganya juga seneng.....”¹⁹²

Faktor keluarga ini pun bisa menjadi penghambat pernikahan campur. Apalagi dengan masih berkembangnya sikap etnosentrisme yang menganggap derajat etnis sendiri lebih tinggi daripada etnis lain. Keluarga yang masih “kolot” seperti ini tentu tidak setuju dengan hal pernikahan campur. Adjie Chandra meyakini “kekolotan” ini disebabkan karena rezim Orde Baru. *“Tapi ini lepas dari apa yang saya bicarakan, zaman dulu mungkin ini juga karena suasana yang dibuat oleh orde baru, banyak orang Tionghoa yang tidak setuju, tidak merestui kalo anaknya dapet orang Jawa, lebih-lebih perempuannya yang orang Tionghoa, gitu lo.....”*¹⁹³

Faktor penghambat ini diakui oleh Hiendarto masih berkembang hingga saat ini di keluarga Tionghoa. Menurutnya, orang Tionghoa menganggap “abu” atau derajatnya lebih tua atau lebih tinggi dari orang Jawa. Sehingga ada anggapan apabila yang menjadi kepala keluarga adalah seorang Jawa sedangkan sang istri

¹⁹² Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

¹⁹³ *Ibid.*

orang Tionghoa, rumah tangga itu akan menjadi miskin. Lain halnya apabila yang suami adalah orang Tionghoa dan sang istri orang Jawa diyakini rumah tangga akan makmur.

“Tapi kalo menurut adat ya to, Cino mbek Jowo itu abunya lebih tua Cina. Ning iki yo ojo dimasuke hati ya. Nek wong Cino entuk Jowo, nek Jowone sing lanang, itu sing wedok ndak kuat, mesti salah satu mlarat. Tapi nek sing Cinone lanang, Jowone wedok, biasane mumbul. Lah cuma itu masih dipercaya atau tidak, sampe sekarang gitu. Nek ndak percaya ya ndak pa pa, wong itu ndak termasuk dalil itu kok. Pengertian dulu itu, gitu.....”¹⁹⁴

Pendapat Hiendarto ini membuktikan bahwa masih berkembangnya paham etnosentrisme pada orang Tionghoa. Walaupun demikian, ia menyadari bahwa paham seperti itu harus dihindari dan tidak sepenuhnya merupakan kebenaran. Hal itulah yang membuatnya merestui pernikahan putri bungsunya dengan seorang pria Jawa beberapa tahun lalu. Kini putri dan menantunya tinggal di Medan dan membangun rumah tangga dengan baik. Itu berkat pesan yang diutarakan oleh Hiendarto sebelum pernikahan putrinya.

“..... La anakku sing paling cilik, perempuan wae entuk laki-e orang Indonesia (Jawa). Sekarang di Medan. Sebелume ya tak kandhani sik, ‘nek wis kawin, ojo sok nyina-nyinake’, tak kandhani gitu sik. Ngko angger padu, nyina-nyinake itu yo, waaa. Ya aku muring no. Lo tenan to, ya to? Nek pekara Cino Jowo itu ndak masalah. Nek kowe seneng aku seneng ya wis. Selama itu do baik ndak po po. Yang terang itu seiman. Itu prinsip itu. Aku wis kandha mbek anakku, ‘kowe jo pisan-pisan tidak seiman, aku ra setuju’.”¹⁹⁵

¹⁹⁴ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

¹⁹⁵ *Ibid.*

Hiendarto mengungkapkan bahwa yang terpenting adalah kesamaan agama yang membuat pernikahan campur dapat berlangsung dengan baik. Walaupun ia telah menikahkan putri bungsunya dengan seorang pria Jawa, ia pun masih merasakan sesuatu yang mengganjal hatinya sebagai orang tua Tionghoa.

“..... Tapi ya ada sing dadine apik. Soale apa, biasane mereka seiman. Anakku sing terakhir wedok kan entuk orang Indonesia yang laki. Tapi mereka seiman. Ya rukun wae sampe sekarang. Cuma sebetule kita pun masih merasa ora seneng nek entuk wong Indonesia (tertawa). Lah itu angele da situ.”¹⁹⁶

Walaupun demikian, kesamaan agama dipandang sebagai hal yang terpenting dalam pernikahan beda etnis. Kesamaan agama ini pun dipandang penting oleh Herry Santoso. “Kalo memang mereka berdua cocok dan mungkin dapat saling menghargai, mungkin ndak masalah ya. Menurut saya. Sebatas mereka bisa bersatu dalam arti bisa menghargai, menghormati. Yang penting kesamaan agama.”¹⁹⁷

Informan yang beretnis Jawa pun mempunyai pendapat yang sama dengan informan Tionghoa mengenai hal terpenting dalam pernikahan campur Tionghoa-Jawa. Salah satunya Waras Rahayune yang ditemui sepulang kerja di rumahnya. Ia juga mengungkapkan bahwa yang paling penting adalah kesamaan agama.

“Misal etnis Tionghoa dapet orang Jawa? O, kalo itu sudah jodoh ga pa pa. Ya kalo menurut saya pribadi itu kan dalam pernikahan kan lebih baik satu arah, satu alur, satu agama. Kalo saya pribadi, jadi salah satu ngalah. Misal saya dapet jodoh orang Tionghoa juga ga pa pa. Yang saya

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ Wawancara dengan Herry Santoso, (Kantor Sekretariat Thiong Ting: Selasa, 9 November 2010 pk. 15.00-15-30).

jadi masalah itu pokoknya tetep satu arah. Saya ikut dia apa dia ikut saya (agama).”¹⁹⁸

Waras Rahayune seolah masih menoleransi perbedaan agama dalam pernikahan campur. Namun, ia tetap berpandangan bahwa salah satu harus mengalah dan mengikuti untuk memeluk agama salah satu pihak agar terjadi kesamaan. Wuryanto pun mengungkapkan dukungan terhadap pernikahan campur. Namun, ia juga menyatakan bahwa faktor kesamaan agama menjadi hal yang penting, terlebih bagi anak yang dilahirkan nantinya.

“Ya nggak masalah sih. Sepanjang apik-apik wae lah. Jenenge wong nikah itu kan seneng pada seneng. Kalo saya kok agama ya. Masalaha kalo beda keyakinan itu piye ya. Tapi nanti kalo kita sudah melangkah ke jenjang pernikahan itu ya memang agama sok menjadi kendala gitu lo. Anake terutama. Saya harus mempunyai keyakinan yang mana.”¹⁹⁹

Sugeng Muhlis yang merupakan seorang Muslim pun berpendapat bahwa kesamaan menjadi hal yang terutama dalam pernikahan, apalagi dalam pernikahan beda etnis. Ia mengungkapkan bahwa seorang Muslim harus menikah dengan seorang Muslim juga. Berikut penuturannya.

“..... Kalo menurut saya kurang setuju. Masalahnya gini, yang pertama itu pernikahan itu kan urusan, ya maaf ya saya kan orang Islam. Kalo orang Islam itu harus sama orang Islam. Masalahnya perkawinan itu untuk akhirat juga. Itu kalo saya. (tertawa). Dengan ilmu yang saya kasihi itu seperti itu.”²⁰⁰

¹⁹⁸ Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

¹⁹⁹ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

²⁰⁰ Wawancara dengan Sugeng Muhlis, (Rumah kediaman: Selasa, 9 November 2010 pk. 17.00-18.00).

Namun, Tarsi yang juga anggota PMS etnis Jawa mengungkapkan bahwa lebih baik menikah dengan “bangsane dhewe” (sama etnis). Ibu yang berpenampilan sederhana ini menuturkan kekhawatirannya dengan pernikahan beda etnis. *“Ya ada sing suka, ada sing ndak. Ndak sukae ya kadang, mbok goleke wis karo bangsane dewe. Kalo sukae ya, wis ben sing penting iso pada ngertine, saling pengertian gitu lo. Jadi ndak nindes banget gitu. Ada kan itu yang nindes ada yang ndak.....”*²⁰¹

Kekhawatirannya tentang pernikahan beda etnis terutama dengan orang Tionghoa didasarkan pada pandangannya terhadap etnis Tionghoa yang dianggap sering “menindas” orang Jawa. “Penindasan” ini mungkin bagi Sumartono Hadinoto lebih dimaknai sebagai sebab adanya kesenjangan ekonomi kedua belah pihak.

*“..... Tapi kalo saling cinta, orang tua manapun pasti akan merestui. Tapi nek orang tua yang masih kolot, mendapatkan trauma sakit sesuatu karena perbuatan entah suku apa, itu sok ora entuk. Dan dari sepuluh mungkin menurut saya lebih dari 50 persen yo ora entuk. Karena berbeda budaya apalagi status ekonomi. Iya. Sesama suku aja wong gitu kok. Wong sugih entuk wong sing keadaane susah opo entuk? Kan mesti ora entuk. Kadang-kadang sing ora duwe pun ora gelem entuk sing sugih, karena akan merasa terhina. Tapi kalo mereka berdasarkan cinta, ya sebetulnya ndak masalah.”*²⁰²

Hiendarto pun mengutarakan hal yang sama, bahwa selain perbedaan agama, perbedaan status ekonomi pun dipandang sebagai penghambat pernikahan campur Tionghoa-Jawa. *“Ndak pa pa. Ya podho wae, nek wong Jowo kan bobot,*

²⁰¹ Wawancara dengan Tarsi, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 11.00-11.45).

²⁰² Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

bebet, bibit, wong Cino yo podho wae. Ya ndelok wae, turunane sopo. Tapi antarane sugih miskin itu mesti ada gapnya. Jowo yo podho, Cino yo podho."²⁰³

Pendapat-pendapat informan di atas menunjukkan bahwa peristiwa pernikahan campur antara etnis Tionghoa dan Jawa telah berlangsung sejak kedatangan para kaum Cina perantauan dari daratan Cina. Mereka telah berasimilasi dengan menikahi penduduk setempat (pribumi). Hampir semua informan Tionghoa dan Jawa menyatakan bahwa mereka mendukung pernikahan campur. Namun, ada beberapa pula yang lebih memilih untuk menikah dengan sesama etnis.

Menurut sebagian besar informan, hal yang terpenting dalam pernikahan campur adalah kesamaan agama. Rupanya, faktor agama memegang peran yang lebih besar daripada sekadar perbedaan etnis dalam pernikahan campur. Mereka masih bisa menoleransi perbedaan etnis dalam pernikahan campur, namun mereka dengan tegas menolak perbedaan agama. Selain faktor agama, faktor tingkat status ekonomi pun oleh beberapa informan dipandang penting dalam pernikahan campur. Menurut mereka, perbedaan tingkat status ekonomi dapat memunculkan konflik dalam rumah tangga.

E. Kegiatan-kegiatan PMS merupakan Sarana yang Efektif bagi Proses

Pembauran

Perubahan nama Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) membawa dampak yang besar bagi komunikasi

²⁰³ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

antaretnis khususnya etnis Tionghoa dan Jawa. Perubahan nama itu pun disertai dengan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang membuka peluang bagi integrasi di kalangan orang Tionghoa Surakarta.²⁰⁴

Kegiatan-kegiatan dalam bidang *pralenan* dan olahraga yang sebelumnya hanya diikuti oleh orang Tionghoa, setelah perubahan nama tersebut mulai diikuti oleh orang-orang bukan Tionghoa, khususnya orang Jawa di Surakarta. Nora Kunstantina Dewi mengungkapkan hal tersebut,

“..... La sesudah Dharma Budaya itu pecah, sebagian ditampani PMS itu. Banyak orang Cina semua dulu. Pemainnya Cina, penabuhnya Cina, dalange yo Cina, jadi yo Cina semua. Setelah itu, diadakan pembauran. La masa-masa proses pembauran itu Jawa Cina jadi satu sampai sekarang. Supaya nggak ada perbedaan etnis gitu lo.”²⁰⁵

Kegiatan PMS yang menjadi ikon pembauran pada masa itu adalah wayang orang PMS. Nora Kunstantina Dewi mengatakan bahwa setelah peristiwa perubahan nama PMS, banyak orang Jawa yang turut bergabung di kesenian wayang orang PMS sehingga wayang orang PMS sering disebut wayang orang pembauran. Tujuan dari kegiatan ini menurut Nora Kunstantina Dewi adalah agar tidak ada perbedaan etnis di PMS.

Selain dalam kesenian wayang orang, banyak orang Jawa yang bergabung di PMS mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain. Sampai sekarang interaksi antaretnis Tionghoa dan Jawa di PMS terjalin dengan baik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PMS. Seperti yang diutarakan oleh

²⁰⁴ PMS, *Op Cit*, hlm. 13.

²⁰⁵ Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

Tjhie Mursid Djiwatman yang juga merupakan pelatih senam aerobik PMS.
“..... Ya kalo nglatih senam kan memang sebagian besar orang Jawa, pernah juga kita nerima orang Arab juga ada. Tapi kita juga nggak ada masalah.”²⁰⁶

Sugeng Muhlis juga mengungkapkan hal yang sama. Ia yang telah mengikuti kegiatan kesenian campursari selama lebih dari 18 tahun ini mengungkapkan bahwa semua kegiatan di PMS terbuka bagi semua etnis, baik Tionghoa maupun Jawa. “..... Kegiatannya ya macem-macem, untuk ya Tionghoa ya juga kegiatan Jawa juga ada. Wong di situ juga ada tari Jawa, kesenian di situ kan juga lengkap.”²⁰⁷

Lebih lanjut, Sugeng Muhlis menceritakan pengalamannya selama berkegiatan di kesenian campursari PMS.

“..... Masalahnya kalo latihan itu ya, Tionghoa sama Jawanya banyak Jawanya, ya kalo Kamis itu. Tionghoa paling berapa orang, tiga orang. Tapi kalo yang Selasa itu penabuhnya semua Jawa, lima orang, penyanyinya delapan sampe sembilan itu Tionghoa semua. Kan lagunya Mandarin, kalo orang Jawa kan ndak ada itu. Kalo Jumat itu juga Jawanya cuma saya, lainnya Tionghoa, lagunya Mandarin itu.”²⁰⁸

Tidak hanya kegiatan-kegiatan hiburan seperti olahraga dan kesenian saja yang terbuka bagi kedua etnis. Kegiatan yang bersifat organisasi pun terbuka bagi semua anggota tanpa membedakan etnis. Seperti kegiatan Rapat Umum Anggota (RUA) yang diadakan tiap lima tahun sekali untuk memilih susunan kepengurusan

²⁰⁶ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

²⁰⁷ Wawancara dengan Sugeng Muhlis, (Rumah kediaman: Selasa, 9 November 2010 pk. 17.00-18.00).

²⁰⁸ *Ibid.*

yang baru. Sugeng Muhlis pun mengaku telah mengikuti rapat ini sebanyak dua kali. Ia mengungkapkan bahwa dalam rapat itu, semua anggota diundang hadir tanpa membedakan etnis. Berikut penuturannya ketika ditanya apakah ia merasakan adanya kerukunan antaretnis di kegiatan-kegiatan PMS. “*Ya, ada. Rukun itu PMS. Kalo pas rapat pemilihan ketua tahun 2009 kemaren itu, saya hadir. Ya itu, nggak dipisahkan, kamu yang Jawa sebelah sini, yang Tionghoa sebelah sana.*”²⁰⁹

Tidak hanya Sugeng Muhlis, Untari Wigati pun mengaku pernah mengikuti RUA dan tidak merasakan adanya diskriminasi dalam kegiatan-kegiatan PMS. Ibu dua orang anak ini menuturkan bahwa tidak ada pemisahan antara Tionghoa dan Jawa. Semua bercampur menjadi satu.

“*Aku kan pernah ikut rapat ganti ketua itu. Itu kan anggota dateng semua. Tiap lima tahun. Itu ya ndak pa pa i. Kan tahu, semua anggota kan ikut semua. Nyampur. Aku ndak kenal jadi kenal. Kan kayak pemilu to, pake orek-orekan, berapa kelompok itu sepuluh orang. Jawane dua. Kan banyak yang Cina.....*”²¹⁰

Tidak hanya informan yang beretnis Jawa yang menyadari bahwa kegiatan di PMS terbuka bagi semua etnis. Informan Tionghoa pun menyatakan hal yang sama. Herry Santoso yang ditemui di kantor sekretariat Thiong Ting ini pun mengungkapkan hal yang sama.

“*..... Dulu ada semacam perayaan untuk 17 Agustus, kan kita mengadakan semacam lomba-lomba, lah di sana tu kan ada lomba semacam tarik tambang, lomba makan kerupuk, lah mereka bukan etnis Tionghoa etnis Jawa aja, tapi mereka bercampur untuk istilahnya*

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

memperingati hari 17 Agustus dan mengikuti lomba-lomba juga di sana. Dan kita dalam acara itu mungkin, badminton di sana kan kita untuk partnernya ndak harus etnis yang tertentu itu, tapi kita di sana gabung lah, ndak memandang, jadi saling bermain di sana gitu.”²¹¹

Waras Rahayune juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman berkegiatan di PMS. Ia tidak merasakan adanya perbedaan etnis di kegiatan PMS khususnya olahraga bulutangkis yang ia ikuti. Berikut penuturannya ketika ditanya apakah ada perbedaan di dalam kegiatan PMS. *“Tidak ada. Semua membaaur. Tidak membeda-bedakan kok, Jawa atau Tionghoa itu semua jadi satu. Enak.”*²¹²

Untari Wigati pun merasakan adanya rasa kekeluargaan di dalam kegiatan-kegiatan PMS. Ia tidak merasakan adanya perbedaan etnis apalagi perbedaan status ekonomi, khususnya di dalam kegiatan rekreasi yang ia ikuti bersama anggota PMS lainnya.

*“Ya bagus. Tapi kan, ndak mbeda-mbedakan antara orang Cina sama orang Jawa. Itu satu. Trus rasa kemanusiaannya situ itu terikat gitu. Enak lah, mas. Aku sendiri ngalami. Situ kan ga mandang orang kaya, orang miskin, ndak mandang situ. Kayak itu, kalo misale satu tahun sekali kan ada kegiatan keluar, piknik gitu lo, itu rasa kekeluargaan mesti ada. Walaupun orang tua-tua yang mampu lah, tapi sama sini orang ndak punya itu juga mau gitu.”*²¹³

²¹¹ Wawancara dengan Herry Santoso, (Kantor Sekretariat Thiong Ting: Selasa, 9 November 2010 pk. 15.00-15-30).

²¹² Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

²¹³ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

Kusmini yang telah 25 tahun bergabung menjadi anggota PMS menuturkan pengalamannya selama menjadi pengurus di kegiatan senam Kridaprana. *“Ketua senam saya kan juga Tionghoa, itu saling mendukung. Kalo ada temen sakit itu tadi, kita ke sana. Ndak Tionghoa ndak Jawa kalo sakit harus ditengok. Kebanyakan kan anggotanya campur kan, ada yang Tionghoa ada yang Jawa.”*²¹⁴

Selain itu, dalam kegiatan arisan PMS yang diadakan tiap tiga bulan sekali ini pun beranggotakan mayoritas orang Jawa. Sugeng Muhlis yang sering mengisi acara campursari di kegiatan arisan ini mengungkapkan pandangannya tentang keikutsertaan kedua etnis ini di kegiatan arisan PMS. *“Menurut saya juga ada orang Jawa juga. Jadi ndak merasa. Wong anggotanya juga yang orang Jawa juga banyak kok. Yang ikut arisan itu banyak orang Jawanya.”*²¹⁵

Sumartono Hadinoto mengakui bahwa ada kegiatan-kegiatan tertentu yang memang menjadi budaya masing-masing etnis yang tetap dilaksanakan di PMS. Ia menyebutkan bahwa PMS juga sering mengadakan peringatan Hari Raya Tahun Baru Cina Imlek, kesenian campursari, dan musik yang *khim*. Namun, ia mengungkapkan walaupun ada kegiatan tertentu yang berasal dari budaya salah satu etnis tetap membuka diri bagi keikutsertaan anggota etnis yang berbeda.

“..... Karena PMS ini kan budaya dan olahraga dan sosial. Basicnya sosial, tapi kami kan nguri-uri budaya dan olahraga. Termasuk wayang orang. Karena wayang orang juga kami uri-uri, kami ada campursari, tapi kami juga ada musik yang khim, imlek pun ya kami uri-uri karena itu sebuah budaya. Jadi itu imlek, tapi tentunya pada acaranya tidak hanya Tionghoa, yang nonton ya campur, yang bukak stan bazar ya campur,

²¹⁴ Wawancara dengan Kusmini, (Rumah Kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 12.00-12.30).

²¹⁵ Wawancara dengan Sugeng Muhlis, (Rumah kediaman: Selasa, 9 November 2010 pk. 17.00-18.00).

yang main barongsai juga malah banyak orang bukan Tionghoanya. (tertawa).”²¹⁶

Untari Wigati mengungkapkan bahwa selain terbuka bagi semua etnis, kegiatan PMS pun terbuka bagi semua agama. Keterbukaan bagi semua etnis dan semua agama ini menjadi faktor keberhasilan PMS dalam menciptakan interaksi yang harmonis antara anggotanya yang beretnis Tionghoa maupun Jawa. Bahkan menurut Untari Wigati, saat ini pun anggota PMS ada yang merupakan etnis Arab.

“..... Ya itu kan ada hari raya Cina, mesti ya ikut. Natal ya ikut. Trus hari Cina itu ya ikut. Trus nek hari lebaran, hari raya Idul Fitri ya ngikutin. Jadi ndak mandang agama, ndak mandang etnis. Kalo Lebaran ya biasa lah, halal bihalal gitu, kan sekarang juga anggotanya banyak yang Arab juga.”²¹⁷

Pembauran di tubuh PMS yang diawali dengan perubahan nama saat itu juga didukung dengan ikon wayang orang pembauran membawa dampak positif bagi komunikasi antaretnis Tionghoa dan Jawa hingga saat ini. Dimulai dari kegiatan kesenian wayang orang, kini anggota dari etnis Tionghoa dan Jawa pun saling berinteraksi di dalam kegiatan lainnya di PMS. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa kegiatan-kegiatan di PMS mampu menjadi sarana komunikasi dan sekaligus pembauran antara anggota yang beretnis Tionghoa dan Jawa di PMS.

Selain didukung oleh kegiatan-kegiatan yang mempertemukan kedua etnis, terdapat faktor penting lainnya yang mendukung keberhasilan komunikasi

²¹⁶ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

²¹⁷ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

antaretnis Tionghoa dan Jawa di PMS. Faktor ini adalah kompetensi atau kemampuan masing-masing anggota dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, di Bab IV akan diuraikan apa saja kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota PMS baik yang beretnis Tionghoa maupun Jawa.



BAB IV

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

ANGGOTA PMS

Pada Bab III telah diuraikan tentang peristiwa pembauran yang terjadi di PMS dan bagaimana masing-masing informan memaknainya. Beberapa pokok penting yang diperoleh adalah bahwa pembauran di PMS diawali dengan peristiwa perubahan nama organisasi Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang membuat banyak orang bukan Tionghoa bergabung menjadi anggota PMS. Selain perubahan nama itu, seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh PMS juga menjadi sarana pembauran antaranggota Tionghoa dan Jawa. Pokok penting lainnya adalah diperolehnya berbagai persepsi informan baik etnis Tionghoa maupun Jawa terhadap pembauran dan pernikahan campur.

Dari uraian Bab III tersebut diperoleh pengertian bahwa PMS sampai saat ini mampu menjadi sarana pembauran yang efektif bagi anggotanya baik etnis Tionghoa maupun Jawa. Pembauran ini menjadi salah satu bentuk keberhasilan komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan Jawa. Pada Bab IV ini akan diuraikan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh masing-masing anggota PMS yang membuat PMS mampu menjadi sarana pembauran yang baik.

A. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Pada dasarnya, tujuan dari peristiwa komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna atas pesan yang dipertukarkan. Begitu pula dengan tujuan dari peristiwa komunikasi antarbudaya adalah untuk mencapai kesamaan makna atas pesan yang dipertukarkan oleh peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya. Tidak jarang, terdapat faktor-faktor yang menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif, seperti perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan budaya, sampai pada faktor etnosentrisme, stereotip, dan prasangka.

1. Etnosentrisme

Di tengah kemajemukan budaya saat ini, tak dapat dihindari munculnya sikap-sikap etnosentrisme masing-masing anggota kelompok budaya. Etnosentrisme muncul dalam bentuk sikap yang memandang bahwa kelompok budayanya sendiri yang paling baik dibandingkan dengan kelompok budaya lainnya. Lustig dan Koester pun mempunyai definisi ringkas mengenai etnosentrisme, yakni cara pandang suatu budaya yang pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya.²¹⁸

Sikap mengunggulkan kelompok budaya sendiri ini pun masih ditemui dalam diri sebagian informan. Sebagian informan – paling banyak etnis Tionghoa – mengungkapkan sikap etnosentrisme ini. Berbeda dengan etnis Tionghoa, mayoritas informan yang beretnis Jawa tidak begitu menampakkan sikap etnosentrisme ini.

²¹⁸ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 148.

Beberapa pandangan etnosentrisme yang diungkapkan oleh sebagian informan Tionghoa adalah mengenai hal-hal ekonomi dan kecenderungan menganggap etnis Tionghoa adalah etnis yang lebih tua dari etnis Jawa. Pelatih aerobik PMS Tjhie Mursid Djiwatman mengungkapkan pandangannya bahwa orang Tionghoa di manapun pasti lebih unggul secara ekonomi.

“Kadang kita lihat di kota di negara manapun, orang Tionghoa sebagian besar memegang kendali ekonomi. Itu kenapa? Kalo saya melihat ya, orang Tionghoa itu rata-rata budaya savingnya lebih tinggi. Jadi mereka punya cadangan. Jadi kalo mereka punya uang seribu, yang seratus disishkan untuk ditabung. Ya nggak semua Tionghoa seperti itu, tapi rata-rata seperti itu.”²¹⁹

Ia menyatakan hal tersebut ketika ditanya apa yang membedakan antara orang Tionghoa dan Jawa. Namun, ia pun mengakui bahwa tidak semua orang Tionghoa unggul dalam hal ekonomi. Sependapat dengan Tjhie Mursid Djiwatman, Adjie Chandra pun menyatakan bahwa orang Tionghoa mempunyai keuletan bekerja yang lebih daripada orang Jawa. Ia pun memberikan contoh-contoh menurut pandangannya.

“..... Tapi kenapa kok dalam kehidupan sekarang ekonomi banyak dipegang orang Tionghoa, Jamu Jago, Sidomuncul, Air Mancur tu jamune apa, jamu Jawa, bosnya yang punya sapa, orang Tionghoa. Batik Semar, batik Keris, batik ini batik itu, batik Jawa, juragane sapa, yang punya orang Tionghoa. La kenapa demikian, karena orang Tionghoa itu ulet dalam bekerja. Mereka memahami bahwa hidup itu tidak hanya untuk hari ini. Makanya mereka punya persiapan-persiapan sehingga bagi orang Tionghoa merupakan suatu kebanggaan sebelum dia meninggal dia bisa mewariskan sesuatu yang berharga untuk generasi di bawahnya. Misale kalo bisa, anake tukoke omah kabeh, kalo ndak bisa paling ndak nyekolahke anake sampe berhasil. Beda dengan orang Jawa, anake yo wis sekolahke, karepe, lulus atau tidak, mungkin sebagian mereka

²¹⁹ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

memikir, tapi pada umumnya, kita melihat, wis tak sekolahke, ajaro dewe.....”²²⁰

Secara panjang lebar juga, Adjie Chandra mengungkapkan penilaiannya tentang dua falsafah Jawa, yakni “mangan ora mangan waton kumpul” dan “urip kuwi mung mampir ngombe”. Pria yang selalu memerankan tokoh Semar dalam kesenian wayang orang ini pun membandingkan falsafah Jawa tersebut dengan falsafah Tionghoa. Berikut penuturannya.

“..... Sekarang ada dua slogan Jawa yang kayaknya ndak tepat dengan kondisi sekarang, yang pertama, orang Jawa selalu mengatakan ‘mangan ra mangan watone kumpul’ nek saya ndak mau. Itu mungkin maksudnya baik, mengajarkan orang itu berkumpul, bergaul, bermasyarakat, akrab dengan sesama, tapi kalo kita dengar sepintas, mangan ra mangan watone kumpul ya luwe. Sekarang di balik aja, tidak kumpul tidak pa pa pokoke kenyang. Makane orang Tionghoa itu, makan itu nomer satu lah, coba kamu lihat dari ucapan selamat tahun baru Imlek ‘Gong Xi Fa Cai’, Gong tu menghormat, Xi itu bahagia, jadi menghormat di dalam kebahagiaan, Fa rejekinya berlimpah, Cai perutnya kenyang. Orang Tionghoa nek sembayang mesti ada sesaji makanan itu untuk apa, untuk mengingatkan kepada kita, pertama kita bisa hidup kalo kita bisa makan, perut kita kenyang, otak kita cemerlang, perut kita kenyang, badan kita sehat, bukan berarti orang Tionghoa rakus, ndak lo ya. Makanya saya menandaskan kepada mereka coba sloganmu diganti, dibalik. Yang nomer dua, pepatah Jawa mengatakan, ‘Urip kuwi mung mampir ngombe’ mungkin maksudnya bagus, mengingatkan orang itu umurnya terbatas, tapi bukan berarti kalo kita dengar uripku ki mung mampir ngombe, la kenopo urip nek gur ngombe tok? Hidup itu tidak sekedar mampir minum, hidup itu untuk sesuatu yang berharga. Ini terlepas dari merendahkan orang Jawa, tapi falsafah itu nampaknya sudah tidak tepat digunakan saat sekarang.....”²²¹

Pendapat Tjhie Mursid Djiwatman dan Adjie Chandra menunjukkan bahwa di kalangan orang Tionghoa masih tumbuh subur paham-paham yang

²²⁰ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

²²¹ *Ibid.*

menganggap budaya dan orang Tionghoa lebih unggul daripada orang Jawa. Paham etnosentrisme ini berakar kuat pada hal ekonomi yang menganggap orang Tionghoa lebih ulet bekerja dan pandai mengelola keuangan dan pada masalah kebudayaan yang menganggap kebudayaan Tionghoa lebih tua dari kebudayaan Jawa.

Adjie Chandra mengungkapkan hal tersebut, bahwa “abu” orang Tionghoa dianggap lebih tua daripada orang Jawa. Hal ini pula yang menurutnya banyak orang tua Tionghoa yang melarang anak mereka untuk menikah dengan orang Jawa, lebih-lebih pemuda Jawa karena dianggap rumah tangganya tidak akan bahagia. Apa yang diungkapkan Adjie Chandra ini dapat dikategorikan ke dalam paham etnosentrisme.

“..... Sehingga banyak sebagian masyarakat Tionghoa mengatakan ‘awune wong Jowo itu lebih rendah dari awu orang Tionghoa, jadi jangan sekali-kali perempuan Tionghoa menikah dengan pemuda Jawa, itu nanti rumah tangganya tidak akan bahagia’. Lah kata-kata kayak gitu macam-macam banyak sekali. Dan kalo dipraktekkan artinya kita lihat dalam satu kenyataan sebagian memang benar.....”²²²

Sama halnya dengan Hiendarto yang juga mengemukakan pandangan orang Tionghoa bahwa “abu” atau derajat orang Tionghoa lebih tua dari orang Jawa. Sama seperti Adjie Chandra, pria berusia 62 tahun ini pun mengungkapkan bahwa orang tua Tionghoa melarang anak mereka – terlebih anak perempuan – untuk menikah dengan orang Jawa. Berikut penuturannya.

“..... Tapi kalo menurut adat ya to, Cino mbek Jowo itu abunya lebih tua Cina. Ning iki yo ojo dimasuke hati ya. Nek wong Cino entuk Jowo, nek Jowone sing lanang, itu sing wedok ndak kuat, mesti salah satu

²²² *Ibid.*

mlarat. Tapi nek sing Cinone lanang, Jowone wedok, biasane mumbul. Lah cuma itu masih dipercaya atau tidak, sampe sekarang gitu. Nek ndak percaya ya ndak pa pa, wong itu ndak termasuk dalil itu kok. Pengertian dulu itu, gitu.....”²²³

Pendapat Hiendarto mengungkapkan bahwa pandangan-pandangan etnosentrisme ini merupakan pewarisan dari generasi-generasi orang Tionghoa sebelumnya. Hal ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Samovar dan Porter yang mengungkapkan bahwa etnosentrisme dapat muncul dan dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran sehingga etnosentrisme menjadi persoalan komunikasi yang potensial bagi kontak antarbudaya.²²⁴ Etnosentrisme muncul dari pandangan-pandangan generasi yang tua dan mempengaruhi pandangan-pandangan generasi yang lebih muda.

Informan etnis Jawa pun mempunyai pandangan mengunggulkan budaya sendiri. Pandangan ini diperoleh dari hanya satu orang, yakni Wuryanto. Ia mengungkapkan bahwa orang Jawa lebih memiliki sifat terbuka terhadap orang lain dibandingkan dengan orang Tionghoa yang cenderung menutup diri.

“..... Dulu kan marahi mereka itu koyo menutup diri gitu lo. Aku pernah mengalami itu, memang dulu. Mereka lebih menutup diri kan gitu. Kalo orang Jawa kan nggak to, sopo sing teka kan ayo, monggo ayo, kalo mereka memang adakalanya membatasi mbuh sebabe opo saya ya nggak tahu.....”²²⁵

²²³ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

²²⁴ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 275-276.

²²⁵ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa paham etnosentrisme masih tumbuh subur terutama di kalangan informan etnis Tionghoa. Paham etnosentrisme ini terutama muncul pada hal-hal mengenai ekonomi dan kebudayaan. Sedangkan pada informan etnis Jawa jarang ditemui pandangan-pandangan etnosentrisme seperti yang ditemui pada informan etnis Tionghoa.

Jelas bahwa paham etnosentrisme yang masih dipelihara ini menjadi salah satu faktor penghambat pernikahan campur yang merupakan wujud pembauran. Pandangan-pandangan yang saling merendahkan ini menjadi alasan orang tua Tionghoa untuk melarang anaknya menikah dengan orang Jawa.

2. Stereotip

Inti dari peristiwa komunikasi terutama dalam konteks antarbudaya adalah persepsi yang saling sesuai. Namun, seringkali persepsi antara komunikator dan komunikan dipengaruhi oleh "*pictures in their head*".²²⁶ Ungkapan *pictures in their head* memberikan definisi bagi stereotip, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (budaya).²²⁷ Pada kenyataannya, stereotip cenderung bersifat negatif ketimbang positif.

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa stereotip masih melekat pada masing-masing informan. Informan etnis Tionghoa, Tjhie Mursid Djiwatman

²²⁶ Mulyana, *Op Cit*, hlm. 218.

²²⁷ *Ibid.*

mengungkapkan bahwa menurutnya orang Jawa tidak mempunyai ketekunan untuk mengelola uang. *“Ya menurut rumor gimana gitu. Ya orang Jawa itu cara berpikirmya katakanlah, cepet. Jadi kalo kita punya uang seribu rupiah ya langsung cepet habes. Tapi ndak semua orang Jawa seperti itu ya. Yang orang Tionghoa seperti itu juga banyak. (tertawa).”*²²⁸

Stereotip bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun stereotip berkembang karena dipelajari. Samovar dan Porter menarik tiga sebab munculnya stereotip.²²⁹ Pertama, manusia mengenal stereotip melalui orang tua mereka, kerabat, dan teman. Kedua, stereotip berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Ketiga, banyak stereotip yang juga dapat dipelajari dari media massa.

Sesuai dengan pendapat Samovar dan Porter, terdapat informan yang mengenal stereotip melalui orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Adjie Chandra yang mengaku bahwa ia sering mendengar stereotip negatif dari rekan-rekannya mengenai orang Jawa.

“Kalo keluargaku sendiri, darahnya itu dah campuran, jadi mereka terhadap suku Jawa tidak banyak berkomentar, tetapi karena aku banyak bergaul dengan orang Tionghoa ketika aku terjun di kegiatan Konghucu, ketika aku campur sama temen-temen dari anak-anak Totok, lah itu kan banyak sekali suara-suara tentang mereka yang disebut Jawa antara lain, satu, ini hati-hati kita nulisnya, orang Jawa itu males, jadi lebih banyak berdoa mengharap daripada bekerja. Orang Jawa itu boros, begitu dapet duit langsung ditanjakke, dibelanjakke untuk apa tidak berpikir untuk

²²⁸ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

²²⁹ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 268.

besok dan hari depannya gimana, umumnya ya, tapi ndak semuanya begitu.....”²³⁰

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan Wuryanto yang merupakan informan etnis Jawa. Ia mengaku sering mendengar pendapat-pendapat rekan-rekannya sesama orang Jawa yang mengatakan bahwa orang Tionghoa itu selalu ada maunya ketika mendekati orang Jawa.

“..... Tapi kadang-kadang emang ada orang Jawa, kadang-kadang lo ya, saya hanya mendengar dari temen, memang kadang-kadang Cino iki nganu apike tok, jadi sepanjang mereka membutuhkan kita kalo mereka tidak membutuhkan kita, mereka akan mengacuhkan kita. Ada anunya. Tapi ini saya cuma mengutip dari mereka-mereka, temen-temen saya orang Jawa itu.”²³¹

Bagi sebagian informan Tionghoa yang telah mengenal akrab orang Jawa baik melalui pernikahan campur atau kegiatan-kegiatan tertentu dengan orang Jawa, stereotip ini berkembang ke arah yang positif ketimbang negatif. Seperti yang telah diungkapkan Adjie Chandra bahwa dari keluarganya sendiri tidak banyak berkomentar mengenai orang Jawa karena ada anggota keluarga yang beretnis Jawa. Begitu pula dengan seorang Tionghoa Nora Kunstantina Dewi yang aktif berkesenian Jawa dan bersuamikan seorang Jawa. Ia lebih memandang orang Jawa sebagai orang yang halus, ramah, dan bersopan santun tinggi. Berikut penuturannya. “*Orang Jawa itu halus ya. Perasaannya halus, jadi mudah tersinggung. Sensitif. Kaya orang Solo ya, kalo dah ramah, ramahnya ya kayak*

²³⁰ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

²³¹ *Ibid.*

*gitu, tapi nek wis nesu, yo koyok ngono kae. Selain itu, orang Jawa ya sopan santunnya luar biasa. Ada tingkatan bahasa itu ya.*²³²

Sebagai seorang yang telah menekuni kesenian Jawa sejak kecil, Nora Kunstantina Dewi pun mengalami hubungan yang akrab dengan orang Jawa dalam bidang kesenian Jawa sehingga membuatnya berpandangan positif terhadap orang Jawa. *“Ya itu tadi, orang Jawa itu ngruwit – ngrawit – halus perasaannya. Saya seneng budaya Jawa tu soalnya budaya Jawa itu ngruwit, rumit, tapi nyenengke, dalam arti alus, penuh tata krama. Itu yang sudah saya alami sendiri di kesenian Jawa. Orang Jawa juga sopannya tinggi.*²³³

Ungkapan Nora Kunstantina Dewi tersebut memberikan pemikiran bahwa stereotip dapat ke arah positif apabila mempunyai hubungan yang akrab dan berkesinambungan dengan orang lain. Ini merupakan jawaban dari teori kedua yang diungkapkan oleh Samovar dan Porter bahwa stereotip negatif berkembang karena interaksi yang terbatas dengan orang lain.²³⁴

Sama seperti Nora Kunstantina Dewi, Kusmini yang merupakan informan etnis Jawa pun mengungkapkan pandangan yang positif terhadap orang Tionghoa. Hal ini dikarenakan Kusmini tinggal di Kelurahan Sudiroprajan yang interaksi etnis Tionghoa dan Jawa cukup intensif. Ia mengungkapkan bahwa orang Tionghoa sangat aktif dalam kegiatan sosial.

²³² Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

²³³ *Ibid.*

²³⁴ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 268.

“Sama kok. Sama. Dalam hal lingkungan, ya to, ada kematian, sama kok, semua saling merangkul. Lebih-lebih kalo orang Tionghoa itu malah semangat, cepet nyatu gitu lo. Di sini juga di PMS. Kalau ada anggota senam gitu, satu minggu ndak keliatan, ditanyakan, o sakit, langsung kita jenguk ke sana. Saya kan juga pengurus di senam. Kalau ada apa gitu, ada jalan-jalan, atau ada yang sakit gitu langsung kontak-kontakan gitu.”²³⁵

Pengalaman Waras Rahayune dalam pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang Tionghoa juga menunjukkan stereotip positif bagi orang Tionghoa. Ia mengungkapkan bahwa dalam hal pekerjaan, orang Tionghoa lebih jeli daripada orang Jawa.

“Ya, orang Tionghoa itu dalam berbisnis sangat jeli sekali itungannya. Beda sama orang Jawa. Kalo orang Jawa enak sedikit, dah makan enak, dah beli apa-apa, ga sayang-sayang. Kalo Tionghoa kan prinsipnya untung sedikit dilepas, jadi omset. Kalo orang Jawa kan kadang kalo ga untung lumayan, ga dikasih.”²³⁶

Sama dengan Kusmini dan Waras Rahayune, Untari Wigati pun mempunyai pengalaman yang positif dengan orang Tionghoa yang menjadi stereotip orang Tionghoa baginya.

“Sama orang Jawa, ramah. Nek pengertianku ya ada Cina-cina yang kejem gitu ya ada. Tapi selama aku kenal ya ndak ada. Pas aku yang mengalami ya ga ada. Suka menolong lah. Aku aja dari pakaian ya ga pernah beli. (tertawa). Dah sembilan tahun ini. Tiga tahun kemarin kan aku sakit, tu kan ga kerja. Itu aja masih dikasih.”²³⁷

²³⁵ Wawancara dengan Kusmini, (Rumah Kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 12.00-12.30).

²³⁶ Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

²³⁷ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

Sama halnya yang diungkapkan Wuryanto tentang orang Tionghoa. Ia mengungkapkan pandangannya mengapa banyak orang Tionghoa yang berhasil. Menurutnya keberhasilan ini disebabkan karena banyak orang Tionghoa yang saling membantu apabila saudaranya ada yang jatuh secara ekonomi. “..... Dalam artian gini, orang-orang Chinese itu kompak, orang-orang Jawa kan nggak kompak mas. Orang-orang Chinese itu kalo mereka ada yang terpuruk, mereka bisa saling bantu. Makanya mereka itu mesti berhasil semua.”²³⁸

Berbeda dengan keempat informan etnis Jawa tersebut, Tarsi yang juga seorang informan etnis Jawa justru mempunyai pengalaman tidak menyenangkan dengan orang Tionghoa yang membuatnya mempunyai pandangan negatif terhadap orang Tionghoa. Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami Tarsi ini sesuai dengan pendapat Samovar dan Porter bahwa stereotip juga muncul dari interaksi yang terbatas dengan orang lain. Berikut penuturannya ketika ditanya apa yang biasa diperbincangkan dengan orang Tionghoa ketika berkegiatan di PMS.

“..... Wong saya takute apa, wong saya orang Jawa ya, ndak punya, jadi nek meh ikut-ikutan itu takut apa, dulunya lo, dulunya, takut kalo saya nggak dianggep. Sekarang ndak. Saya cuek. Dulu saya pernah kayak ndak digubris gitu. Perasaan saya, saya kok kayane ndak digagas. Misale kalo saya diajak ngomong ya saya semaur, kalo misale ndak ya diem aja, tenguk tenguk duduk gitu sambil dengerin wae. Dijak senyum ya senyum, gitu wae.”²³⁹

²³⁸ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

²³⁹ Wawancara dengan Tarsi, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 11.00-11.45).

Pandangan negatif tentang orang Tionghoa yang dialami oleh Tarsi membuat komunikasinya dengan orang Tionghoa menjadi tidak efektif. Ia mengaku pengalaman masa lalu menjadikannya pasif dalam peristiwa komunikasi dengan orang Tionghoa. Sekarang ia lebih banyak diam jika tidak diajak berbicara karena pengalamannya yang merasa tidak diperhatikan oleh orang Tionghoa.

Benar pendapat Samovar dan Porter yang mengatakan bahwa stereotip dikenal melalui pendapat-pendapat orang tua, kerabat, dan teman seperti yang dialami oleh Adjie Chandra dan Wuryanto. Mereka memperoleh pandangan negatif tentang etnis lain melalui pendapat-pendapat teman-teman mereka.

Menurut Samovar dan Porter, stereotip juga berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain apalagi jika interaksi terbatas itu menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal ini persis yang dialami oleh Tarsi yang mengaku merasa tidak diperhatikan ketika berbincang-bincang sehingga mengarahkannya berpikir bahwa kesenjangan ekonomi yang menyebabkan masalahnya. Tarsi pun mulai pasif ketika bertemu dengan orang Tionghoa selama berkegiatan di PMS. Pendapat Samovar dan Porter ini pun dimengerti baik oleh Sumartono Hadinoto yang mengungkapkan bahwa banyaknya anggapan-anggapan negatif terutama dari orang Tionghoa kepada orang Jawa dikarenakan pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami sehingga menjadi generalisasi bagi orang Jawa keseluruhan. Berikut ungkapannya.

“..... Kalo orang Jawa yang keluarganya selalu bilang bahwa ati-ati sama orang Tionghoa ya sak anak putune sok ben yo Tionghoa jelek. Orang Tionghoa yang selalu bilang, karena satu hal, disakiti atau entah pernah ketipu, tapi itu dianggep bahwa digebyah uyah, o wong Jowo iki

commit to user

kabeh elek, wong Cino iki kabeh elek, ya susah. Padahal kenyataannya kan bukan begitu.”²⁴⁰

Ia pun mengatakan bahwa stigma atau stereotip itu perlu disikapi secara arif. Ia berpendapat bahwa baik atau jelek itu dilihat dari individunya bukan pada etnis dan agamanya.

“Jadi begini lo, kembali ke manusianya. Kalo stigma itu terjadi menurut saya itu karena salah satu dari keluarganya memang mungkin terjadi konflik, terjadi masalah, terjadi sesuatu yang komunikasinya jelek sehingga terus menggebyah uyah kalo orang Jawa bilang. Menyamaratakan bahwa kalo satu jelek, ya semua jelek. Kan ndak mungkin. Tuhan itu menciptakan itu luar biasa kok. Lah, mungkin stigma macem ini harus dikaji ulang. Jadi sekarang kita harus lebih arif, lebih bijak, kalo ada orang ngomong, “kae lo wong Jowo iki elek”, elek ki sopo? Elek e piye? Trus tunjukan yang tidak jelek itu banyak. Trus sebaliknya, “kae lo Cino kae lo pelit” saya yakin itu ada Tionghoa, Jawa, Sunda, tapi tidak semua. La kalo kita trus digebyah uyah yo repot.”²⁴¹

Dari hasil wawancara, dapat diperoleh pengertian bahwa hampir semua informan mengetahui stereotip-stereotip yang melekat pada kelompok etnis lain. Sesuai dengan teori Samovar dan Porter, informan-informan dalam penelitian ini pun mengetahui stereotip etnis lain melalui orang lain dan melalui pengalaman tidak menyenangkan dengan anggota etnis lain. Walaupun demikian, hampir semua informan baik Tionghoa maupun Jawa selalu memberikan pernyataan bahwa “tidak semua orang Tionghoa atau Jawa seperti itu”. Ini menunjukkan bahwa stereotip dipahami sebagai sesuatu yang tidak mutlak menjadi suatu generalisasi bagi keseluruhan anggota etnis.

²⁴⁰ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

²⁴¹ *Ibid.*

3. Prasangka

Konsep prasangka sangat dekat dengan stereotip. Mulyana menyebut konsep stereotip sebagai komponen kognitif (kepercayaan) saja, namun prasangka mencakup dimensi kepercayaan dan dimensi perilaku.²⁴² Sependapat dengan Mulyana, Lustig dan Koester memberikan definisi prasangka yang membedakannya dengan konsep stereotip sebagai sikap negatif tentang seseorang yang didasarkan pada stereotip yang salah dan kaku.²⁴³ Sehingga perbedaannya adalah stereotip merupakan keyakinan (*belief*) dan prasangka merupakan sikap (*attitude*).

Rahardjo²⁴⁴ mengutip pendapat Samovar dan Porter²⁴⁵ mengategorikan lima wujud ekspresi dari prasangka. Pertama, *antilocution* yang berarti membicarakan sikap, perasaan, pendapat seseorang dan stereotip tentang kelompok sasaran. Hal ini paling sering dilakukan kepada teman dan kadang-kadang juga kepada orang yang belum dikenal. Kedua, *avoidance* yang merupakan perilaku individu untuk menghindar dari anggota-anggota kelompok yang tidak disukai. Ketiga, *discrimination* yang berwujud pada tindakan orang yang berprasangka untuk memilah-milah kelompok lain berdasarkan macam-macam stereotip secara negatif. Keempat, *physical attack* berupa kondisi emosi

²⁴² Mulyana, *Op Cit*, hlm. 223.

²⁴³ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 154.

²⁴⁴ Rahardjo, *Op Cit*, hlm. 61-62.

²⁴⁵ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 269-270.

yang memuncak sehingga menyebabkan prasangka sampai terwujud dalam tindakan-tindakan kekerasan. Kelima, *extermination* yang berakhir pada hukuman mati tanpa peradilan, pembunuhan massal, dan pemusnahan kelompok sukubangsa.

Pada wujud prasangka pertama yakni *antilocution* yang berwujud membicarakan suatu stereotip seseorang kepada orang lain ini dijumpai pada hampir semua informan. Wuryanto mengalami hal tersebut ketika bertemu dengan teman-temannya sesama etnis Jawa. Banyak teman-temannya yang mengungkapkan prasangka-prasangka negatif tentang orang Tionghoa.

“..... Tapi kadang-kadang emang ada orang Jawa, kadang-kadang lo ya, saya hanya mendengar dari temen, memang kadang-kadang Cino iki nganu apike tok, jadi sepanjang mereka membutuhkan kita kalo mereka tidak membutuhkan kita, mereka akan mengacuhkan kita. Ada anunya. Tapi ini saya cuma mengutip dari mereka-mereka, temen-temen saya orang Jawa itu.....”²⁴⁶

Tjhie Mursid Djiwatman pun mengakui pernah membicarakan sifat-sifat jelek orang Jawa. Namun, ia tidak menyebutkan sifat jelek yang dimaksud. Ia hanya menyebutkan bahwa ia pernah membicarakan kejelekan orang Jawa. “*Kalo itu saya kira semua mengalami ya. Ngrasani itu mesti pernah. Ndak mungkin lah, kita ndak pernah ngrasani orang. Ya ngrasani sifat baik juga ada, yang jelek juga ada. Tapi kalo ngrasani biasanya itu mesti yang jelek. Ya ndak?*”²⁴⁷

²⁴⁶ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

²⁴⁷ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

Untari Wigati pun mengaku pernah membicarakan hal yang dianggapnya tidak wajar dari orang Tionghoa kepada sesama temannya orang Jawa. Ketika ditanya apakah pernah membicarakan sesuatu tentang orang Tionghoa ketika bertemu dengan teman sesama Jawa ia mengungkapkan hal berikut. *“Pernah sih. Tapi ya sebatas satu orang. Kelakuannya kayak ndak wajar. Itu kan dokter, tapi pake gelang banyak sampe ke atas gitu. (tertawa).”*²⁴⁸

Wujud prasangka yang kedua menurut Rahardjo adalah *avoidance* yakni menghindarkan diri dari kelompok etnis yang tidak disukai. Pengakuan Tarsi seorang informan etnis Jawa menunjukkan wujud prasangka menghindar ini. Ia mengaku lebih baik diam daripada mengajak bicara orang Tionghoa. Berikut penuturannya.

*“..... Wong saya takute apa, wong saya orang Jawa ya, ndak punya, jadi nek meh ikut-ikutan itu takut apa, dulunya lo, dulunya, takut kalo saya nggak dianggep. Sekarang ndak. Saya cuek. Dulu saya pernah kayak ndak digubris gitu. Perasaan saya, saya kok kayane ndak digagas. Misale kalo saya diajak ngomong ya saya semaur, kalo misale ndak ya diem aja, tenguk tenguk duduk gitu sambil dengerin wae. Dijak senyum ya senyum, gitu wae.”*²⁴⁹

Pengalaman tidak diperhatikan saat berbicara yang pernah dialami Tarsi membuatnya memiliki rasa antipati yang aktif. Ia mengaku acuh tak acuh terhadap orang Tionghoa, diperhatikan atau tidak, ia beranggapan biar orang Tionghoa yang menyingkir darinya, bukan ia yang menyingkir. *“..... Kadang saya sendiri yang merasa malu, takut dekat sama temen-temen. Perasaan ya jangan-jangan*

²⁴⁸ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

²⁴⁹ Wawancara dengan Tarsi, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 11.00-11.45).

aku ra disenengi. Sekarang ndak. Seneng ndak seneng terserah, nek ndak mau biar pergi sendiri, saya gitu. (tertawa). Jadi ndak tak pikirin.”²⁵⁰

Berbeda dengan yang dialami Tarsi, Adjie Chandra mengungkapkan bahwa ia cenderung menghindar dari orang-orang yang memiliki SDM yang rendah.

“Yah, lihat kondisinya. Sama aja kalo kita kumpul dengan orang Tionghoa dan orang Jawa yang SDM-nya terbatas itu rasanya ndak ada suatu kenyamanan, daripada ubyang-ubyung ndak genah, aku wegah. Kita buang waktu dan tenaga harusnya menghasilkan sesuatu, penghasilan itu tidak dilihat dari finansial, tapi dari efisiennya kita campur dengan mereka. Nek hanya sekedar ubyang-ubyung yang ndak bermanfaat, aku paling ndak seneng.”²⁵¹

Wujud ketiga prasangka yang dikemukakan Rahardjo yakni tindakan diskriminasi yang memilah-milah kelompok etnis berdasarkan stereotip mereka dijumpai pada pengalaman Sumartono Hadinoto. Dalam sebuah rapat, ia yang juga menjabat sebagai sekretaris PMI Solo mengaku pernah “dicina-cinake” (disebut cina) oleh seorang anggota yang hadir. Ia mengaku tidak marah namun merasa geli mendengarnya.

“..... Malah saya di KONI saya pernah dicina-cinake sambil diduding-duding gitu. Saya sampe sakit dan geli. Karena saya selama ini jam 2 pagi ditelpon orang butuh darah, orang butuh ambulan saya ndak pernah tanya kowe Jowo opo Cino? Agomomu opo? Ndak pernah. Tak tulungi sampe rampung. (tertawa).”²⁵²

²⁵⁰ *Ibid.*

²⁵¹ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

²⁵² Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

Dua wujud prasangka terakhir yang disebut Rahardjo sebagai tindakan yang mencapai tataran kekerasan tidak ditemui dalam masing-masing informan. Sebagai gambaran, wujud *physical attack* ditemui saat kerusuhan antaretnis yang memakan korban jiwa dan materi, contohnya kerusuhan Mei 1998 yang lalu.

B. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Seperti yang telah diuraikan di Bab I, banyak ahli komunikasi antarbudaya menilai bahwa kompetensi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting bagi tercapainya komunikasi yang efektif. Menurut Young Yun Kim, komunikasi antarbudaya disebut kompeten bila peserta komunikasi mampu mengelola segala faktor penghambat komunikasi antarbudaya agar berdampak seminimal mungkin bagi komunikasi antarbudaya.²⁵³

Individu yang kompeten menurut Spitzberg²⁵⁴ dan Gudykunst²⁵⁵ adalah individu yang termotivasi untuk melakukan komunikasi antarbudaya, mempunyai pengetahuan yang memadai tentang lawan bicara, dan mempunyai keterampilan untuk mengelola motivasi dan pengetahuan yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan efektif. Maka dari pendapat Spitzberg dan Gudykunst tersebut diperoleh tiga faktor kompetensi komunikasi antarbudaya, yakni (1) motivasi; (2) pengetahuan; dan (3) keterampilan. Bentuk nyata dari ketiga faktor kompetensi

²⁵³ Samovar dan Porter, *Op Cit*, hlm. 269-270.

²⁵⁴ Samovar dan Porter (ed.), *Op Cit*, hlm. 376.

²⁵⁵ Griffin, *Op Cit*, hlm. 395.

komunikasi antarbudaya dapat dilihat dalam penelitian ini melalui ungkapan-ungkapan para informan.

Pada poin A telah diuraikan wujud-wujud penghambat komunikasi antarbudaya yang dijumpai dalam diri masing-masing informan. Namun, sebagian dari mereka mempunyai sikap masing-masing terhadap faktor-faktor penghambat tersebut. Bukti keberhasilan mereka dalam mengelola faktor penghambat komunikasi antarbudaya ditunjukkan dengan tetap aktifnya mereka sebagai anggota PMS.

1. Motivasi

Komunikasi dapat terjalin karena adanya motivasi masing-masing peserta komunikasi untuk melakukannya. Demikian pula halnya dengan komunikasi antarbudaya yang dapat terjalin karena motivasi masing-masing anggota kelompok budaya untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok budaya lainnya. Spitzberg mengatakan bahwa ketika motivasi komunikator meningkat maka kompetensi komunikasi juga meningkat.

Lustig dan Koester merincinya menjadi aspek perasaan dan aspek tujuan.²⁵⁶ Aspek perasaan meliputi reaksi emosional dan psikologis manusia merespon pengalaman mereka seperti kegembiraan, kesedihan, hasrat, dan kemarahan. Sedangkan aspek tujuan mengarahkan pilihan komunikator ke sebuah kelompok interaksi antarbudaya, seperti sasaran, rencana, tujuan, dan keinginan yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut.

²⁵⁶ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 69.

Aspek-aspek ini oleh Jonathan H. Turner dirinci menjadi beberapa kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi dengan anggota budaya yang lain, di antaranya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan berbagi pengalaman, kebutuhan akan faktor pemuas ekonomi, dan kebutuhan mempertahankan konsep diri.²⁵⁷ Beberapa kebutuhan tersebut ditemukan dalam diri masing-masing informan. Yang paling tampak dalam diri informan adalah pada kebutuhan akan faktor ekonomi yang memotivasi mereka untuk bergabung menjadi anggota PMS dan melakukan komunikasi dengan anggota lain yang berbeda etnis dan budaya.

Seperti yang diungkapkan oleh Herry Santoso, seorang Tionghoa yang mengaku memperoleh manfaat ketika bergabung dengan PMS. Ia merasa bahwa PMS mampu membantunya secara materi.

“Ya, karena kita di Solo kan ada perkumpulan masyarakat Surakarta to. Ya kita masuk ke dalamnya lah, supaya nanti kita isa tercover. Seperti tadi di bidang kematian, kalo kita misalnya untuk keringanan biaya kita bisa minta bantuan dari PMS. Trus nanti mungkin ada bantuan apa lagi, mungkin PMS isa mbantu.”²⁵⁸

Keringanan biaya itulah yang membuatnya bergabung menjadi anggota PMS. Harapannya pun terpenuhi ketika ayahnya meninggal, semua urusan kematian dibantu oleh PMS. “Ya, ada manfaatnya. Waktu kemaren waktu ayah saya ndak ada itu kita dibantu, jadi kita tidak membayar penuh tapi ada potongan, maksudnya diskon untuk pembayaran. Itu yang saya alami.”²⁵⁹

²⁵⁷ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 265.

²⁵⁸ Wawancara dengan Herry Santoso, (Kantor Sekretariat Thiong Ting: Selasa, 9 November 2010 pk. 15.00-15-30).

²⁵⁹ *Ibid*.

Harapan akan kebutuhan materi itu tidak hanya dirasakan oleh informan Tionghoa, informan Jawa pun merasakannya. Hal itu juga yang membuat mereka memutuskan bergabung menjadi anggota PMS. Motivasi itu juga yang membuat perbedaan etnis dalam anggota PMS tidak menjadi masalah bagi mereka. Seperti yang dialami oleh Untari Wigati. “..... Yang meringankan itu. Satu, ada jaminan, umpamanya ada kecelakaan, kayak jaminan-jaminan itu, nanti kayak ada jaminan kematian. Trus uange juga bisa disalurke kepada pewaris to.....”²⁶⁰

Adanya jaminan-jaminan sebagai anggota PMS itulah yang membuat Untari Wigati tidak mempermasalahkan perbedaan etnis. Ketika ditanya bagaimana hubungannya dengan anggota PMS yang beretnis Tionghoa ia menjawab bahwa sama saja dan tidak menjadi masalah. “Sama aja. Sama Jawa baik. Sama Tionghoa juga baik. Itu PMS itu keunggulane gitu, kan ada pengobatan gratis, ada diskon Budi Sehat, meringankan kan.”²⁶¹

Motivasi yang sama juga dirasakan oleh Kusmini. Ibu yang di Solo hanya tinggal bersama suaminya ini mengaku sangat membutuhkan bantuan-bantuan dari PMS terutama dalam hal jaminan-jaminan. Ia mengaku tidak mempunyai sanak saudara di Solo sehingga jaminan dari PMS sangat ia butuhkan.

“Alasan saya, saya di sini kan jauh dari saudara, anak-anak juga jauh, kalo ada apa-apa kan bisa minta tolong PMS, dah beres kan. PMS kan nanti bantu kan. Kayak ambulan, trus kalo punya kerja dapet diskon sewa 50 persen, trus nanti kalo meninggal ya tergantung ikut yang iuran berapa, trus nanti kalo di Tiong Ting itu juga dapet diskon 50 persen. Lumayan ya.”²⁶²

²⁶⁰ Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

²⁶¹ *Ibid.*

²⁶² Wawancara dengan Kusmini, (Rumah Kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 12.00-12.30).

Motivasi dalam hal materi ini pun dapat berwujud dalam bentuk kebutuhan akan pekerjaan. Seperti yang dialami oleh Wuryanto dan Tjhie Mursid Djiwatman. Wuryanto memerlukan interaksi dengan orang Tionghoa di PMS dalam kegiatan campursari karena ia butuh untuk belajar lagu-lagu dan tata cara pernikahan Tionghoa yang mendukung pekerjaannya sebagai pemain *keyboard*. *“Sambil menyelam minum air lah mas. Di satu pihak aku iso kenal sama mereka, saya tahu budaya mereka, di satu pihak aku yo iso tak nggo nyambut gawe. (tertawa).”*²⁶³

Kebutuhan ini pun dialami oleh Tjhie Mursid Djiwatman yang berprofesi sebagai instruktur senam. Sebelum menjadi anggota PMS, ia menjadi instruktur lepas yang tidak mempunyai tempat tetap untuk mengajar. Kemudian ia tertarik bergabung menjadi anggota PMS untuk dapat melatih senam secara tetap. *“Waktu itu saya, apa namanya, sedang cari tempat untuk nglatih senam. Jadi dulu kan saya instruktur lepas. Kan ngajar di mana-mana. Lama-lama faktor usia kan juga capek ya. Ada temen yang nawari kalo di PMS sedang butuh pelatih senam, waktu itu namanya Pak Budi Hardjo.”*²⁶⁴

Selain kebutuhan akan faktor ekonomi yang menjadi motivasi informan bergabung di PMS, terdapat pula motivasi lainnya yakni karena ingin menyalurkan kegemaran. Beberapa informan mengungkapkan motivasi mereka

²⁶³ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

²⁶⁴ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

ikut PMS karena ingin mengembangkan kegemaran mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugeng Muhlis, Hiendarto, dan Adjie Chandra. Sugeng Muhlis mengungkapkan bahwa dirinya bergabung di PMS dalam kegiatan campursari dan lagu Mandarin karena hobi.

“Ya karena gini ya, itu memang pertama itu memang kesukaan saya, hobi saya di situ. Jadi ada temen narik saya, sana di sana dibutuhkan ini, oya, saya mau. Kayak di sana membutuhkan, dulu pertama kan saya ikut itu, untuk gitar, ya saya masuk ke situ. Ya, ada peningkatan tentang ilmu-ilmu dari teman-teman juga, ilmu musik itu.”²⁶⁵

Hiendarto juga mengungkapkan bahwa keikutsertaannya menjadi anggota PMS puluhan tahun lalu karena ingin belajar kesenian Jawa.

“..... Nek aku dulu kan ndak anu, apa, ajare njoged seko papahku. Aku jane yo ndak seneng kesenian Jawa itu. Trus ikut da nggone HPSTESA da nggone mukae Elsadai dulu. Itu dulu tahun 62 (umur 14 tahun). Setelah itu, ndak iso maju to, trus pindah Dharma Budaya, da Dharma Budaya yo ndak iso maju, trus pindah PMS mbek manggil guru lagek iso nari.”²⁶⁶

Adjie Chandra yang sejak kecil gemar kesenian wayang orang pun ingin belajar di kelompok wayang orang PMS. Hal itu yang menjadi motivasi awal bergabungnya di PMS.

“Pertama kali ya motivasinya ya pengen bisa jadi pemain wayang yang handal. Kedua, setelah terjun di dalamnya motivasi kayaknya mengalir seiring dengan bertambahnya usia, bertambahnya pengalaman, jadi bagi saya, itu tadi, satu kepuasan, satu kebanggaan, orang Tionghoa,

²⁶⁵ Wawancara dengan Sugeng Muhlis, (Rumah kediaman: Selasa, 9 November 2010 pk. 17.00-18.00).

²⁶⁶ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

rohaniwan Konghucu, tokoh masyarakat Solo, tapi bisa main wayang, lah itu.....”²⁶⁷

Selain karena dilandasi karena kegemaran, ada pula informan yang menyatakan bergabungnya mereka menjadi anggota PMS karena ingin menambah teman dan ingin membina hubungan baik dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Tarsi yang menyatakan bahwa ia ingin mempunyai banyak teman di PMS. *“Ya senang. Menjadi anggota kan misale ada apa-apa kan banyak teman gitu kan, penghubungnya kan ntar cepet gitu lo. Mau ke mana-mana apa mau ada warta apa kan ada temene sing tau duluan gitu kan mesti saya dikasih tau.”*²⁶⁸

Waras Rahayune mengungkapkan keinginannya untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain sebagai motivasinya ikut kegiatan badminton di PMS. Hal itu didasari karena sejak kecil ia tinggal di lingkungan Tionghoa yang membuat baginya perbedaan etnis tidak menjadi masalah. *“Ya supaya hubungan kita itu baik dengan semua etnis. Kalo saya dah biasa sih, mas, dari lahir udah di lingkungan Tionghoa. Jadi tu, nggak ada bedanya. Enjoy aja, semua kayak keluarga.”*²⁶⁹

Bagi informan Tionghoa, membina hubungan baik dengan orang Jawa di PMS menjadi suatu keharusan. Mereka mengungkapkan bahwa orang Tionghoa

²⁶⁷ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

²⁶⁸ Wawancara dengan Tarsi, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 11.00-11.45).

²⁶⁹ Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

harus sadar hidup di Jawa dan harus berinteraksi dengan orang Jawa. Tjhie Mursid Djiwatman mengungkapkan bahwa orang Tionghoa juga harus bergaul dengan orang Jawa. *“Ya... kita hidup di mana? Kita hidup di Jawa ya kita ya mesti hidup bergaul dengan orang-orang Jawa. (tertawa). Kalo menurut saya ndak Tionghoa ndak Jawa its okay. Kalo menurut saya ndak ada bedanya....”*²⁷⁰

Sama halnya dengan yang diungkapkan Adjie Chandra. Ia mengaku bahwa dirinya sudah tidak murni Tionghoa maka menjadi kewajiban baginya untuk juga bergaul dengan orang Jawa.

*“Ya, yang pertama, kita harus sadar, kita ada di mana. Kita ada di kota Solo, pulau Jawa, mayoritas masyarakatnya juga suku Jawa. Yang kedua bagi saya pribadi, darah saya sudah ndak darah murni Tionghoa, engkongku, dari papah maupun mamah bahasa Mandarin saja tidak bisa. Tiap hari bahasanya Jawa ngoko sehingga kehidupan ini membuat aku lebih enjoy campur dengan orang-orang Jawa dan kebetulan dari kecil sampe sekarang hidupku itu di kampung. Kanan kiriku tu banyak yang orang Jawa, lah kalo kita ndak mau adaptasi, ndak mau kumpul-kumpul, lah kita nanti disebut apa. Malah bagi saya bergaul dengan orang Jawa itu malah sesuatu yang menyenangkan.”*²⁷¹

Ada pula informan Tionghoa yang menyatakan bahwa keinginannya menjadi anggota PMS karena didasari rasa ingin melayani. Sumartono Hadinoto menyatakan hal tersebut ketika ditanya motivasinya bergabung di PMS.

“Ya terus terang kalo saya di PMS, saya hanya satu bahwa saya kan dari kecil memang ingin berbagi dan melayani sesama. Walaupun dengan segala keterbatasan. Di PMS ini adalah organisasi kedua yang saya ikuti waktu selama ini. Pertama saya di ORARI, saya bergabung di ORARI itu sejak SMA, mulai dari wakil bendahara hingga jadi ketua ORARI sekarang sudah tiga periode. Lah, di PMS ini, saya jadi lebih banyak

²⁷⁰ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

²⁷¹ Wawancara dengan Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

belajar bagaimana melayani dan berbagi untuk sesama dengan ikhlas. Itu saya banyak belajar di PMS. Karena ketua umum PMS, Pak Budhi Moeljono ini orang yang sangat bijak. Jadi saya banyak belajar bagaimana bersosial, bagaimana berbagi dengan orang lain, bagaimana melayani orang lain, yang penting niatnya adalah ikhlas.”²⁷²

Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh beberapa informan baik informan etnis Tionghoa maupun Jawa diperoleh pengertian bahwa motivasi mereka untuk bergabung di PMS ada yang didasari faktor ekonomi, kegemaran, dan ingin membina hubungan baik dengan orang lain.

Yang paling tampak dari informan adalah keinginan untuk memperoleh jaminan-jaminan kematian dan kesehatan serta fasilitas-fasilitas sebagai anggota PMS yang mendasari mereka memutuskan bergabung di PMS. Apa yang diungkapkan oleh informan memang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jonathan H. Turner bahwa ada beberapa kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi dengan anggota budaya yang lain.²⁷³

2. Pengetahuan

Sama halnya dengan motivasi, Spitzberg mengemukakan ketika pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya meningkat maka kompetensi komunikasi pun meningkat. Lustig dan Koester mendefinisikan pengetahuan

²⁷² Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

²⁷³ Liliweri, *Op Cit*, (2009), hlm. 265.

sebagai pandangan umum tentang suatu budaya dan informasi yang spesifik tentang budaya tersebut.²⁷⁴

Hampir seluruh informan mempunyai pandangan umum tentang budaya dan informasi spesifik tentang kelompok budaya Tionghoa dan juga budaya Jawa. Sebagian pandangan umum itu muncul sebagai bentuk stereotip yang dipahami oleh masing-masing informan tentang anggota etnis lainnya. Seperti yang dikemukakan Nora Kunstantina Dewi bahwa orang Jawa mempunyai sopan santun dan tata krama yang tinggi. *“Orang Jawa itu halus ya. Perasaannya halus, jadi mudah tersinggung. Sensitif. Kaya orang Solo ya, kalo dah ramah, ramahnya ya kayak gitu, tapi nek wis nesu, yo koyok ngono kae. Selain itu, orang Jawa ya sopan santunnya luar biasa. Ada tingkatan bahasa itu ya.”*²⁷⁵

Seperti Nora Kunstantina Dewi, Tjhie Mursid Djiwatman juga mempunyai berpandangan tentang orang Jawa. Ia mengatakan bahwa orang Jawa mempunyai cara berpikir yang cepat khususnya dalam hal keuangan. *“Ya menurut rumor gimana gitu. Ya orang Jawa itu cara berpikirnya katakanlah, cepet. Jadi kalo kita punya uang seribu rupiah ya langsung cepet habes. Tapi ndak semua orang Jawa seperti itu ya. Yang orang Tionghoa seperti itu juga banyak. (tertawa).”*²⁷⁶

²⁷⁴ Lustig dan Koester, *Op Cit*, hlm. 69.

²⁷⁵ Wawancara dengan Nora Kunstantina Dewi, (Pendopo Besar ISI Surakarta: Jumat, 12 November 2010 pk. 09.00-09.45).

²⁷⁶ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

Selain stereotip negatif yang diketahui Tjhie Mursid Djiwatman juga berpandangan bahwa orang Jawa mempunyai tingkat gotong royong yang tinggi. *“..... Ya... gotong royongnya tinggi. Di kampung aja ya, kalo ada punya kerja, mereka ndak diminta tolong dah langsung bantu. Tapi kalo di lingkungan saya, kan perumahan jadi tingkat individunya tinggi.”*²⁷⁷

Ia juga beranggapan bahwa orang Jawa juga banyak yang baik. Hal itulah yang membuatnya tidak pernah membatasi diri untuk bergaul dengan orang Jawa, khususnya di PMS. *“Ndak masalah. Selama hubungannya baik, ya kenapa nggak. Wong orang Jawa yang baik ya banyak. Orang Cina yang bajingan juga banyak. Kenapa ndak? Wong orang Jawa yang baik juga banyak. Kalo saya begitu. Tapi saya lihat dari sifat individunya ya.”*²⁷⁸

Pergaulannya dengan orang Jawa membuatnya mempunyai pandangan bahwa antara orang Jawa dan Tionghoa mempunyai banyak kesamaan. Di antaranya, ia menyebutkan kesamaannya terletak pada penghormatan kepada orang tua. *“O, sama aja. Sama aja. Ketika dengan orang tua kita harus menghormati, seperti itu. Itu kan budaya Jawa seperti itu. Orang Jawa kalo berbicara dengan orang tua kan pake krama. Kalo Tionghoa walaupun ndak krama tapi kan tetap menghormati.”*²⁷⁹

Hiendarto juga mempunyai pandangan bahwa banyak kesamaan yang dimiliki antara orang Jawa dan Tionghoa.

²⁷⁷ Ibid.

²⁷⁸ Ibid.

²⁷⁹ Ibid.

“Banyak kesamaane. Umpamane adate orang Tionghoa nek pai cia, nek wong Jowo, sonda, sungkeman itu lo. Itu ada. Itungan ya ada, umpamane Jemuah Kliwon, Pon itu, Tionghoa ya ada. Manten, manten Cino ya nganggo tarub itu to. Pake pisang barang itu. Jowo ya pake. Kan banyak kesamaane.”²⁸⁰

Sama dengan yang diungkapkan Hiendarto, Adjie Chandra pun mengungkapkan bahwa banyak kesamaan yang dimiliki oleh orang Tionghoa dan Jawa. Ia mengungkapkan bahwa kesamaan-kesamaan itulah yang membuat orang Tionghoa dan Jawa dapat saling mendukung. *“Banyak sekalilah kesamaan-kesamaan di budaya Jawa dengan budaya Tionghoa sehingga karena hal inilah saya juga melihat orang Jawa yang positif, yang baik, yang mendukung kita juga banyak.”*²⁸¹

Bagi informan etnis Tionghoa, banyak yang mereka rasakan bahwa ada kesamaan antara orang Tionghoa dan orang Jawa. Pendapat-pendapat yang mereka ungkapkan sering memperbandingkan apa yang ada dalam diri orang Tionghoa dan Jawa. Sehingga mereka juga banyak menemukan kesamaan. Kesamaan inilah yang menurut mereka dapat menjadi sarana saling mendukung bagi kedua etnis.

Informan etnis Jawa pun merasakan hal yang sama ketika berkegiatan di PMS dengan orang Tionghoa. Untari Wigati menceritakan apa yang dialaminya selama berkegiatan di PMS. Ia merasakan adanya rasa kekeluargaan dalam diri orang Tionghoa di PMS.

²⁸⁰ Wawancara dengan Hiendarto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 17.30-18.30).

²⁸¹ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, (Kantor Yayasan Tripusaka: Kamis, 11 November 2010, pk. 10.00-11.00).

“Ya bagus. Tapi kan, ndak mbeda-mbedakan antara orang Cina sama orang Jawa. Itu satu. Trus rasa kemanusiaannya situ itu terikat gitu. Enak lah, mas. Aku sendiri ngalami. Situ kan ga mandang orang kaya, orang miskin, ndak mandang situ. Kayak itu, kalo misale satu tahun sekali kan ada kegiatan keluar, piknik gitu lo, itu rasa kekeluargaan mesti ada. Walaupun orang tua-tua yang mampu lah, tapi sama sini orang ndak punya itu juga mau gitu.”²⁸²

Di luar PMS pun ia mengakui bahwa ada orang Tionghoa yang dianggap “kejam” tapi ada juga yang baik. Ia juga mengungkapkan bahwa sering ia diberi pakaian oleh kenalannya orang Tionghoa.

“Sama orang Jawa ramah. Nek pengertianku ya ada Cina-cina yang kejem gitu ya ada. Tapi selama aku kenal ya ndak ada. Pas aku yang mengalami ya ga ada. Suka menolong lah. Aku aja dari pakaian ya ga pernah beli. (tertawa). Dah sembilan tahun ini, Tiga tahun kemarin kan aku sakit, tu kan ga kerja. Itu aja masih dikasih.”²⁸³

Waras Rahayune juga menganggap bahwa orang Tionghoa mempunyai kesamaan dengan orang Jawa. Ia mengatakan bahwa orang Tionghoa juga banyak yang ramah seperti orang Jawa. Namun, ada juga yang tidak. “*Ya, orang Tionghoa itu sebetulnya ramah, baik, ya sama kayak orang Jawa. Semua rata lah mas, Tionghoa, Jawa, Arab, ya macem-macem lah, ada yang baik, ada yang ga.*”²⁸⁴

Seperti Waras Rahayune, Kusmini pun beranggapan bahwa ada kesamaan antara orang Tionghoa dengan orang Jawa. Ia juga beranggapan bahwa

²⁸² Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

orang Tionghoa mempunyai semangat untuk menyatu dengan orang Jawa. Hal itu ia rasakan selama berkegiatan di senam Kridaprana di PMS.

“Sama kok. Sama. Dalam hal lingkungan, ya to, ada kematian, sama kok, semua saling merangkul. Lebih-lebih kalo orang Tionghoa itu malah semangat, cepet nyatu gitu lo. Di sini juga di PMS. Kalau ada anggota senam gitu, satu minggu ndak keliatan, ditanyakan, o sakit, langsung kita jenguk ke sana. Saya kan juga pengurus di senam. Kalau ada apa gitu, ada jalan-jalan, atau ada yang sakit gitu langsung kontak-kontakan gitu.”²⁸⁵

Interaksi yang cukup intensif antara orang Jawa dan Tionghoa di PMS membuat masing-masing anggota mempunyai pandangan yang cukup beragam. Wuryanto mempunyai pendapat bahwa orang Tionghoa tidak semuanya berhasil. Ada pula yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Kalaupun berhasil, menurutnya ada yang membantu dari saudaranya sendiri karena menurut Wuryanto, orang Tionghoa terkenal saling membantu kepada saudara mereka.

“..... Dalam artian gini, orang-orang Chinese itu kompak, orang-orang Jawa kan nggak kompak mas. Orang-orang Chinese itu kalo mereka ada yang terpuruk, mereka bisa saling bantu. Makanya mereka itu mesti berhasil semua. Ya nggak semua, masalaha aku ya kenal di Pasar Gede itu Tionghoa yang nggak berhasil yo buanyak sekali. Pinggir-pinggir dalam kae wong jenenge satpam wae tak takoni jenenge Koh Bing kok piye. Tukang parkir ae jenenge Ayung. Tapi ternyata, o, wis podu wae.”²⁸⁶

Ia juga menganggap bahwa orang Tionghoa sangat terkenal ahli dalam bidang obat-obatan tradisional. Pengalaman ini ia rasakan ketika ia sakit dan teman-temannya Tionghoa dari PMS memberikan saran obat baginya. “*Pas aku*

²⁸⁵ Wawancara dengan Kusmini, (Rumah Kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 12.00-12.30).

²⁸⁶ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

sakit kan nggruduk rene. (tertawa). Mereka ya memberikan saran, kowe nggoleko ngene nggoleko ngene. Okelah tak turuti aku bilang gitu. Chinese kan terkenal obatnya. Lah sing tak senengi kuwi. Jadi saya saya seneng.”²⁸⁷

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh informan baik etnis Tionghoa maupun Jawa menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang anggota kelompok etnis yang lain. Walaupun sebagian dari pengetahuan itu berwujud stereotip yang dipahami oleh masing-masing informan, namun hal itu memberikan informasi spesifik yang cukup bagi masing-masing informan untuk mengenal anggota PMS yang lain yang berbeda etnis.

Informan etnis Tionghoa mengemukakan apa yang mereka ketahui tentang orang Jawa. Ada yang berupa stereotip negatif, namun juga ada yang positif. Mereka lebih banyak mengungkapkan kesamaan-kesamaan yang dimiliki antara orang Jawa dan Tionghoa. Informan etnis Jawa pun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Mereka mengungkapkan pandangan-pandangan positif juga negatif. Namun, kesemuanya memperoleh pengetahuan yang cukup bagi mereka untuk melakukan komunikasi satu sama lain.

3. Keterampilan

Komunikasi dapat dikatakan kompeten apabila masing-masing peserta komunikasi terampil mengelola motivasi dan pengetahuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya. Keterampilan ini menentukan efektif atau tidaknya suatu peristiwa komunikasi. Menurut

²⁸⁷ *Ibid.*

Spitzberg, semakin meningkat keterampilan komunikator maka kompetensi komunikasi pun meningkat.

Keterampilan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan tepat dalam konteks komunikasi.²⁸⁸ Komponen keterampilan ini menurut Gudykunst terdiri dari tiga unsur, yakni (1) kemampuan menggolongkan anggota budaya lain ke dalam kategori yang sama di mana mereka menggolongkan diri mereka sendiri; (2) kemampuan untuk memaklumi kerancuan; dan (3) kemampuan berempati dengan anggota budaya lain.²⁸⁹

Apa yang terjadi di PMS selama ini dipandang merupakan hubungan komunikasi yang efektif dan kompeten. Hal ini yang membuat organisasi ini mampu menyatukan anggota etnis Tionghoa dan Jawa selama lebih dari 70 tahun. Hampir semua informan menyatakan bahwa sangat penting untuk menjaga agar komunikasi terjalin secara baik dan tidak menimbulkan konflik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tjhie Mursid Djiwatman yang menyadari bahwa masalah etnis tidak perlu dibicarakan saat bergaul dengan etnis lain, dalam hal ini orang Jawa. Hal ini ia ungkapkan ketika ditanya apa saja yang biasa diperbincangkan ketika bertemu dengan orang Jawa di PMS. *“Ya kehidupan sehari-hari aja. Ya dalam ngobrol itu kita jangan sampe nyinggung masalah etnis ya. Bagaimanapun masalah etnis itu masalah yang sangat sensitif dan riskan. Ndak perlu diomongkan itu, ndak perlu. Menurut saya begitu.”*²⁹⁰

²⁸⁸ Rahardjo, *Op Cit*, hlm. 71.

²⁸⁹ Griffin, *Op Cit*, hlm. 401-402.

²⁹⁰ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

Ungkapnya lebih lanjut, yang diperlukan agar tercipta hubungan yang baik dengan orang Jawa, orang Tionghoa harus mampu menjaga perkataan agar tidak menyinggung perasaan. *“Ya saling menjaga diri. Yang penting kita tu jaga lidah. Orang kalo bergaul itu kan yang penting jaga mulut.”*²⁹¹

Saling menjaga perkataan ini juga dikemukakan oleh Sugeng Muhlis. Informan etnis Jawa ini pun menyadari hubungan dapat terjalin dengan baik apabila masing-masing etnis mampu menjaga “mulut” dengan baik pula. *“Sikapnya kalo saya ya saling menghargai saja. Saling menghargai dalam bertutur kata.”*²⁹²

Tjhie Mursid Djiwatman memperjelas maksud menjaga perkataan ini. Ia beranggapan bahwa ketika ada orang Tionghoa yang pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan dengan orang Jawa di masa lalu tidak perlu diungkit kembali ketika bertemu dengan orang Jawa. Hal ini akan memperpanjang konflik.

*“..... Kalo ditanya sifat baik orang, orang Tionghoa juga punya, orang Jawa juga punya. Karena memang kita masing-masing punya sifat yang berlainan. Jadi kalo kita sebagai orang Tionghoa pernah mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan dengan orang Jawa, rasanya tidak perlu menjadi sesuatu yang harus diungkapkan ya.”*²⁹³

Seperti Tjhie Mursid Djiwatman, informan Tionghoa lainnya yakni Herry Santoso pun menyadari bahwa SARA tidak perlu diikutsertakan dalam perbincangan dengan orang Jawa. *“Ya kita ngobrolnya biasa aja. Nggak ada*

²⁹¹ *Ibid.*

²⁹² Wawancara dengan Sugeng Muhlis, (Rumah kediaman: Selasa, 9 November 2010 pk. 17.00-18.00).

²⁹³ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

*menyangkut istilahnya SARA juga. Kita ya cuma ngobrolnya dalam batasan bukan ke arah SARA juga. Tapi kita ya ngobrolnya biasa aja.*²⁹⁴

Waras Rahayune juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya, silaturahmi menjadi hal yang penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang Tionghoa. *“Ya kita asal bisa menjaga aja, menjaga itu, persaudaraan kita, trus silaturahmi, kalo terjaga baik pasti tidak akan ada masalah.”*²⁹⁵

Ia juga mengungkapkan ketika ia bertemu dengan orang Tionghoa selalu saling menyapa sebagai wujud saling menghargai.

*“Ketemu? Tetep bagus tu, dia tetep menyapa duluan, bukannya kita minta disapa duluan tapi sama-sama saling menyapa gitu, mesti kalo gitu. Itu tinggal tergantung lingkungan juga, kalo lingkungannya ruwet, nanti kan ada orang iri, atau orang apa, tetep konflik. Kebetulan lingkungan saya bagus.”*²⁹⁶

Wuryanto pun mengutarakan hal yang sama. Ia memandang pentingnya untuk tidak membicarakan masalah perbedaan etnis dalam hubungan dengan orang Tionghoa. Ia juga mengaku bahwa orang Tionghoa di PMS pun tidak mempermasalahkan etnis dengan anggota yang Jawa.

“..... Kebetulan yang mengelola di situ itu baik sama saya masalahe. Ngono wae. Jadi dalam artian mereka tidak menyatakan bahwa saya orang Jawa gitu lo, saya juga tidak menyatakan bahwa mereka juga bukan orang Cina. Ngono wae. Ngko nek awake dhewe wis nganggep

²⁹⁴ Wawancara dengan Herry Santoso, (Kantor Sekretariat Thiong Ting: Selasa, 9 November 2010 pk. 15.00-15-30).

²⁹⁵ Wawancara dengan Waras Rahayune, (Rumah kediaman: Minggu, 7 November 2010 pk. 16.30-17.15).

²⁹⁶ *Ibid.*

mereka itu Chinese lah trus dadi pemikiran lain no. (tertawa). Wis dianggep koyo awake dhewe gitu aja.”²⁹⁷

Apa yang diungkapkan beberapa informan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Gudykunst sebagai salah satu bentuk keterampilan yakni kemampuan menggolongkan anggota budaya lain ke dalam kategori yang sama di mana mereka menggolongkan diri mereka sendiri. Yang dilakukan Tjhie Mursid Djiwatman, Sugeng Muhlis, Herry Santoso, Waras Rahayune, dan Wuryanto merupakan cara mereka untuk menempatkan etnis lain sesuai dengan kategori yang sama dengan mereka dengan cara menjaga perkataan agar tidak saling menyakiti.

Hal kedua yang diungkapkan Gudykunst yang ditemui dari hasil wawancara adalah kemampuan untuk memahami kerancuan. Kerancuan dalam hasil wawancara ini mengarah pada kesalahpahaman stereotip yang selalu dipahami menjadi akar masalah konflik. Sumartono Hadinoto mengutarakan bahwa penting untuk mengkaji ulang pemikiran yang menstigmatisasi sebuah etnis. Ia mengatakan lebih tepat untuk menilai orang melalui sifat individunya, bukan pada apa etnisnya.

“..... Lah, mungkin stigma macem ini harus dikaji ulang. Jadi sekarang kita harus lebih arif, lebih bijak, kalo ada orang ngomong, “kae lo wong Jowo iki elek”, elek ki sopo? Elek e piye? Trus tunjukan yang tidak jelek itu banyak. Trus sebaliknya, “kae lo Cino kae lo pelit” saya yakin itu ada Tionghoa, Jawa, Sunda, tapi tidak semua. La kalo kita trus digebyah uyah yo repot.”²⁹⁸

²⁹⁷ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

²⁹⁸ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, (Ruang Rapat PMS: Sabtu, 20 November 2010 pk. 14.00-14.40).

Kemampuan untuk memahami kerancuan ini menurut Sumartono Hadinoto dapat dimulai dari didikan yang diberikan oleh keluarga. Ia mengatakan apabila keluarga sudah menanamkan stigma-stigma yang jelek tentang etnis lain, maka seluruh anggota keluarganya pasti mempunyai pemikiran yang sama.

“.....Kalo orang Jawa yang keluarganya selalu bilang bahwa ati-ati sama orang Tionghoa ya sak anak putune sok ben yo Tionghoa jelek. Orang Tionghoa yang selalu bilang, karena satu hal, disakiti atau entah pernah ketipu, tapi itu dianggap bahwa digebyah uyah, o wong Jowo iki kabeh elek, wong Cino iki kabeh elek, ya susah. Padahal kenyataannya kan bukan begitu.”²⁹⁹

Tjhie Mursid Djiwatman pun mengakui hal yang sama bahwa keluarga memegang peran penting dalam kerancuan ini. Keluarganya mempunyai pikiran yang terbuka tentang orang Jawa membuatnya juga berpikiran yang sama. “*Kalo keluarga saya, didikan dari orang tua saya ndak pernah membedakan itu. Kebetulan papah saya seorang pendeta Konghucu, mamah saya seorang guru. Jadi cara berpikir mereka kan open minded sekali.....*”³⁰⁰

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan pun menjadi hal yang menentukan timbulnya kerancuan dalam pemahaman stereotip yang negatif ini.

Tarsi mengutarakan hal ini ketika ditanya solusi untuk kerukunan etnis.

“Ya kalo saya orang tua ya, kalo ndidik anak yang baik. Ndak Jawa ndak Cina. Sekarang tinggal didikane gimana, pergaulane juga. Misale di rumah dididik baik-baik, trus keluar rumah dah sama orang lain, kan orang tua kan ndak tau. Tau-tau jadi ugal-ugalan. Jane Tionghoa Jawa sama-sama aja. Yang Jawa ndak semuane miskin, ya to, ada yang kaya.

²⁹⁹ *Ibid.*

³⁰⁰ Wawancara dengan Tjhie Mursid Djiwatman, (Kantor Yayasan Tripusaka: Minggu, 7 November 2010 pk. 11.00-11.30).

Jane sama-sama kok. Kalo orang itu pikirane rada longgar, atine jembar gitu, mesti baik-baik semua. Kalo sini ndak pernah kelahi apa apa gitu, mesti ada yang ngalah, ada yang ngredam gitu.”³⁰¹

Wujud kemampuan keterampilan kedua yang dikemukakan oleh Gudykunst ini mengarah pada kemampuan masing-masing informan untuk menyikapi stereotip yang melekat pada masing-masing etnis secara lebih arif. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa baik jelek tidak boleh dinilai dari apa etnisnya, namun lebih kepada sifat individunya. Informan yang lain pun menekankan pentingnya didikan di dalam keluarga untuk membina hubungan baik dengan etnis lain.

Bentuk keterampilan ketiga yang dikemukakan Gudykunst adalah kemampuan untuk berempati dengan anggota etnis yang lain. Untari Wigati mengungkapkan wujud rasa empatinya ketika bergaul dengan orang Tionghoa di PMS dengan cara ikut hadir dalam setiap kegiatan PMS, baik kegiatan umum maupun kegiatan Tionghoa.

“..... Ya mengikutilah gitu. Ya itu kan ada hari raya Cina, mesti ya ikut. Natal ya ikut. Trus hari Cina itu ya ikut. Trus nek hari Lebaran, hari raya Idul Fitri ya ngikutin. Jadi ndak mandang agama, ndak mandang etnis. Kalo Lebaran ya biasa lah, halal bihalal gitu, kan sekarang juga anggotanya banyak yang Arab juga.”³⁰²

³⁰¹ Wawancara dengan Tarsi, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 11.00-11.45).

³⁰² Wawancara dengan Untari Wigati, (Rumah Kediaman: Senin, 8 November 2010 pk. 12.30-13.30).

Sama dengan yang diungkapkan oleh Untari Wigati, Wuryanto pun mengungkapkan pengalamannya saling berempati dengan orang Tionghoa. Ia pun pernah pula merasakan empati dari orang Tionghoa.

“.....Wong nyatanya, kene ana kesusahan dan sebagainya yo mereka tau kok. Pas aku sakit kan nggruduk rene. (tertawa). Mereka ya memberikan saran, kowe nggoleko ngene nggoleko ngene. Okelah tak turuti aku bilang gitu. Chinese kan terkenal obatnya. Lah sing tak senengi kuwi. Jadi saya seneng.”³⁰³

Kusmini juga mengungkapkan pengalamannya tentang berempati bagi anggota lain, baik itu Tionghoa maupun Jawa dalam bentuk saling menjenguk apabila ada anggota yang sakit atau meninggal. “..... *Kalo ada temen sakit itu tadi, kita ke sana. Ndak Tionghoa ndak Jawa kalo sakit harus ditengok. Kebanyakan kan anggotanya campur kan, ada yang Tionghoa ada yang Jawa.*”³⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut ternyata ditemukan keterampilan berempati dari masing-masing informan. Wujud empati yang tampak adalah saling mengikuti kegiatan-kegiatan di PMS, baik kegiatan untuk etnis Tionghoa maupun Jawa dan berbagai kegiatan perayaan hari besar agama. Bentuk keterampilan berempati pun ditemukan dalam wujud saling memiliki rasa sosial antaranggota, contohnya dengan menjenguk anggota lain yang sakit atau meninggal tanpa memandang etnis Tionghoa maupun Jawa.

³⁰³ Wawancara dengan Wuryanto, (Rumah kediaman: Kamis, 11 November 2010, pk. 14.30-15.20).

³⁰⁴ Wawancara dengan Kusmini, (Rumah Kediaman: Kamis, 11 November 2010 pk. 12.00-12.30).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang temuan-temuan penelitian di atas menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini, yaitu:

Etnosentrisme:

1. Etnis Tionghoa menganggap “abu”-nya lebih tua dari etnis Jawa
2. Etnis Tionghoa menganggap lebih unggul di bidang ekonomi
3. Etnis Jawa menganggap etnisnya lebih terbuka kepada orang lain.

Stereotip:

1. Etnis Tionghoa dipandang ada maunya ketika mendekati orang Jawa
2. Etnis Tionghoa lebih jeli dalam hal ekonomi
3. Etnis Tionghoa lebih saling membantu sesama Tionghoa
4. Etnis Tionghoa sombong
5. Etnis Jawa dipandang memiliki perasaan yg halus dan lembut
6. Etnis Jawa dipandang memiliki kesopanan yang tinggi
7. Etnis Jawa boros.

Prasangka:

1. Membicarakan stereotip etnis lain kepada teman, rekan, dan keluarga sesama etnis
2. Menghindarkan diri dari etnis yang lain

Motivasi:

1. Faktor ekonomi (fasilitas dan jaminan sebagai anggota PMS)
2. Faktor kegemaran (hobi)
3. Faktor keinginan membina hubungan baik dengan orang, menambah teman.

Pengetahuan:

1. Stereotip yang dikenali secara positif
2. Stereotip yang dikenali secara negatif
3. Kesamaan-kesamaan antara etnis sendiri dan etnis lainnya.

Keterampilan:

1. Kemampuan menggolongkan anggota etnis lain ke dalam kategori yang sama di mana mereka menggolongkan diri sendiri (tidak membicarakan masalah SARA, saling menyapa, silaturahmi, menjaga perkataan)
2. Kemampuan memahami kerancuan (kemampuan menyikapi stereotip dg ungkapan “tidak semua orang Tionghoa/Jawa seperti itu”)
3. Kemampuan berempati (saling mengikuti kegiatan etnis masing-masing, aktif dalam kegiatan sosial).

KAB yang kompeten
(pembauran, saling menghargai, dan rukun)

- 1) PMS pada awalnya merupakan organisasi *pralenan* Tionghoa di Kota Solo. Namun, sejak perubahan namanya dari Chuan Min Kung Hui menjadi PMS pada tanggal 1 Oktober 1959, banyak masyarakat bukan Tionghoa, khususnya masyarakat Jawa di Kota Solo yang juga ikut bergabung menjadi anggota. Sejak saat itu hingga sekarang, PMS telah mampu menjadi sarana pembauran yang efektif antaretnis Jawa dan Tionghoa. Terlepas dari desakan politik saat itu yang melarang penggunaan nama Tionghoa, perubahan nama organisasi itu dinilai menjadi titik awal pembauran di tubuh PMS. Selain itu, kegairahan asimilasi di tubuh organisasi PMS saat itu membuat PMS menjadi organisasi Tionghoa yang terbuka juga bagi masyarakat Jawa. Adanya kelompok kesenian wayang orang PMS yang hampir semua pemainnya adalah orang Tionghoa pun dianggap sebuah usaha yang melancarkan pembauran di tubuh organisasi tersebut hingga sekarang. Bagi anggota PMS, nama PMS tidak lagi dipandang sebagai organisasi Tionghoa, namun sudah merupakan organisasi masyarakat Solo tanpa membeda-bedakan etnis dan agama.
- 2) Pembauran yang terjadi di tubuh PMS dimaknai secara beragam oleh masing-masing anggotanya. Bagi anggota PMS etnis Tionghoa, pembauran dimaknai sebagai proses yang tidak seharusnya dipaksakan. Mereka lebih setuju apabila pembauran ini berjalan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka pun berkeyakinan apabila pembauran terlalu dipaksakan akan makin memperlebar “jurang” pemisah antara etnis Tionghoa dan Jawa. Beberapa informan lebih setuju apabila pembauran ini lebih diarahkan ke semangat nasionalisme yang lebih mengusung identitas nasional daripada

identitas etnis, dengan ungkapan “saya orang Indonesia” daripada “saya orang Tionghoa, atau Jawa”. Anggota PMS etnis Jawa pun mempunyai pendapat tersendiri. Mereka lebih menekankan masing-masing etnis dapat saling menghargai dan hidup berdampingan tanpa ada rasa saling menutup diri. Mereka juga berkeyakinan bahwa pembauran akan berjalan dengan baik apabila masing-masing tidak saling mempermasalahkan perbedaan etnis dalam pergaulan sehari-hari.

- 3) Salah satu wujud keberhasilan pembauran adalah dengan adanya pernikahan beda etnis atau pernikahan campur. Anggota PMS pun banyak yang melakukan pernikahan campur. Oleh karena itu, mereka pun mempunyai beragam pendapat tentang pernikahan campur. Walaupun hampir semua informan menyatakan tidak masalah dengan pernikahan campur, ada pula beberapa informan yang lebih setuju untuk menikah dengan sesama etnis. Kekurangsetujuan informan Tionghoa lebih didasari pada paham eksklusivisme yang diwariskan dari generasi tua mereka bahwa derajat orang Jawa lebih rendah daripada orang Tionghoa. Anggapan-anggapan yang muncul di antaranya adalah apabila perempuan Tionghoa memperoleh suami laki-laki Jawa, rumah tangganya pasti tidak bahagia dan mengalami kemiskinan. Namun, yang sebaliknya apabila laki-laki Tionghoa yang memperoleh istri perempuan Jawa, rumah tangganya pasti baik-baik saja. Namun, bagi banyak informan Tionghoa mengaku bahwa paham itu merupakan paham generasi tua mereka yang masih belum terbuka dengan pembauran. Mereka sendiri tidak begitu berpatokan pada paham tersebut,

namun lebih menekankan kesamaan agama sebagai faktor terpenting dalam pernikahan campur. Demikian pula dengan informan etnis Jawa. Mereka lebih menekankan pentingnya kesamaan agama daripada perbedaan etnis dalam pernikahan campur.

- 4) Salah satu faktor penting yang membuat PMS hingga saat ini mampu menjadi sarana pembauran anggotanya yang beretnis Tionghoa maupun Jawa adalah kegiatan-kegiatan PMS yang semuanya terbuka bagi kedua etnis. Pertama kali kegiatan PMS yang terbuka bagi anggota Tionghoa dan Jawa adalah kesenian wayang orang PMS pada tahun 1960-an. Baru kemudian bermunculan kegiatan-kegiatan kesenian, hiburan, organisasi, sosial, dan olahraga.
- 5) Faktor penghambat komunikasi antarbudaya seperti etnosentrisme, stereotip, dan prasangka masih ditemukan dalam diri anggota PMS, baik Tionghoa maupun Jawa. Etnosentrisme lebih ditemukan pada anggota etnis Tionghoa yang menganggap orang Tionghoa lebih tinggi daripada orang Jawa dalam hal-hal ekonomi dan kebudayaan. Sedangkan pada anggota etnis Jawa, etnosentrisme ditemukan hanya sebatas pandangan bahwa orang Jawa lebih mempunyai rasa keterbukaan daripada orang Tionghoa yang cenderung menutup diri kepada orang lain. Seperti etnosentrisme, stereotip dan prasangka pun masih ditemukan pada anggota PMS. Namun, mereka mengakui bahwa stereotip dan prasangka tersebut tidak dapat dijadikan patokan utama untuk bergaul dengan etnis lain. Mereka lebih setuju untuk

menilai orang melalui sifat individunya bukan dari stereotip dan prasangka yang melekat pada dirinya.

- 6) Keberhasilan pembauran di tubuh PMS tidak lepas dari masing-masing anggota PMS yang mampu secara kompeten menjalin hubungan dengan anggota lain yang berbeda etnis. Faktor motivasi, pengetahuan, dan keterampilan mempunyai peran penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Faktor motivasi yang muncul pada anggota PMS adalah faktor ekonomi karena ingin memperoleh jaminan-jaminan yang diberikan PMS sebagai anggota. Selain faktor ekonomi, faktor kegemaran dan keinginan membina hubungan baik juga membuat mereka memutuskan bergabung menjadi anggota PMS. Faktor pengetahuan yang ditemukan pada anggota PMS cukup memadai karena interaksi mereka yang cukup lama di PMS. Pengetahuan muncul dalam bentuk stereotip positif, ada pula yang negatif. Selain itu, pengetahuan muncul sampai pada tingkat mengetahui kesamaan yang dimiliki etnis lain dengan etnisnya sendiri. Terakhir, faktor keterampilan yang ditemukan adalah kemampuan menggolongkan anggota budaya lain ke dalam kategori yang sama di mana mereka menggolongkan diri mereka sendiri, kemampuan untuk memaklumi kerancuan (stereotip yang negatif), dan kemampuan mereka berempati dengan anggota etnis lain.

B. Saran

1. Seringkali stereotip suatu etnis dipandang sebagai hal yang mutlak sehingga muncul dalam bentuk prasangka-prasangka yang negatif dan berujung pada

konflik. Hampir semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa stereotip bukanlah hal yang mutlak. Mereka menyatakan dengan ungkapan, “tidak semua orang Tionghoa begitu” atau “tidak semua orang Jawa begitu”. Mereka pun mengungkapkan bahwa baik atau buruknya seseorang hendaknya tidak dinilai dari etnis, agama, dan tingkat status sosialnya. Kompetensi mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan etnis lain di PMS ini yang membuat PMS tetap bertahan hingga sekarang sebagai organisasi yang menjadi sarana interaksi khususnya etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Maka penting bagi setiap orang untuk menyikapi stereotip secara lebih arif sehingga tidak menimbulkan prasangka negatif dan pada akhirnya mampu menciptakan komunikasi yang baik antaretnis.

2. Sebagai bukti sebuah organisasi yang dapat menjadi sarana yang baik bagi interaksi etnis Tionghoa dan Jawa, PMS sebaiknya mewujudkannya dalam kepengurusan yang juga menyertakan etnis Jawa sebagai pengurus. Selama periode 2004-2009 dan 2009-2014 hampir semua pengurus dijabat oleh orang Tionghoa. Apabila dibandingkan dengan era kepengurusan 1990-an, ada beberapa orang Jawa yang dipercaya menjabat pengurus, seperti Sudarso yang menjabat sebagai Ketua II PMS pada periode 1989-1994 dan 1994-1999, Soengeng Soesilo sebagai Bagian Humas pada periode 1994-1999, dan Haji Basri Yusuf sebagai Bidang Olahraga di periode yang sama. Periode setelah itu sudah tidak ada lagi orang Jawa yang masuk dalam susunan kepengurusan. Alangkah baik apabila mulai beberapa anggota PMS etnis

Jawa juga diberikan kepercayaan dalam kepengurusan organisasi agar semakin menguatkan citra PMS sebagai organisasi pembauran yang baik.

3. Penelitian ini tentu dapat disempurnakan lebih baik lagi dengan melihat pada komunikasi organisasi PMS yang mampu menciptakan kerukunan etnis Tionghoa dan Jawa selama lebih dari 50 tahun. Selain melihat komunikasi organisasi, penelitian selanjutnya dapat pula mengkaji lebih lanjut tentang pernikahan campur yang terjadi di PMS. Hal ini dikarenakan pernikahan campur dinilai sebagai faktor penting dari pembauran.

